

**PENGARUH PENERAPAN MODEL *BLENDED LEARNING*
PADA MATERI REFORMASI TERHADAP PRESTASI BELAJAR SEJARAH
DITINJAU DARI KELOMPOK JURUSAN IPS DAN IPA
SISWA KELAS XII SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI
DI WONOGIRI**



TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Magister**

Oleh :

Arif Permana Putra

S861008006

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2012

commit to user

**PENGARUH PENERAPAN MODEL *BLENDED LEARNING*
PADA MATERI REFORMASI TERHADAP PRESTASI BELAJAR SEJARAH
DITINJAU DARI KELOMPOK JURUSAN IPS DAN IPA
SISWA KELAS XII SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI
DI WONOGIRI**



TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Magister**

Oleh :

Arif Permana Putra

S861008006

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2012

commit to user

**PENGARUH PENERAPAN MODEL *BLENDED LEARNING*
PADA MATERI REFORMASI TERHADAP PRESTASI BELAJAR SEJARAH
DITINJAU DARI KELOMPOK JURUSAN IPS DAN IPA
SISWA KELAS XII SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI
DI WONOGIRI**



TESIS

Disusun oleh:


**Arif Permana Putra
S 861008006**

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing

Dewan Pembimbing:

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Pembimbing I	Prof. Dr. Djoko Suryo		26 September 2012
Pembimbing II	Drs. Saiful Bachri, M.Pd NIP. 195206031985031001		20 September 2012

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah


**Dr. Hermanu Joebagio, M.Pd
NIP. 195603031986031001**

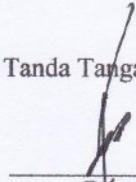

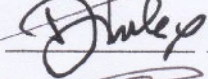

**PENGARUH PENERAPAN MODEL *BLENDED LEARNING*
PADA MATERI REFORMASI TERHADAP PRESTASI BELAJAR SEJARAH
DITINJAU DARI KELOMPOK JURUSAN IPS DAN IPA
SISWA KELAS XII SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI
DI WONOGIRI**

TESIS

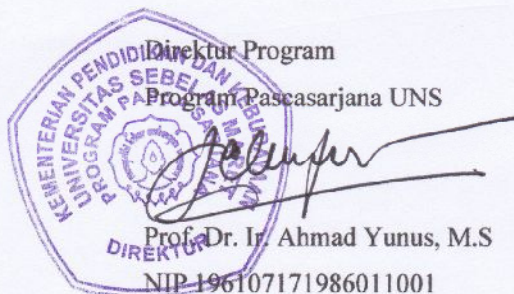
Disusun oleh:

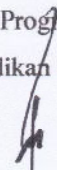
**Arif Permana Putra
S 861008006**

Telah disetujui oleh Tim Penguji

Dewan Penguji Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	Dr. Hermanu Joebagio, M.Pd		20 November 2012
Sekretaris	Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum		20 November 2012
Anggota Penguji	1. Prof. Dr. Djoko Suryo		16 November 2012
	2. Drs. Saiful Bachri, M.Pd.		20 November 2012

Mengetahui,


Direktur Program
Program Pascasarjana UNS
Prof. Dr. Ir. Ahmad Yunus, M.S
NIP 196107171986011001

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah

Dr. Hermanu Joebagio, M.Pd
NIP 195603031986031001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Arif Permana Putra

NIM : S861008006

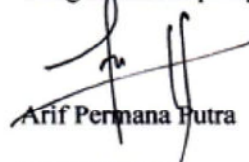
menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul *Pengaruh Penerapan Model Blended Learning Pada Materi Reformasi Terhadap Prestasi Belajar Sejarah Ditinjau dari Kelompok Jurusan IPS dan IPA Siswa Kelas XII Sekolah Menengah Atas Negeri di Wonogiri* adalah benar-benar karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi.

Sepanjang pengetahuan saya, dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari terbukti saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis ini.

Surakarta, 1 November 2012

Yang membuat pernyataan



Arif Permana Putra

S861008006

MOTTO

*Ingatlah bahwa setiap hari dalam sejarah kehidupan kita
ditulis dengan tinta yang tak dapat terhapus lagi*

Thomas Carlyle

*Sukses bukanlah akhir dari segalanya, kegagalan bukanlah sesuatu yang fatal:
namun keberanian untuk meneruskan kehidupanlah yang diperhatikan*

Sir Winston Churchill

*Untuk meraih sebuah kesuksesan,
karakter seseorang adalah lebih penting dari pada intelegensi*

Gilberte Beaux

PERSEMBAHAN



Tesis ini saya persembahkan kepada :

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta
2. Adikku terkasih

commit to user

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga tesis yang berjudul *Pengaruh Penerapan Model Blended Learning Pada Materi Reformasi Terhadap Prestasi Belajar Sejarah Ditinjau dari Kelompok Jurusan IPS dan IPA Siswa Kelas XII Sekolah Menengah Atas Negeri di Wonogiri* dapat terselesaikan untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister pada Program Studi Pendidikan Sejarah Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret.

Dalam penelitian tesis ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati serta rasa hormat penulis sampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ravik Karsidi, MS., selaku Rektor Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan izin penelitian dan menggunakan fasilitas kampus;
2. Prof. Dr. Ir. Ahmad Yunus, MS., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberi kesempatan belajar dan izin penerlitan untuk menyelesaikan tesis ini;
3. Dr. Hermanu Joebagio, M.Pd., selaku Ketua Program Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret Surakarta;
4. Prof. Dr. Djoko Suryo, selaku pembimbing I yang telah berkenan menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dalam penyelesaian penulisan tesis ini.

commit to user

5. Drs. Saiful Bachri, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah memberikan banyak bimbingan, arahan, dan semangat dalam penyusunan tesis.
6. Segenap Keluarga Besar Program Studi Pendidikan Sejarah dan Keluarga Besar Pascasarjana UNS yang telah memberikan izin dan dukungan.
7. Kepala SMA Negeri 1 Wonogiri, SMA Negeri 2 Wonogiri, dan SMA Negeri 3 Wonogiri telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di instansinya.
8. Rekan-rekan seperjuangan Program Studi Pendidikan Sejarah Pascasarjana UNS Angkatan 2010. Terima kasih atas bantuan, kritik, dan saran selama penyelesaian tesis ini.

Penulis sadar akan kekurangan dalam penulisan tesis ini, karena keterbatasan kemampuan yang merupakan kodrat penulis sebagai manusia biasa. Oleh karena itu dengan hati yang lapang penulis siap menerima kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak.

Semoga tesis ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan secara luas di Indonesia.

Surakarta, November 2012

Penulis

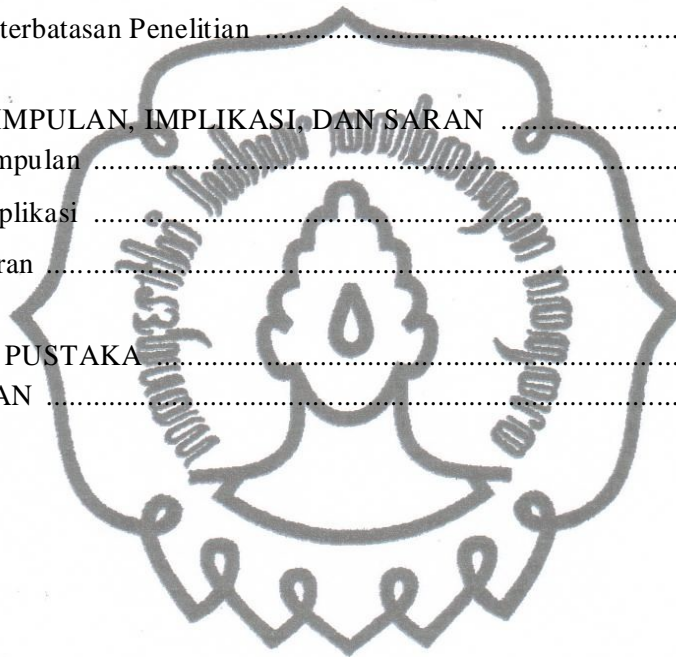
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN PENGUJI TESIS	iv
PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRACT	xviii
ABSTRAK	xix
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
 BAB II KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS	 13
A. Kajian Teori	13
1. Prestasi Belajar Sejarah	13
a. Pengertian Prestasi Belajar	13
b. Indikator Prestasi Belajar	16
c. Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	19
d. Prestasi Belajar Sejarah	21
2. Model <i>Blended Learning</i>	22
a. Pengertian <i>Blended Learning</i> sebagai Model Pembelajaran	22

commit to user

b. Karakteristik Model <i>Blended Learning</i>	25
c. Langkah-Langkah Model <i>Blended Learning</i>	29
d. Kelebihan dan Kelemahan Model <i>Blended Learning</i>	31
3. Model Pembelajaran Interaktif	33
a. Pengertian Model Pembelajaran Interaktif	33
b. Langkah-Langkah Pembelajaran Interaktif	34
c. Kelebihan Model Pembelajaran Interaktif	36
4. Kelompok Jurusan	38
B. Penelitian yang Relevan	40
C. Kerangka Pemikiran	42
D. Hipotesis	44
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Tempat dan Waktu Penelitian	45
1. Tempat Penelitian	45
2. Waktu Penelitian	45
B. Jenis Penelitian	46
C. Variabel Penelitian	48
D. Definisi Operasional	49
E. Populasi, Sampel, dan Sampling Penelitian	50
1. Populasi	50
2. Penetapan Sampel dan Teknik Sampling Penelitian	51
F. Teknik Pengumpulan Data	54
1. Instrumen Penelitian	54
2. Uji Coba Instrumen	55
G. Teknik Analisis Data	60
1. Uji Persyaratan Analisis	60
2. Uji Hipotesis	62

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	69
A. Deskripsi Data	69
1. Tabel Distribusi Frekuensi	69
2. Uji Persyaratan Analisis	86
3. Pengujian Hipotesis	92
B. Pembahasan Hasil Penelitian	99
C. Keterbatasan Penelitian	118
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	120
A. Simpulan	120
B. Implikasi	121
C. Saran	123
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN	131



DAFTAR TABEL

Tabel :	Hlm.
1. Jenis, Indikator, dan Cara Evaluasi Prestasi	17
2. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar	40
3. Jadwal Kegiatan Penelitian	46
4. Rancangan Desain Penelitian	46
5. Pesebaran Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	53
6. Indeks Kesukaran	57
7. Klasifikasi Daya Pembeda	59
8. Distribusi Frekuensi Skor Prestasi Belajar Sejarah dengan Penerapan Model <i>Blended Learning</i> pada Materi Reformasi secara Keseluruhan (A1)	70
9. Distribusi Frekuensi skor prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi dengan Model Pembelajaran Interaktif secara Keseluruhan (A2)	72
10. Distribusi Frekuensi Skor Prestasi Belajar Sejarah Kelompok Jurusan IPS pada Materi Reformasi secara Keseluruhan (B1)	74
11. Distribusi Frekuensi Skor Prestasi Belajar Sejarah Kelompok Jurusan IPA pada Materi Reformasi secara Keseluruhan (B2)	76
12. Distribusi Frekuensi Skor Prestasi Belajar Sejarah Kelompok Jurusan IPS dengan Penerapan Model <i>Blended Learning</i> pada Materi Reformasi (A1B1)	78
13. Distribusi Frekuensi Skor Prestasi Belajar Sejarah Kelompok Jurusan IPA dengan Penerapan model <i>Blended Learning</i> pada Materi Reformasi (A1B2)	80
14. Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar Sejarah Kelompok Jurusan IPS dengan Penerapan Model Pembelajaran Interaktif pada Materi Reformasi (A2B1)	83
15. Distribusi Frekuensi Skor Prestasi Belajar Sejarah Kelompok Jurusan IPA dengan Penerapan Model Pembelajaran Interaktif pada Materi Reformasi (A2B2)	85
16. Kesimpulan Uji Normalitas.....	88
17. Hasil Uji Homogenitas Variansi Skor Prestasi Belajar Sejarah pada Materi Reformasi Kelompok Eksperimen	92
18. Rangkuman Prestasi Belajar Sejarah pada Materi Reformasi.....	93
19. Hasil Perhitungan Anava	94

20. Tidak ada interaksi interaksi antara model pembelajaran dan kelompok jurusan terhadap prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi 99
21. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelompok Jurusan 115



DAFTAR GAMBAR

Gambar :	Hlm.
1. <i>Blended Learning</i>	23
2. Komponen <i>Blended Learning</i>	26
3. Kerangka Pemikiran	43
4. Gambar Desain Eksperimen	48
5. Grafik Histogram Distribusi Frekuensi Skor Prestasi Belajar Sejarah dengan Penerapan Model <i>Blended Learning</i> pada Materi Reformasi secara Keseluruhan (A1)	71
6. Grafik Histogram Distribusi Frekuensi Skor Prestasi Belajar Sejarah dengan Penerapan Model Pembelajaran Interaktif pada Materi Reformasi secara Keseluruhan (A2)	73
7. Grafik Histogram Distribusi Frekuensi Skor Prestasi Belajar Sejarah Kelompok Jurusan IPS pada Materi Reformasi secara Keseluruhan (B1)	75
8. Grafik Histogram Distribusi Frekuensi Skor Prestasi Belajar Sejarah Kelompok Jurusan IPA pada Materi Reformasi secara Keseluruhan (B2)	77
9. Grafik Histogram Distribusi Frekuensi Skor Prestasi Belajar Sejarah Kelompok Jurusan IPS dengan Penerapan Model <i>Blended Learning</i> pada Materi Reformasi (A1B1)	79
10. Grafik Histogram Distribusi Frekuensi Skor Prestasi Belajar Sejarah Kelompok Jurusan IPA dengan Penerapan Model <i>Blended Learning</i> pada Materi Reformasi (A1B2)	81
11. Grafik Histogram Distribusi Frekuensi Skor Prestasi Belajar Sejarah Kelompok Jurusan IPS dengan Penerapan Model Pembelajaran Interaktif pada Materi Reformasi (A2B1)	84
12. Grafik Histogram Distribusi Frekuensi Skor Prestasi Belajar Sejarah Materi Reformasi dengan Model Pembelajaran Interaktif pada Kelompok Jurusan IPA (A2B2)	86
13. Grafik Profile Plots Tidak Terdapat Interaksi antara Model Pembelajaran dan Kelompok Jurusan terhadap Prestasi Belajar Sejarah pada Materi Reformasi	100

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :	Hlm.
1.1 RPP Model <i>Blended Learning</i>	131
1.2 RPP Model Pembelajaran Interaktif	136
1.3 Model <i>Blended Learning</i> berbasis <i>Web</i> dengan <i>Blog</i>	141
1.4 Model Pembelajaran Interaktif dengan Media <i>Powerpoint</i>	172
2.1 Kisi-kisi <i>Try Out</i> Tes Uji Prestasi Belajar Sejarah	178
2.2 Instrumen <i>Try Out</i> Tes Uji Prestasi Belajar Sejarah	179
2.3 Kunci Jawaban dan <i>Scoring Try Out</i> Tes Uji Prestasi Belajar Sejarah	186
2.4 Kisi-kisi Tes Uji Prestasi Belajar Sejarah	187
2.5 Instrumen Tes Uji Prestasi Belajar Sejarah	188
2.6 Kunci Jawaban dan <i>Scoring</i> Tes Prestasi Belajar Sejarah	202
3.1 Validitas <i>Try Out</i> Tes Prestasi Belajar Sejarah	203
3.2 Reliabilitas <i>Try Out</i> Tes Prestasi Belajar Sejarah	207
3.3 Uji Tingkat Daya Beda	208
3.4 Perhitungan Tingkat Kesukaran Tes Prestasi Belajar Sejarah	209
3.5 Perhitungan Daya Pembeda Soal Tes Prestasi Belajar Sejarah	210
4.1 Nilai UTS Uji Kesetaraan Kelompok Kontrol Kelas XII IPS 1	211
4.2 Nilai UTS Uji Kesetaraan Kelompok Kontrol Kelas XII IPA 2	212
4.3 Nilai UTS Uji Kesetaraan Kelompok Eksperimen Kelas XII IPS 1 ...	213
4.4 Nilai UTS Uji Kesetaraan Kelompok Eksperimen Kelas XII IPA 3 ..	214
4.5 Nilai UTS Uji Kesetaraan Kelompok Eksperimen	215
4.6 Hasil Uji Kesetaraan Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.	216
5.1 Hasil Pengelompokan dan Perhitungan Data Kelompok Jurusan Kelompok Kontrol	217
5.2 Hasil Pengelompokan dan Perhitungan Data Kelompok Jurusan Kelompok Eksperimen	218
6.1 Hasil <i>Pre Test</i> Prestasi Belajar Sejarah Materi Reformasi Kelompok Kontrol.....	219

6.2 Hasil <i>Pre Test</i> Prestasi Belajar Sejarah Materi Reformasi Kelompok Eksperimen	220
6.3 Hasil <i>Post Test</i> Prestasi Belajar Sejarah Materi Reformasi Kelompok Kontrol.....	221
6.4 Hasil <i>Post Test</i> Prestasi Belajar Sejarah Materi Reformasi Kelompok Eksperimen	222
7.1 Hasil Uji Deskripsi Data	223
7.1.1 Hasil Uji Deskripsi Data Prestasi Belajar Sejarah dengan Model <i>Blended Learning</i> (A1)	223
7.1.2 Hasil Uji Deskripsi Data Prestasi Belajar Sejarah dengan Model Pembelajaran Interaktif (A2)	224
7.1.3 Hasil Uji Deskripsi Data Prestasi Belajar Sejarah pada Kelompok Jurusan IPS (B1)	225
7.1.4 Hasil Uji Deskripsi Data Prestasi Belajar Sejarah pada Kelompok Jurusan IPA (B2)	226
7.1.5 Hasil Uji Deskripsi Data Prestasi Belajar Sejarah dengan Model <i>Blended Learning</i> pada Kelompok Jurusan IPS (A1B1)	227
7.1.6 Hasil Uji Deskripsi Data Prestasi Belajar Sejarah dengan dengan Model <i>Blended Learning</i> pada Kelompok Jurusan IPA (A1B2)	228
7.1.7 Hasil Uji Deskripsi Data Prestasi Belajar Sejarah dengan Model Pembelajaran Interaktif pada Kelompok Jurusan IPS (A2B1)	229
7.1.8 Hasil Uji Deskripsi Data Prestasi Belajar Sejarah dengan dengan Model Pembelajaran Interaktif pada Kelompok Jurusan IPA (A2B2)	230
7.2 Hasil Uji Normalitas	231
7.3 Hasil Uji Anava	232
7.4 Surat Permohonan Ijin Penelitian PPs UNS	234
7.5 Surat Rekomendasi Penelitian Bakesbangpolinmas Kab. Wonogiri.....	235
7.6 Surat Keterangan Penelitian di SMA Negeri 1 Wonogiri	236
7.7 Surat Keterangan Penelitian di SMA Negeri 2 Wonogiri.....	237
7.8 Surat Keterangan Penelitian di SMA Negeri 3 Wonogiri	238

commit to user

ABSTRACT

Arif Permana Putra, S861008006. 2012. *The Effect of Blended Learning of The Reformasi Material on The Historical Learning Achievement Based on IPS and IPA Majoring Group of 12th Year Civil Senior High School in Wonogiri*. The first commission of supervision: Prof. Dr. Djoko Suryo. The second supervision is Drs. Saiful Bachri, M.Pd. Thesis: History Education Department, Graduate School, Sebelas Maret University of Surakarta.

This aims this research was to find out: (1) The differences of the influence of the application of blended learning approach and interactive learning on the Reformasi material to achievements of historical learning of 12th year Civil Senior High School in Wonogiri; (2) The differences of the effect on the students in IPS and IPA majoring group to achievements on the Reformasi material of 12th year Civil Senior High School in Wonogiri; (3) The effects of interaction between learning model and the students' majoring group in historical learning to achievements on the Reformasi material of 12th year Civil Senior High School in Wonogiri.

The method uses in this research is experimental method. The populations in this research are the whole 12th year students of Civil Senior High School in Wonogiri region. The sample data acquired using *multi stage sampling* technique, 60 students consist of 30 students in experimental group and 30 students in controlled group. The experiment of historical major students' achievements conducted in Senior High School 1 Wonogiri using 30 respondents. Analysis data technique uses two way anava.

The results of the research are: (1) There are significant effects in the using of blended learning method and interactive approach on the historical major students' achievement ($F_{\text{computing}} > F_{\text{table}}$ or $17,320 > 3,11$); (2) There is no significant effect on the historical major students' achievement between IPS and IPA majority group. ($F_{\text{computing}} < F_{\text{table}}$ or $0,060 < 3,11$); and (3) There is no interaction between learning model and the historical major students' achievements, it can be seen by the result ($F_{\text{computing}} < F_{\text{table}}$ atau $0,405 < 3,11$).

In short, blended learning method can be the variation in teaching, it makes the students do not feel bored so that the intentions of student in study is increased. Blended learning method rich of resources, so it can increases students' imagination. The strengths of this method are increasing the student interactions with their teachers, it can creates interaction in learning everywhere and anytime, it reaches student in wide contents, making learning material revisions and saving.

Keywords: *Learning Method, Blended Learning, Interactive, Majority Group, History Major Students' Achievements*

ABSTRAK

Arif Permana Putra, S861008006. 2012. *Pengaruh Penerapan Model Blended Learning pada Materi Reformasi terhadap Prestasi Belajar Sejarah Ditinjau dari Kelompok Jurusan IPS dan IPA Siswa Kelas XII Sekolah Menengah Atas Negeri di Wonogiri*. Komisi Pembimbing I : Prof. Dr. Djoko Suryo. Pembimbing II : Drs. Saiful Bachri, M.Pd. Tesis: Program Studi Pendidikan Sejarah, Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Perbedaan pengaruh penerapan model *Blended Learning* dan model pembelajaran interaktif terhadap prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi siswa kelas XII SMA Negeri di Kabupaten Wonogiri; (2) Perbedaan pengaruh siswa yang berasal dari kelompok jurusan IPS dan IPA terhadap prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi kelas XII SMA Negeri di Kabupaten Wonogiri; (3) Interaksi antara model pembelajaran dan kelompok jurusan terhadap prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi siswa kelas XII SMA Negeri di Kabupaten Wonogiri.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Wonogiri. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *multi stage sampling*, sebanyak 60 siswa, terdiri dari 30 siswa untuk kelompok eksperimen dan 30 siswa untuk kelompok kontrol. Uji coba instrumen tes prestasi belajar sejarah dilakukan di SMA Negeri 1 Wonogiri dengan jumlah responden 30 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan metode tes untuk variabel hasil belajar sejarah. Teknik analisis data menggunakan anava dua jalan (*Two Way Anava*).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) Terdapat pengaruh yang signifikan dalam penerapan model *Blended Learning* dan penerapan model pembelajaran interaktif terhadap prestasi belajar sejarah ($F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $17,320 > 3,11$); (2) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara siswa kelompok jurusan IPS dengan kelompok jurusan IPA terhadap prestasi belajar sejarah ($F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $0,060 < 3,11$); dan (3) Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kelompok jurusan terhadap prestasi belajar sejarah, hal ini dapat diketahui dengan perolehan ($F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $0,405 < 3,11$).

Dengan demikian model *Blended Learning* bisa menjadi variasi model belajar, hal tersebut membuat siswa tidak bosan dan jenuh sehingga minat belajar mereka meningkat. Model *Blended Learning* kaya akan sumber/*resource*, sehingga dapat mengembangkan imajinasinya siswa. Kelebihan model ini adalah meningkatkan kadar interaksi pembelajaran antara siswa dengan guru, memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran dari mana dan kapan saja, menjangkau siswa dalam cakupan yang luas, mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran.

Kata Kunci : *Model Pembelajaran, Blended Learning, Interaktif, Kelompok Jurusan, Prestasi Belajar Sejarah*

commit to user



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berkembang begitu cepat, sehingga menuntut sumber daya manusia yang bisa tanggap akan perkembangan tersebut. Pengaruh teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan semakin terasa sejalan dengan adanya pergeseran pola *face to face learning* yang konvensional ke arah pendidikan yang lebih terbuka dan bermedia. Dalam dunia pendidikan, perkembangan teknologi sangat mempengaruhi akan sebuah model pembelajaran yang berdasarkan teori-teori belajar yang ada. Dalam proses pembelajaran, guru sebagai salah satu sumber daya manusia tentunya memegang peranan penting akan keberhasilan dan keefektifan sebuah pendidikan.

Keberhasilan seorang guru dalam menyampaikan suatu materi pelajaran, tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuannya (kompetensi guru) dalam menguasai materi yang akan disampaikan. Akan tetapi ada faktor-faktor lain yang harus dikuasainya sehingga mampu menyampaikan materi secara profesional dan efektif. Faktor-faktor tersebut sudah diatur dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Bab IV Bagian Kesatu Pasal 10 yakni, "*Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.*" Kompetensi-kompetensi tersebut

commit to user

dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah No. 16 Tahun 2007. Dalam kompetensi pedagogik, salah satunya poinnya adalah seorang guru harus menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Penguasaan meliputi kompetensi guru dalam menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu.

Pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran tidak begitu saja diterapkan dalam suatu pembelajaran. Semua itu tentunya didasari oleh teori belajar yang dianut mereka. Teori belajar muncul dari definisi belajar yang diungkapkan oleh para ahli. Salah satunya definisi belajar yang diungkapkan oleh W.H. Burton (1952) *“Learning is a change in the individual due to instruction of that individual and his environment, which fells a need and makes him more capable of dealing adequately with his environment”*. Dari pengertian tersebut ada kata *“change”* maksudnya bahwa seseorang yang telah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku baik dalam kebiasaan (*habit*), kecakapan-kecakapan (*skills*) atau dalam tiga aspek yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor). Beranjak dari konsep belajar yang menjelaskan tentang perilaku, ada dua kelompok maupun aliran teori belajar, yakni aliran behavioristik dan aliran kognitif.

Salah satu teori belajar dari aliran kognitif yang menjadi terkenal saat ini untuk menghasilkan efektifitas dan keberhasilan guru di kelas adalah teori belajar konstruktivis. Menurut teori ini belajar bukanlah hanya sekedar menghafal akan

tetapi belajar sebagai proses mengkonstruksi atau membangun pengetahuan melalui pengalaman.

Menurut Slavin (1997: 269-270),

“The essence of constructivist theory is the idea that learners must individually discover and transform complex information if they are to make it their own. Constructivist theory sees learners as constantly checking new information against old rules and then revising the rules when they no longer work.”

Slavin mengatakan bahwa hakikat dari teori belajar konstruktivis adalah peserta didik harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan tersebut tidak lagi sesuai. Belajar itu tidak sekedar mengingat informasi. Peserta didik dituntut benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuannya. Mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha sungguh-sungguh dengan ide-idenya.

Konstruktivisme menempatkan siswa pada peranan utama dalam proses belajar (*student centered*). Peranan guru lebih bersifat fasilitator dan memiliki kewajiban dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu guru dituntut untuk selalu berinovasi dalam melaksanakan proses pembelajaran. Inovasi guru tersebut misalnya dalam hal pemilihan pendekatan pembelajaran.

Teori-teori belajar tersebut awalnya dilakukan dalam sebuah *face to face learning* yang konvensional dan belum menggunakan alat atau media pembelajaran melalui aplikasi ICT (*Information, Communication and Technology*). Akan tetapi dengan berkembangnya ICT memunculkan berbagai pembelajaran

secara *online* atau *web-school* atau *cyber-school* yang menggunakan fasilitas internet.

Salah satu pembelajaran yang menggunakan aplikasi ICT (komputer dan internet) dikenal dengan nama *Blended Learning*. Istilah *Blended Learning* digunakan untuk mendeskripsikan situasi pembelajaran yang memadukan beberapa metode pembelajaran sekaligus pada sebuah atmosfer pembelajaran yang menetapkan tujuan menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien (Harriman, 2007). Pembelajaran ini memadukan pembelajaran di kelas (*classroom lesson*) dengan *online learning* yang dilakukan oleh pendidik. Penerapan *Blended Learning* ini bisa dilakukan kapan pun baik secara bergantian maupun secara bersamaan antara metode *face to face learning* dan pembelajaran secara *online*.

Pembelajaran berbasis *web* dikatakan bermakna karena menurut Rivai dan Murni (2009: 449), salah satu dari empat komponen penting dalam membangun budaya belajar dengan penggunaan model pembelajaran dengan *web* adalah murid dituntut secara mandiri dalam belajar dengan berbagai pendekatan yang sesuai agar murid mampu mengarahkan, memotivasi, mengatur dirinya sendiri dalam pembelajaran. Pembelajaran *web* juga menurut Bostock, S.J. (1998); Richardson (1997) sudah sejak lama mengadopsi sebuah pendekatan konstruktivis.

Berdasarkan beberapa studi yang ada, penggunaan *web* dalam pembelajaran umumnya diterapkan di sekolah-sekolah tinggi atau universitas untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Akan tetapi model pembelajaran berbasis *web* juga bisa diterapkan di tingkat sekolah dasar dan

menengah. Seperti yang diungkapkan oleh Passey (2000), “...*web based learning is used often as examples of materials produced by teacher for specific information gathering exercises or to offer information on primary and secondary level* (Luik, 2006). Karena *Blended Learning* ini merupakan kombinasi dari *face to face learning* dan pembelajaran secara *online*, maka pembelajaran ini dapat diterapkan pada mata pelajaran apa pun, termasuk mata pelajaran sejarah.

Sejarah merupakan alat untuk menghidupkan dan memelihara gagasan tentang bangsa yaitu menularkan nilai-nilai luhur, melestarikan budaya, memupuk kebanggaan nasional dan menggalang persatuan dan kesatuan bangsa (Asvi Warman Adam, 2010). Oleh karena itu, pembelajaran sejarah penting untuk siswa sebagai pewaris yang meneruskan nilai-nilai luhur bangsa.

Pembelajaran sejarah sebagai pondasi untuk membangun karakter bangsa pada prakteknya mulai dianggap kurang penting. Hal ini terlihat dengan adanya pengurangan jam pelajaran pada saat menjelang Ujian Nasional akan dilaksanakan di sekolah khususnya untuk siswa kelas XII. Materi yang diprioritaskan adalah materi yang akan digunakan dalam Ujian Nasional (UN). Standar yang tinggi dianggap mata pelajaran UN seperti harus diberikan jam tambahan dengan mengorbankan mata pelajaran yang dianggap bisa dipelajari sendiri, misalnya mata pelajaran sejarah. Di sisi lain guru dituntut untuk menyelesaikan materi pelajaran sejarah yang harus dituntaskan sesuai kurikulum yang telah ditentukan dengan alokasi waktu yang kurang. Sehingga dibutuhkan strategi khusus untuk tetap mencapai tujuan pembelajaran.

Sementara itu, mata pelajaran yang kurang mendapat perhatian seperti mata pelajaran sejarah perlu diupayakan peningkatannya agar sejajar dengan mata pelajaran yang diujikan pada Ujian Nasional. Upaya ini dapat dibangun sejak dikelas awal yaitu kelas XII SMA dengan tujuan semua pihak mempunyai perhatian terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran sejarah. Potret prestasi belajar mata pelajaran sejarah berada dibawah mata pelajaran matematika, bahasa Inggris, IPA pada kelas yang sama yaitu kelas XII di tahun yang berbeda.

Rendahnya prestasi belajar mata pelajaran sejarah sebagai akibat dari kurangnya perhatian pada proses belajar mengajar, perangkat pembelajaran belum dimanfaatkan sepenuhnya seperti media pembelajaran, untuk mata pelajaran bahasa Inggris, matematika, dan IPA sudah memanfaatkan laboratorium. Prestasi belajar sejarah dapat naik apabila peserta didik dirangsang dengan model *Blended Learning*, sehingga peserta didik tidak hanya mendengarkan guru berceramah saja, tapi juga melihat keadaan dan kondisi masyarakat di masa lalu. Penggunaan *web* yang memuat gambar, audio, audiovisual tidak saja menghasilkan cara belajar yang efektif dalam waktu yang lebih singkat, tetapi apa yang diterima mudah dipahami dan diingat (Amir Hamzah Sulaiman, 1981: 18). Untuk mencapai peningkatan prestasi belajar tersebut guru dituntut menggunakan berbagai cara dalam pembelajaran, salah satunya adalah pemilihan model *Blended Learning*.

Pemilihan model pembelajaran yang diterapkan di sekolah juga berpengaruh terhadap tingkat penyerapan ilmu bagi siswa. Selama ini, SMA Negeri di Wonogiri proses pembelajaran belum banyak menggunakan model

pembelajaran yang inovatif. Waktu yang terbatas juga menjadi penyebab kurang maksimalnya penyampaian materi bahan ajar guru kepada siswa, sehingga berakibat kurangnya daya serap siswa terhadap materi yang diajarkan. Hal semacam ini menyebabkan siswa kesulitan mendapatkan informasi yang sesuai, kecenderungan siswa menganggap pelajaran sejarah tidak perlu dipelajari sehingga malas untuk membaca sendiri materi yang harus dipelajari. Sedangkan guru juga mengalami kesulitan untuk menyampaikan dengan tuntas materi yang ada. Oleh karena itu diperlukan adanya model *Blended Learning* untuk mempermudah guru untuk menyampaikan materi dan siswa mudah untuk menyerap materi yang disampaikan kelas XII jurusan IPS dan IPA.

Karakteristik materi mata pelajaran sejarah yang diajarkan pada jenjang SMA untuk kelas XII IPS dan IPA memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Beban materi yang harus dipelajari siswa berbeda untuk mata pelajaran sejarah jurusan IPS dan IPA kelas XII sehingga kedalaman pencapaian kompetensi dari masing-masing kelompok jurusan juga terdapat perbedaan. Untuk jurusan IPS alokasi waktu yang disediakan lebih banyak dari pada jurusan IPA. Oleh karena itu, beban materinya juga berbeda, sehingga mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Ruang lingkup materi sejarah yang dipelajari adalah peristiwa-peristiwa sejarah, masalah-masalah pertumbuhan masyarakat dan kebudayaan, pemanfaatan pengetahuan sejarah dan perkembangan IPTEK serta kebudayaan. Pengajaran sejarah yang hanya menekankan hafalan akan fakta-fakta adalah model

pembelajaran sejarah yang harus ditinggalkan. Agar dapat memberikan makna, pelajaran sejarah hendaknya disajikan sebagai masa lalu yang erat kaitannya dengan masa kini dan dapat untuk mengantisipasi masa depan (Widja, 1988: 49-50).

Menurut Bettelheim (Nash G.B. & Crabtree C, 1996: 2) mempelajari sejarah bagi siswa adalah *"rich food for their imagination, a sense of history, how the present situation come about"*. Sejarah akan memperluas pengalaman siswa, sebagaimana dikatakan oleh Phenix (Nash G.B. & Crabtree C, 1996: 2) *"a sense of personal involvement in exemplary lives and significant events, an appreciation of values and vision of greatness"*. Sejarah menghubungkan setiap siswa dengan "akarnya", dan mengembangkan rasa memiliki (*a sense of personal belonging*).

Agar dapat mencapai apa yang dikemukakan baik oleh Bettelheim maupun Phenix, maka pembelajaran sejarah harus kaya dengan sumber/*resource*, agar siswa dapat mengembangkan imajinasinya. Persoalan-persoalan yang muncul sebagai akibat dari perbedaan persepsi akan memaksa siswa untuk berpikir lebih tajam, sensitif, dan berupaya mengembangkan kemampuan nalarnya.

Menurut Andreas Priyono (2004) ada beberapa kemungkinan *link error* dalam proses pembelajaran sejarah yang tidak menarik. Pertama, pembelajaran sejarah adalah pembelajaran yang ketinggalan zaman, membosankan karena hanya menghafal, dan cerita melulu. Kedua bahwa metode sajiannya monoton dan untuk menguasainya dibutuhkan kemampuan menghafal yang luar biasa, dan ketiga, anggapan yang kurang mengesankan ini terajut dari kesan pembelajaran sejarah sebagai produk masa lampau yang dalam penyajiannya tidak relevan

dengan konteks sosial siswa masa kini (*out up date*). Faktor keempat yang perlu diperhatikan adalah, kurangnya perhatian pemerintah menempatkan sejarah secara proporsional. Jam pembelajaran sejarah di institusi pendidikan terlalu sedikit dibandingkan dengan ilmu pasti.

Kondisi seperti itu juga terjadi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Wonogiri, berdasarkan observasi yang dilakukan pada Sabtu 19 Maret 2011, menurut guru sejarah kelas XII di SMA Negeri 2 Wonogiri penggunaan media seperti presentasi dengan *power point* melalui LCD sudah digunakan akan tetapi belum seluruh materi. Dengan penggunaan media LCD menurut guru sejarah kelas XII kurang variatif karena baku meskipun yang ditayangkan pokok-pokok dari materi. Untuk mengatasi kejenuhan siswa dalam pelajaran sejarah, guru melakukan kegiatan belajar mengajar di luar kelas (*out door*) sehingga siswa lebih *fresh*, tidak jenuh dan lebih tertarik dalam menerima materi. Kondisi ini juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi diluar kelas, apakah memungkinkan untuk dilaksanakan pembelajaran di luar kelas. Proses pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah dan latihan soal serta tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa masih disampaikan secara konvensional (baik itu ditulis di papan tulis atau pun diketik di atas kertas).

SMA Negeri di Wonogiri memiliki fasilitas yang memadai, tiap sekolah terdapat ruang multimedia, ruang komputer, dan jaringan internet. Dengan adanya fasilitas ini menunjang penerapan model *Blended Learning* dalam mata pelajaran sejarah. Model pembelajaran ini terdiri terdiri atas 4 tahapan instruksional dari Alessi dan Trollip (2002), yakni tahapan satu (*pressting information*) dan tahapan

kedua (*guiding the learner*) menggunakan pembelajaran tatap muka (*face to face learning*), sedangkan tahapan ketiga (*practicing*) dan tahapan keempat (*assessing learning*) menggunakan pembelajaran berbasis *web* (*web-based learning*) (Luik, 2006).

Seperti halnya memilih model pembelajaran yang tepat, alasan pemilihan materi reformasi karena melihat isu kontroversial yang terjadi akhir-akhir ini di Tunisia, Mesir, Libya yang melakukan revolusi memiliki dampak sosial, politik, dan ekonomi di Afrika. Pengorganisasian massa dengan menggunakan kecanggihan teknologi melalui jejaring sosial. Oleh sebab itu, penting kiranya memberikan materi reformasi untuk siswa SMA melalui model *Blended Learning* agar tidak menimbulkan pemahaman yang salah. Selain itu, peristiwa reformasi di Indonesia sudah tersimpan dalam bentuk file baik bentuk tertulis dan video mengenai peristiwa 1998 yang lengkap untuk diaplikasikan ke dalam pembelajaran melalui media *web*. Oleh karena itu perlu diterapkan model *Blended Learning* sejarah yang dapat digunakan untuk melengkapi proses pembelajaran yang tidak terbatas oleh jarak, tempat dan waktu.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, maka permasalahan mengenai model pembelajaran sejarah dengan materi reformasi layak untuk diteliti lebih lanjut. Sehingga judul penelitian ini adalah Pengaruh Penerapan Model *Blended Learning* pada Materi Reformasi terhadap Prestasi Belajar Sejarah Ditinjau dari Kelompok Jurusan IPS dan IPA Siswa Kelas XII Sekolah Menengah Atas Negeri di Wonogiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan pengaruh penerapan model *Blended Learning* dan model pembelajaran interaktif terhadap prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi siswa kelas XII SMA Negeri di Kabupaten Wonogiri?
2. Apakah terdapat perbedaan pengaruh siswa yang berasal dari kelompok jurusan IPS dan IPA terhadap prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi kelas XII SMA Negeri di Kabupaten Wonogiri?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kelompok jurusan terhadap prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi siswa kelas XII SMA Negeri di Kabupaten Wonogiri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perbedaan pengaruh penerapan model *Blended Learning* dan model pembelajaran interaktif terhadap prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi siswa kelas XII SMA Negeri di Kabupaten Wonogiri.
2. Perbedaan pengaruh siswa yang berasal dari kelompok jurusan IPS dan IPA terhadap prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi kelas XII SMA Negeri di Kabupaten Wonogiri.

3. Interaksi antara model pembelajaran dan kelompok jurusan terhadap prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi siswa kelas XII SMA Negeri di Kabupaten Wonogiri.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian eksperimen ini meliputi manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menambah pengetahuan tentang model *Blended Learning* dan prestasi belajar sejarah.
- b. Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan, sehingga dapat mengembangkan model pembelajaran yang lebih interaktif dan inovatif untuk menunjang kegiatan pembelajaran sejarah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi siswa, membantu memudahkan siswa menemukan dan memahami materi sejarah jika mereka selain belajar dari buku teks juga belajar dengan menggunakan media pembelajaran berbasis *web*.
- b. Bagi guru, memudahkan guru untuk menyampaikan materi Reformasi dan dapat digunakan guru untuk menerapkan model *Blended Learning* dengan materi yang lainnya.



BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Prestasi Belajar Sejarah

a. Pengertian Prestasi Belajar

Dalam proses belajar mengajar, siswa mengalami suatu perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap. Adanya perubahan ini dapat dilihat dari prestasi belajar siswa yang dihasilkan oleh siswa dari kegiatan mengerjakan soal ulangan dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Prestasi berasal dari bahasa Belanda “*Prestatie*” kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “Prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Prestasi dapat diartikan dengan kemampuan, keterampilan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal. Seseorang dapat dikatakan berprestasi jika orang tersebut telah mencapai hasil yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Winkel (1999: 161) “Prestasi adalah bukti nyata bahwa hasil yang dituju telah tercapai”.

Menurut Zainal Arifin (1990: 4) “Prestasi adalah hasil yang dicapai oleh siswa selama mengikuti proses belajar mengajar”. Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil yang diperoleh seseorang berupa kemampuan, keterampilan dan sikap setelah mengerjakan sesuatu hal sebelumnya.

commit to user

Sejalan dengan pendapat di atas, Sardiman AM sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah (1994: 21) menyatakan bahwa belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa raga yang menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Bertolak dari pendapat di atas jelas menyatakan bahwa belajar itu bertujuan untuk mengembangkan pribadi manusia bukan hanya sekedar mencerdaskan manusia belaka namun menjadi manusia yang berkepribadian yang luhur itulah hakekat sebuah belajar. Dalam mengembangkan kepribadian manusia seutuhnya itu melibatkan unsur-unsur cipta atau membuat sesuatu, rasa/perasaan, karsa/keinginan, kognitif, afektif dan psikomotorik. Jadi belajar merupakan suatu aktifitas yang sadar akan tujuan. Tujuannya adalah terjadinya suatu perubahan dalam diri individu. Perubahan yang dimaksudkan tentu saja menyangkut semua unsur yang ada pada diri individu. Dari pendapat tersebut di atas, maka seseorang dinyatakan melakukan kegiatan belajar, setelah ia memperoleh hasil, yakni terjadinya perubahan tingkah laku, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar adalah suatu proses untuk mencapai suatu kecakapan, kebiasaan, sikap dan pengertian suatu pengetahuan dalam usaha merubah diri menjadi semakin baik dan mampu.

Selanjutnya Abdurrachman Saleh (1981: 92) dalam Ahmad Mun'im (2008: 4) memberikan prestasi belajar atau hasil belajar adalah hasil yang

dicapai siswa dari mempelajari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tertentu dengan alat ukur berupa evaluasi yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau kata atau simbol, dengan istilah lain yakni prestasi. Pengertian prestasi belajar adalah sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dikuasai anak didik dalam memahami mata pelajaran di sekolah. Sehingga dari pengertian di atas dapat diketahui yang dimaksud dengan prestasi belajar sejarah adalah bukti keberhasilan siswa dalam penguasaan terhadap pelajaran sejarah, guru harus memberikan penilaian kepada siswa dalam bentuk angka dan ditulis sebagai laporan pendidikan yang biasanya tercantum dalam raport.

Jadi dari pengertian prestasi dan belajar di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai siswa dalam melakukan suatu kegiatan yang kompleks dengan adanya perubahan tingkah laku dari hasil pengalaman yang berupa kemampuan, keterampilan dan sikap dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Prestasi belajar ini dapat dilihat secara nyata berupa skor atau nilai setelah mengerjakan suatu tes. Tes yang digunakan untuk menentukan prestasi belajar merupakan suatu alat untuk mengukur aspek-aspek tertentu dari siswa misalnya pengetahuan, pemahaman atau aplikasi suatu konsep. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

b. Indikator Prestasi Belajar

Indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyatakan bahwa prestasi belajar dapat dinyatakan berhasil apabila memenuhi ketentuan kurikulum yang disempurnakan. Pada prinsipnya indikator prestasi belajar merupakan faktor pengungkapan hasil belajar ideal logis yang harus di data sesuai dengan ukuran yang diperoleh siswa, yaitu dalam menggunakan alat dan kiat evaluasi yang dipandang tepat, reliabel, dan valid. Pada dunia pendidikan, pengukuran prestasi belajar sangat diperlukan. Karena dengan diketahui prestasi siswa maka diketahui pula kemampuan dan keberhasilan siswa dalam belajar. Untuk mengetahui prestasi belajar dapat dilakukan dengan cara memberikan penilaian atau evaluasi dengan tujuan supaya siswa mengalami perubahan secara positif. Dalam hal ini perubahan sangat penting dan diharapkan dan mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.

Menurut Muhibbin Syah (2010: 148) “Pengungkapan hasil belajar meliputi ranah psikologis yang merubah sebagai akibat pengalaman proses belajar siswa.” Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis-garis indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan untuk diukur.

Pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai indikator-indikator prestasi belajar sangat diperlukan etika seseorang akan menggunakan alat dan kiat evaluasi. “Muhibbin Syah (2010: 148)

mengemukakan bahwa urgensi pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai penggunaan alat evaluasi akan menjadi lebih tepat, reliabel, dan valid.”

Hal ini dapat dilihat dari sejauh mana perubahan yang telah terjadi melalui kegiatan belajar mengajar. Pengajaran harus mengetahui sejauh mana siswa akan mengerti bahan yang akan diajarkan. Penilaian memberi informasi tentang hasil pengajaran yang telah disajikan. Pengukuran prestasi belajar tersebut dapat menggunakan suatu alat untuk mengevaluasi yaitu tes. Tes dipakai untuk menilai hasil belajar siswa dan hasil belajar mengajar dari pendidik.

Selanjutnya agar lebih mudah dalam memahami hubungan antara jenis-jenis belajar dengan indikator-indikatornya (Muhibbin Syah, 2010: 148), ditunjukkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1. Jenis, Indikator, dan Cara Evaluasi Prestasi

Ranah / Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah Cipta (Kognitif)		
1. Pengamatan	1.Dapat menunjukkan 2.Dapat membandingkan 3.Dapat menghubungkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
2. Ingatan	1.Dapat menyebutkan 2.Dapat menunjukkan 3.Dapat menghubungkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
3. Pemahaman	1.Dapat menjelaskan 2.Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	1. Tes lisan 2. Tes tertulis
4. Penerapan	1.Dapat memberikan contoh 2.Dapat menggunakan secara cepat	1. Tes lisan 2. Pemberian tugas 3. Observasi

5. Analisis (pemeriksaan dan pemeliharaan secara teliti)	1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan/ memilah-milah	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
6. Sintesis (membuat panduan baru dan utuh)	1. Dapat menghubungkan 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasikan membuat prinsip umum)	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
B. Ranah Rasa (Afektif)		
1. Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak	1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi
2. Sambutan	1. Kesediaan berpartisipasi/ terlibat 2. Kesediaan memanfaatkan	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
3. Apresiasi (sikap menghargai)	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. Mengagumi	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
4. Internalisasi (pendalaman)	1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas ekspresif (yang menyatakan sikap dan proyektif yang menyatakan perkiraan/ramalan) 3. Observasi
5. Karakteristik (penghayatan)	1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam perilaku sehari-hari	1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif 2. Observasi
C. Ranah Karsa (Psikomotor)		
1. Keterampilan bergerak dan bertindak	1. Mengkoordinasikan gerak mata, telinga, kaki dan anggota tubuh lainnya	1. Observasi 2. Tes tindakan
2. Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal	1. Mengucapkan 2. Membuat mimik dan gerakan jasmani	1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar siswa bukan semata-mata karena faktor kecerdasan (intelegensia) siswa saja, tetapi ada faktor lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa tersebut, secara garis besar faktor-faktor tersebut dibagi menjadi dua yakni faktor intern dan faktor ekstern. Faktor-faktor yang dimaksud adalah seperti yang dikemukakan oleh Nana Sudjana (1989: 18) sebagai berikut: (1) Faktor intern, yaitu faktor yang terdapat dalam diri individu itu sendiri, antara lain ialah kemampuan yang dimilikinya, minat dan motivasi serta faktor-faktor lainnya; (2) Faktor ekstern, yaitu faktor yang berada di luar individu di antaranya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Sementara itu Winkel (1999), merinci faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah:

- 1) Faktor pada pihak siswa, terdiri dari: (a) Faktor-faktor psikis intelektual, yang meliputi taraf intelegensi, meliputi motivasi belajar, sikap perasaan, minat, kondisi akibat keadaan sosio kultural atau ekonomis; (b) Faktor-faktor fisik yang meliputi keadaan fisik.
- 2) Faktor dari luar siswa yang terdiri dari: (a) Faktor-faktor pengatur proses belajar di sekolah, yang meliputi kurikulum pengajaran, disiplin sekolah, *teacher effectiveness*, fasilitas belajar dan pengelompokkan siswa; (b) Faktor-faktor sosial di sekolah yang meliputi sistem sosial, status sosial, dan interaksi guru dan siswa; (c) Faktor situasional, yang meliputi keadaan politik ekonomis, keadaan waktu dan tempat serta musim iklim; (d) Bakat;

(e) Minat; (f) Emosi; (g) Kepribadian; (h) Gangguan kejiwaan atau gangguan kepribadian lainnya.

Singgih D. Gunarsa (1983: 14), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah :

- 1) Faktor endogen: (a) Fisik; (b) Psikis; (c) Intelegensi; (d) Perhatian.
- 2) Faktor eksogen: (a) Faktor keluarga; (b) Cara mendidik anak; (c) Hubungan orang tua dan anak; (d) Sikap orang tua; (e) Ekonomi keluarga; (f) Suasana dalam keluarga.
- 3) Faktor sekolah.
- 4) Faktor masyarakat: (a) Faktor media massa; (b) Faktor teman bergaul dalam masyarakat; (c) Faktor tipe dari keluarga.
- 5) Cara belajar anak: (a) Waktu istirahat; (b) Tugas di rumah; (c) Cara pembagian waktu belajar; (d) Cara belajar salah.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, agar siswa dapat memperoleh prestasi belajar yang seoptimal mungkin, maka siswa perlu meningkatkan kemampuan, minat dan motivasi yang ada dalam dirinya. Demikian pula halnya dengan faktor yang ada di luar diri siswa. Faktor ini dapat mendorong dan menghambat siswa dalam proses belajar. Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dapat memberi dukungan siswa di dalam belajar. Di antara ketiga lingkungan tersebut, lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang terpenting yang berfungsi sebagai lingkungan kedua yang sangat mendukung dalam mendidik anak atau siswa, setelah lingkungan utama yaitu lingkungan keluarga.

d. Prestasi Belajar Sejarah

Prestasi belajar ini didapat dari mengikuti ulangan, keaktifannya selama mengikuti pelajaran, mengerjakan tugas yang diberikan guru. Seorang guru dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap mata pelajaran dengan mengadakan ulangan, memberikan tugas secara rutin. Dari ulangan dan tugas tersebut dapat dilihat siswa mana yang sudah paham materi yang diajarkan dan siswa mana yang belum paham. Bagi siswa yang belum paham dengan materi yang diajarkan, guru harus memberikan kesempatan siswa untuk bertanya dan kemudian dibahas lagi pokok bahasan yang belum jelas supaya lebih jelas. Jika sudah jelas diberikan soal latihan untuk dikerjakan di depan kelas.

Dalam penelitian ini difokuskan pada mata pelajaran sejarah. Menurut Sutratinah Tirtonegoro (2001: 43) “Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, simbol, huruf dan kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu”. Jadi prestasi belajar sejarah adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dicapai siswa pada mata pelajaran sejarah. Pencapaian prestasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah dinyatakan dalam rapor. Penilaian diperoleh dari indikator evaluasi yang dilakukan oleh pengajar dari tes lisan, tes tertulis, tes skala sikap, pemberian tugas ekspresif (yang menyatakan sikap dan proyektif yang menyatakan perkiraan/ramalan) dan proyektif, pemberian tugas, dan observasi.

2. Model *Blended Learning*

a. Pengertian *Blended Learning* sebagai Model Pembelajaran

Secara etimologi istilah *Blended Learning* terdiri dari dua kata yaitu *Blended* dan *Learning*. Kata *blend* berarti campuran, bersama untuk meningkatkan kualitas agar bertambah baik (Collins Dictionary), atau formula suatu penyelarasan kombinasi atau perpaduan (Oxford English Dictionary) (Heinze and Procter, 2006: 236). Sedangkan *learning* memiliki makna umum yakni belajar, dengan demikian *Blended Learning* mengandung makna pola pembelajaran yang mengandung unsur pencampuran, atau penggabungan, atau perpaduan antara satu pola dengan pola yang lainnya. Campuran yang dimaksud disini menurut Elenena Mosa dalam Cepi Riyana (2010: 21) menyampaikan bahwa yang dicampurkan adalah dua unsur utama, yakni pembelajaran di kelas (*classroom lesson*) dengan *online learning*.

Pada perkembangannya istilah *Blended Learning* menjadi isu pendidikan terbaru dalam perkembangan globalisasi dan teknologi pendidikan. Semler (2005) menjelaskan bahwa:

“Blended Learning combines the best aspects of online learning, structured face-to-face activities, and real world practice. Online learning systems, classroom training, and on-the-job experience have major drawbacks by themselves. The blended learning approach uses the strengths of each to counter the others' weaknesses.”

Sedangkan, Ahmed, et.all dalam Cepi Riyana (2010: 22) menyebutkan:

“Blended e-learning, on the other hand, merges aspects of Blended e-learning such as: web-based instruction, streaming video, audio, synchronous and asynchronous communication, etc: with tradisional, face-to-face learning.”

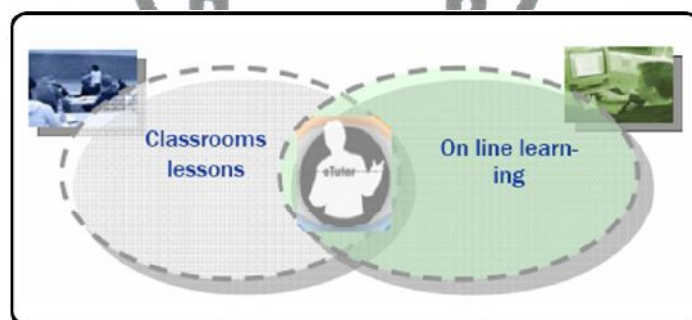
commit to user

Definisi lain yang hampir sama yaitu dari Soekartowi dalam Cepi Riyana (2010: 22) menjelaskan pengertian dari *Blended e-Learning* yaitu:

“One of newest models is called Blended e-learning (BEL). The model, BEL, is designed basically based on combination of the best aspects of application of information technology Blended e-learning, structured face-to-face activities, and real world practice.”

Berdasarkan pendapat tersebut, terdapat persamaan antara *Blended Learning* yaitu penggabungan aspek *Blended e-Learning* yang termasuk *web-based instruction, streaming video, audio, synchronous and asynchronous communication* atau perpaduan aspek terbaik atau pada aplikasi teknologi informasi *Blended e-Learning*, dengan *face to face learning*.

Konsep pelaksanaan *Blended Learning* dalam proses pembelajaran di kelas dapat dilihat dalam gambar di bawah ini:



Gambar 1. *Blended Learning*

Pendapat lainnya dipaparkan Bhonk dan Graham (2006) juga mendefinisikan sebagai berikut: *“Blended learning is the combination of instruction from two historically separate models of teaching and learning: Traditional learning systems and distributed learning systems. It emphasizes the central role of computer-based technologies in blended learning.”*

commit to user

(Hadjerrouit, 2007). Bhonk dan Graham (2006) dalam Cepi Riyana (2010: 24) menjelaskan bahwa *Blended Learning* adalah gabungan dari dua sejarah model perpisahan mengajar dan belajar: sistem pembelajaran konvensional dan sistem penyebaran pembelajaran, yang menekankan peran pusat teknologi berbasis komputer dalam *Blended Learning*.

Dari definisi-definisi yang telah dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Blended Learning* adalah perpaduan pendekatan aspek *Blended e-Learning* yang berupa *web-based instruction*, *video streaming*, audio, komunikasi *synchronous* dan *asynchronous* dalam jalur *Blended e-learning system* LSM dengan pembelajaran konvensional dengan tatap muka termasuk juga metode mengajar, teori belajar, dan dimensi pedagogik. Kesimpulan tersebut sama seperti yang dikemukakan oleh Bhonk dan Graham (2006) dalam Cepi Riyana (2010: 25) yaitu:

“Combining instructional modalities or delivery media and technologies 1. (traditional distance education, Internet, Web, CD ROM, video/audio, any other electronic medium, email, online books, etc); 2. Combining instructional methods, learning theories, and pedagogical . dimensions; 3. Combining Blended e-learning and face-to-face learning.”

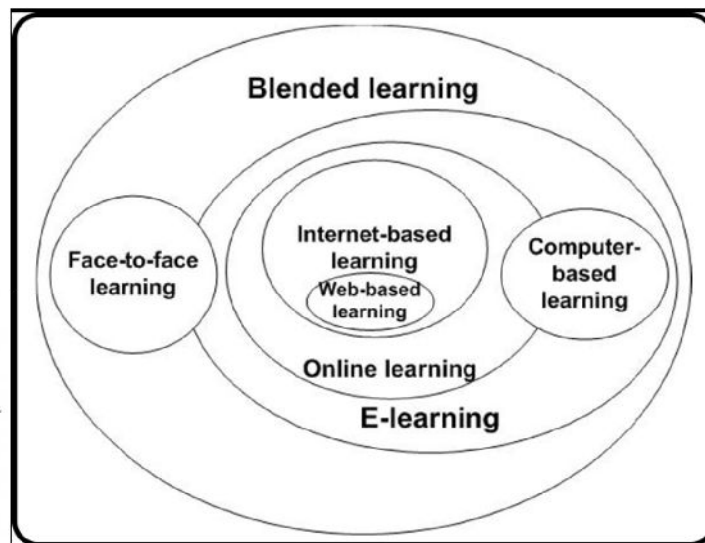
Jadi model pembelajaran ini terdiri dari tiga kombinasi yaitu model pembelajaran konvensional yang berbentuk klasikal di kelas, menggunakan internet, *web*, CD Rom, video, dan alat elektronik lainnya. *Blended Learning* juga mempunyai dua tipe lingkungan pembelajaran, yakni ada lingkungan pembelajaran tatap muka secara tradisional (*traditional face to face learning environment*); dan *distributed learning environment* yang sudah mulai

berkembang seiring dengan teknologi-teknologi baru yang memungkinkan perluasan untuk mendistribusikan komunikasi dan interaksi.

b. Karakteristik Model *Blended Learning*

Menurut Sharpen et.al (2006: 18) karakteristik *Blended Learning*: Ketetapan sumber suplemen untuk program belajar yang: (1) berhubungan selama garis tradisional sebagian besar, melalui institusional pendukung lingkungan belajar virtual; transformatif tingkat praktek pembelajaran didukung oleh; (2) rancangan pembelajaran sampai mendalam; (3) pandangan menyeluruh tentang teknologi untuk mendukung pembelajaran (Cepi Riyana, 2010: 25).

Berdasarkan penjelasan di atas, karakteristik *Blended Learning* adalah sumber suplemen, dengan pendekatan tradisional juga mendukung lingkungan belajar *virtual* melalui suatu lembaga, rancangan pembelajaran yang mendalam pada saat perubahan tingkatan praktek pembelajaran dan pandangan tentang semua teknologi digunakan untuk mendukung pembelajaran. Penerapan suatu model pembelajaran harus berdasarkan teori belajar yang cocok untuk proses pembelajaran. Agar kelangsungan proses tersebut dapat sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Karena model ini adalah model pembelajaran yang memadukan *face to face learning* dengan *online learning* maka teori yang digunakan pun terdiri dari berbagai teori belajar yang dikemukakan oleh beberapa ahli dengan disesuaikan situasi dan kondisi peserta belajar.



Gambar 2. Komponen *Blended Learning*

Blended Learning berisi pembelajaran tatap muka (*face to face learning*), di mana beririsan dengan *e-Learning*. Pada *e-Learning* terdapat pembelajaran berbasis komputer yang beririsan dengan pembelajaran *online*. Dalam pembelajaran *online* terdapat pembelajaran berbasis Internet yang di dalamnya ada pembelajaran berbasis *web*. Deskripsi tersebut disimpulkan bahwa dalam *Blended Learning* terdapat pembelajaran tatap muka (*face to face learning*) yang beririsan dengan *e-Learning* di mana *e-Learning* beserta komponen-komponennya yang berbasis komputer dan pembelajaran *online* berbasis *web*-Internet untuk pembelajaran (Cepi Riyana, 2010: 26).

Berdasarkan komponen yang ada dalam *Blended Learning* maka teori belajar yang mendasari model pembelajaran tersebut adalah teori belajar konstruktivisme (*individual learning*) dari Piaget, kognitif dari Bruner, Gagne dan Blooms dan lingkungan belajar sosial atau *social constructivist* (*collaborative learning*) dari Vygotsky. Konstruktivisme (*indiviual learning*)

commit to user

digunakan sebagai landasan teori belajar yang sering disebut juga *student centered learning*.

Konstruktivisme (*individual learning*) dapat mendorong pelajar untuk membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman individu dan mengaplikasikannya secara langsung pada lingkungan mereka (Paurelle, 2003). Adapun implikasi dari teori belajar konstruktivisme dalam pendidikan anak (Poedjiadi, 1999: 63) adalah sebagai berikut: (a) Tujuan pendidikan menurut teori belajar konstruktivisme adalah menghasilkan individu atau anak yang memiliki kemampuan berpikir untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi; (b) Kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi situasi yang memungkinkan pengetahuan dan keterampilan dapat dikonstruksi oleh peserta didik. Selain itu, latihan memecahkan masalah seringkali dilakukan melalui belajar kelompok dengan menganalisis masalah dalam kehidupan sehari-hari; dan (c) Peserta didik diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya. Guru hanyalah berfungsi sebagai mediator, fasilitator, dan teman yang membuat situasi yang kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri peserta didik.

Karakteristik teori belajar konstruktivisme (*individual learning*) untuk *Blended Learning* (Hasibuan, 2006: 4) adalah sebagai berikut: (1) *Active learners*; (2) *Learners construct their knowledge*; (3) *Subjective, dynamic and expanding*; (4) *Processing and understanding of information*; (5) *Learner has his own learning*.

Individual learning dalam teori ini pelajar adalah peserta yang aktif, lalu dapat membangun pengetahuan mereka sendiri, secara subyektif, dinamis dan berkembang. Kemudian memproses dan memahami suatu informasi, sehingga pelajar memiliki pembelajarannya sendiri. Pelajar membangun pengetahuan mereka berdasarkan atas pengetahuan dari pengalaman yang mereka alami sendiri. Teori belajar berikutnya yang melandasi model *Blended Learning* adalah teori belajar kognitif. Pendekatan kognitif menekankan bagan sebagai satu struktur pengetahuan yang diorganisir (Bruner, 1990; Gagne et al, 1993). Menurut Bloom (1956) mengidentifikasi enam tingkatan belajar kognitif yaitu "pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis dan sintesis". Pandangan kognitif pada pembelajaran menunjukkan kegiatan mental, seperti pemberian alasan analisis dan pemikiran kritis (Hadjerrouit: 2007, Carman 2005: 5).

Teori terakhir adalah teori belajar konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Vygotsky. Menurut Vygotsky (1978) adalah sebagai berikut: "*The way learners construct knowledge, think, reason, and reflect on is uniquely shaped by their relationships with others. He argued that the guidance given by more capable others, allows the learner to engage in levels of activity that could not be managed alone*". Konstruktivisme sosial disebut juga *collaborative learning*. Karakteristik teori belajar tersebut adalah sebagai berikut (Hasibuan, 2006: 4).

Teori ini membuat peserta didik membangun pengetahuan, berpikir, mencari alasan, dan dicerminkan dengan bentuk yang unik melalui

berhubungan dengan yang lain. Peserta didik belajar dari penyelesaian masalah yang nyata, peserta didik juga bergabung pada suatu pembangkit pengetahuan. Pengajar juga masuk ke dalam sebagai pelajar bersama-sama dengan siswanya. Bentuk tugas juga akan diolah dan pengetahuan dinilai dan diciptakan lalu membangun pengetahuan yang baru.

c. Langkah-Langkah Model *Blended Learning*

Model *Blended Learning* terdiri terdiri atas 4 tahapan instruksional dari Alessi dan Trollip (2002), yakni tahapan satu (*presenting information*) dan tahapan kedua (*guiding the learner*) menggunakan pembelajaran tatap muka (*face to face learning*), sedangkan tahapan ketiga (*practicing*) dan tahapan keempat (*assessing learning*) menggunakan pembelajaran berbasis web (*web-based learning*) (Luik, 2006).

Sedangkan dalam penyajiannya model *Blended Learning* dapat dilaksanakan dalam beberapa bentuk (Wulf, 1996), di antaranya adalah: (1) *Electronic mail* (pengiriman bahan-bahan materi, mengirim tugas, menerima dan memberikan umpan balik, menggunakan daftar materi, grup diskusi; (2) *Bulletin boards/newsgroups for discussion of special group*; (3) *Downloading of course materials or tutorials*; (4) *Interactive tutorials on the Web*; dan (5) *Real time, interactive conferencing using MOO (Multiuser Object Oriented) systems or Internet Relay Chat*.

Jika dikaji secara terminologis maka *Blended Learning* menekankan pada penggunaan Internet seperti pendapat Rosenberg (2001) menekankan bahwa *Blended Learning* merujuk pada penggunaan teknologi Internet untuk

mengirimkan serangkaian solusi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Hal ini senada dengan Campbell (2002), Kamarga (2002) yang intinya menekankan penggunaan Internet dalam pendidikan sebagai hakikat *Blended Learning*.

Materi pengajaran dan pembelajaran yang disampaikan melalui media ini mempunyai teks, grafik, animasi, simulasi, audio dan video. Ia juga harus menyediakan kemudahan untuk *discussion group* dengan bantuan profesional dalam bidangnya. Perbedaan pembelajaran tradisional dengan *Blended Learning* yaitu kelas tradisional, guru dianggap sebagai orang yang serba tahu dan ditugaskan untuk menyalurkan ilmu pengetahuan kepada pelajarnya. Sedangkan di dalam *Blended Learning*. Fokus utamanya adalah pelajar. Pelajar mandiri pada waktu tertentu dan bertanggung-jawab untuk pembelajarannya. Suasana pembelajaran *Blended Learning* akan memaksa pelajar memainkan peranan yang lebih aktif dalam pembelajarannya. Pelajar membuat perancangan dan mencari materi dengan usaha, dan inisiatif sendiri. Khoe Yao Tung (2000) mengatakan bahwa setelah kehadiran guru dalam arti sebenarnya, Internet akan menjadi suplemen dan komplemen dalam menjadikan wakil guru yang mewakili sumber belajar yang penting di dunia.

Pendapat Haughey (1998) tentang pengembangan *Blended Learning* mengungkapkan bahwa terdapat tiga kemungkinan dalam pengembangan sistem pembelajaran berbasis Internet, yaitu *web course*, *web centric course*, dan *web enhanced course*. Dalam penerapan model pembelajaran *Blended Learning* ini konsep yang akan digunakan adalah Model *web enhanced*

course yaitu pemanfaatan Internet untuk menunjang peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan di kelas. Fungsi Internet adalah untuk memberikan pengayaan dan komunikasi antara peserta didik dengan pengajar, sesama peserta didik, anggota kelompok, atau peserta didik dengan nara sumber lain. Oleh karena itu peran pengajar dalam hal ini dituntut untuk menguasai teknik mencari informasi di Internet, membimbing siswa mencari dan menemukan situs-situs yang relevan dengan bahan pembelajaran, menyajikan materi melalui web yang menarik dan diminati, melayani bimbingan dan komunikasi melalui internet, dan kecakapan lain yang diperlukan.

d. Kelebihan dan Kelemahan Model *Blended Learning*

Beberapa kelebihan model *Blended Learning* menurut Bates (1995) dan Wulf (1996) yaitu: (a) Meningkatkan kadar interaksi pembelajaran antara peserta didik dengan guru atau instruktur (*enhance interactivity*); (b) Memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran dari mana dan kapan saja (*time and place flexibility*); (c) Menjangkau peserta didik dalam cakupan yang luas (*potential to reach a global audience*); (d) Mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran (*easy updating of content as well as archivable capabilities*).

Secara spesifik dalam proses pembelajaran, menurut Cepi Riyana (2010: 31-32) *Blended Learning* memiliki makna sebagai berikut: (1) *Blended Learning* merupakan penyampaian informasi, komunikasi, pendidikan, pelatihan-pelatihan tentang materi pelajaran secara *on-line*; (2) *Blended*

Learning menyediakan seperangkat alat yang dapat memperkaya nilai belajar secara konvensional (model belajar konvensional, kajian terhadap buku teks, *CD-ROM*, dan pelatihan berbasis komputer) sehingga dapat menjawab tantangan perkembangan globalisasi; (3) *Blended Learning* tidak berarti menggantikan model belajar konvensional di dalam kelas, tetapi memperkuat model belajar tersebut melalui pengayaan *content* dan pengembangan teknologi pendidikan; (4) Kapasitas guru amat bervariasi tergantung pada bentuk isi dan cara penyampaiannya. Makin baik keselarasan antar *content* dan alat penyampai dengan gaya belajar, maka akan lebih baik kapasitas siswa yang pada gilirannya akan memberi hasil yang lebih baik; (5) Memanfaatkan jasa teknologi elektronik; di mana guru dan siswa, siswa dan sesama siswa atau guru dan sesama guru dapat berkomunikasi dengan relatif mudah dengan tanpa dibatasi oleh hal-hal yang protokoler; (6) Memanfaatkan keunggulan komputer *digital media* dan *computer networks*; (7) Menggunakan bahan ajar bersifat mandiri (*self learning materials*) disimpan di komputer sehingga dapat diakses oleh guru dan siswa kapan saja dan di mana saja bila yang bersangkutan memerlukannya; (8) Memanfaatkan jadwal pembelajaran, kurikulum, hasil kemajuan belajar dan hal-hal yang berkaitan dengan administrasi pendidikan dapat dilihat setiap saat di komputer.

Selain berbagai keunggulan di atas, model *Blended Learning* ini juga memiliki kelemahan diantaranya: (1) mahal biaya operasional internet; (2) pertimbangan efektivitas pembelajaran; (3) kesiapan peserta didik, jika

peserta didik tidak memiliki motivasi tinggi cenderung akan gagal; (4) adanya kekhawatiran penyalahgunaan internet oleh siswa.

3. Model Pembelajaran Interaktif

a. Pengertian Model Pembelajaran Interaktif

Secara khusus, istilah model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Sunarwan (1991) dalam Sobry Sutikno (2004: 15) mengartikan model merupakan gambaran tentang keadaan nyata. Model pembelajaran atau model mengajar sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada mengajar di kelas dalam setting pengajaran. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Model pembelajaran interaktif adalah suatu pendekatan yang merujuk pada pandangan konstruktivis (Panggabean et al., 2007: 77). Pendekatan konstruktivis ini pada dasarnya menekankan pentingnya membangun pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar lebih diwarnai *student centered* daripada *teacher centered*. Sebagian besar waktu proses belajar mengajar berlangsung dengan berbasis aktivitas siswa.

Suparman dalam Tarhuri (2005: 18) mengemukakan bahwa model pembelajaran interaktif merupakan proses pembelajaran yang memungkinkan para pembelajar aktif melibatkan diri dalam keseluruhan proses baik secara mental maupun secara fisik. Sedangkan Faire dan Cozgrove dalam Harlen mengemukakan bahwa model pembelajaran interaktif dirancang untuk menghadirkan suasana belajar mengajar yang berpusat pada siswa agar aktif membangun pengetahuannya melalui penyelidikan terhadap pertanyaan yang mereka ajukan sendiri dan kemudian menemukan jawaban mereka sendiri.

Dari definisi-definisi yang telah dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran interaktif dirancang untuk menciptakan situasi interaktif yang edukatif dalam proses pembelajaran, yakni interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan dengan sumber pembelajaran dalam menunjang tercapainya tujuan belajar.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Interaktif

Dalam pembelajaran interaktif, interaksi sosial antara siswa dan antara siswa dengan guru mendapatkan suatu perhatian diantaranya: Burscheid dan Struve (Voigt, 1996: 23) dalam (T. G. Ratumanan, 2000: 7), mengemukakan bahwa, “Belajar konsep-konsep teoritis di sekolah, tidak cukup dengan hanya memfokuskan pada individu siswa yang akan menemukan konsep, tetapi perlu adanya “*social impulses*” di sekolah sehingga dapat mengkonstruksikan konsep teoritis seperti yang diinginkan”. Vygotsky (Van Oers, 1996) dalam (T. G. Ratumanan, 2000: 7) yakni bahwa, “Membelajarkan manusia

mensyaratkan sifat sosial alamiah dan suatu proses dimana para pelajar tumbuh dalam kehidupan intelektual disekelilingnya.

Pembelajaran interaktif menekankan pada adanya interaksi dalam kegiatan belajar mengajar. Interaksi tersebut dapat saja terjadi antara siswa dengan siswa, siswa dengan bahan ajar, siswa dengan guru, siswa dengan bahan ajar siswa, dan siswa dengan bahan ajar guru (T. G. Ratumanan, 2000: 3-4). Holmes (1995: 18) (dalam T. G. Ratumanan, 2000: 5) mengklasifikasikan pelaksanaan pembelajaran interaktif dalam lima tahap yaitu: (a) pengantar; (b) aktivitas atau fase pemecahan masalah; (c) fase saling membagi dan diskusi; (d) fase meringkas dan (e) penilaian belajar unit materi. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran interaktif sangat diperlukan adanya interaksi sosial di lingkungan sekolah, memungkinkan guru, siswa, bahan ajar saling mempengaruhi dan mendukung konsep-konsep yang sudah ditetapkan sejak semula. Dalam proses pembelajarannya guru membuat tugas yang memancing siswa untuk mengkonstruksikan konsep-konsep, membangun aturan-aturan dan belajar strategi pemecahan masalah. Disini terlihat peran siswa cukup besar dan dominasi guru dalam pembelajaran mulai berkurang.

Model pembelajaran interaktif sering dikenal dengan nama pendekatan pertanyaan anak. Model ini dirancang agar siswa akan bertanya dan kemudian menemukan jawaban pertanyaan mereka sendiri (Faire & Cosgrove dalam Harlen, 1992). Meskipun siswa mengajukan pertanyaan

dalam kegiatan bebas, pertanyaan-pertanyaan tersebut akan terlalu melebar dan seringkali kabur sehingga kurang terfokus.

Guru perlu mengambil langkah khusus untuk mengumpulkan, memilah, dan mengubah pertanyaan-pertanyaan tersebut ke dalam kegiatan khusus. Pembelajaran interaktif merinci langkah-langkah ini dan menampilkan suatu struktur untuk suatu pelajaran sejarah yang melibatkan pengumpulan dan pertimbangan terhadap pertanyaan-pertanyaan siswa sebagai pusatnya (Harlen, 1992: 48-50).

Model pembelajaran interaktif memiliki lima langkah. Penerapan model pembelajaran interaktif diawali dengan (1) persiapan, sebelum pembelajaran dimulai guru meminta siswa untuk menyimak materi reformasi yang ditayangkan dengan *power point*. (2) kegiatan penjelajahan, pada saat pembelajaran di kelas siswa menganalisis peristiwa yang disajikan dalam bentuk *power point*. (3) pertanyaan siswa diarahkan guru sekitar materi yang dipelajari. (4) penyelidikan, guru dan siswa memilih pertanyaan untuk dieksplorasi lebih. (5) refleksi.

c. Kelebihan Model Pembelajaran Interaktif

Salah satu kebaikan dari model pembelajaran interaktif adalah bahwa siswa belajar mengajukan pertanyaan, mencoba merumuskan pertanyaan, dan mencoba menemukan jawaban terhadap pertanyaannya sendiri dengan melakukan kegiatan observasi (penyelidikan). Dengan cara seperti itu siswa atau anak menjadi kritis dan aktif belajar.

Penerapan model pembelajaran interaktif dalam pelajaran sejarah dengan memanfaatkan media *power point* digunakan sebagai alat bantu guru untuk menyampaikan materi dan kontrol pembelajaran terletak pada guru. Pola penyajian *power point* yang dirancang khusus untuk pembelajaran individual yang bersifat interaktif. Penerapan model pembelajaran interaktif dengan memanfaatkan media *power point* dapat dirancang khusus untuk pembelajaran individual yang bersifat interaktif, meskipun kadar interaktifnya tidak terlalu tinggi bila dibandingkan dengan penerapan model *Blended Learning* dengan media *web* berupa *blog* pada pelajaran sejarah.

Penerapan model *Blended Learning* dengan media *web* berupa *blog* pada pelajaran sejarah memiliki tingkat interaktif yang lebih tinggi. Pembelajaran sejarah harus kaya dengan sumber/*resource*, agar siswa dapat mengembangkan imajinasinya dengan memanfaatkan media *web* berupa *blog* sumber/*resource* mudah didapatkan. Selain itu dengan pemanfaatan jejaring sosial seperti *facebook*, *twitter*, *yahoomessenger*, *email* serta *chatbox* akan meningkatkan kadar interaksi pembelajaran antara peserta didik dengan guru atau instruktur serta memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran dari mana dan kapan saja di mana guru dan siswa, siswa dan sesama siswa atau guru dan sesama guru dapat berkomunikasi dengan relatif mudah.

4. Kelompok Jurusan

Karakteristik materi yang diajarkan pada jenjang SMA untuk kelas XII IPS dan IPA untuk mata pelajaran sejarah adalah mata pelajaran Sejarah memiliki

arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Materi sejarah: (1) mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik; (2) memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan; (3) menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa; (4) sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari; (5) berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup (BSNP, 2006: 187).

Tujuan mata pelajaran Sejarah adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan; (2) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan; (3) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau; (4) Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses

hingga masa kini dan masa yang akan datang; (5) Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional (BSNP, 2006: 187-188) .

Alokasi waktu mata pelajaran sejarah untuk kelas XII untuk kelompok jurusan IPS 2 x 45 menit dalam satu minggu, sedangkan untuk kelompok jurusan IPA 1 x 45 menit dalam satu minggu. Beban materi yang harus dipelajari siswa untuk mata pelajaran sejarah jurusan IPS dan IPA kelas XII berbeda sehingga kedalaman pencapaian kompetensi dari masing-masing kelompok jurusan juga terdapat perbedaan.

Dalam proses pembelajaran, peran antara guru dan siswa sangatlah menentukan keberhasilan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif tanpa adanya dominasi guru dalam seluruh proses pembelajaran. Model pembelajaran yang dipilih oleh guru mampu memfasilitasi peran guru untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi siswa dapat ikut berperan aktif membangun pengetahuannya sendiri dalam proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan prestasi belajar sejarah siswa, serta masalah keterbatasan alokasi waktu dalam mengajar di kelas untuk mencapai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat teratasi dengan pemilihan media yang tepat juga.

Adapun perbedaan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelompok Jurusan

<u>Jurusan IPS</u>	
2. Menganalisis perjuangan sejak Orde Baru sampai dengan masa reformasi	2.1 Menganalisis perkembangan pemerintahan Orde Baru 2.2 Menganalisis proses berakhirnya pemerintah Orde Baru dan terjadinya reformasi 2.3 Menganalisis perkembangan politik dan ekonomi serta perubahan masyarakat di Indonesia pada masa reformasi
Sedangkan,	
<u>Jurusan IPA</u>	
1. Merekonstruksi perjuangan bangsa Indonesia sejak masa Proklamasi sampai masa Reformasi	1.1 Merekonstruksi perkembangan masyarakat Indonesia pada masa Orde Baru 1.2 Merekonstruksi perkembangan masyarakat Indonesia pada masa Reformasi

D. Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Piret Luik pada tahun 2006 di sekolah-sekolah yang ada di Estonia dengan judul, “*Web-Based Learning or face-to-face teaching - preferences of Estonian Students*”. Meskipun penelitian yang relevan bukan dilakukan di Indonesia, tetapi di luar negeri, akan tetapi karakteristik dari *Blended Learning* tidak ditentukan oleh daerah atau negara. Salah satu faktor yang penting dalam *Blended Learning* adalah sekolah yang menggunakan *Blended Learning* sudah didukung oleh teknologi komputer dan jaringan internet. Penggunaan *Blended* ini dilakukan pada forms 7-12 (setara Sekolah Dasar) dan 13-18 (setara dengan Sekolah Menengah Pertama dan Atas) dalam pendidikan secara umum. Beberapa hasil yang dia dapatkan adalah *Blended Learning* tidak

commit to user

dipengaruhi oleh letak daerah (*rural* atau *urban*), dan laki-laki dan perempuan tidak secara signifikan memilih *wholly web based learning* atau *distance learning*.

Penelitian yang dilakukan Ahmad Faizal dengan judul Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa melalui Implementasi *Blended Learning* pada Pembelajaran Biologi Kelas XI SMAIT Nur Hidayah Kartasura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Blended Learning* dapat meningkatkan keaktifan, sikap kemandirian belajar, dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran biologi. Peningkatan keaktifan siswa dapat dilihat melalui hasil angket dan observasi. Rata-rata nilai persentase dari angket keaktifan siswa pada pra siklus sebesar 56,89%, siklus I sebesar 72,49%, dan siklus II sebesar 79,08%. Rata-rata nilai persentase dari observasi keaktifan siswa pada pra siklus adalah 57,92%, siklus I sebesar 65,42% dan siklus II sebesar 80,42%. Rata-rata nilai persentase dari angket sikap kemandirian belajar siswa pada pra siklus sebesar 66,28%, siklus I sebesar 74,77%, dan siklus II sebesar 84,75%. Rata-rata nilai persentase capaian dari observasi sikap kemandirian belajar siswa pada pra siklus adalah 54,17%, siklus I sebesar 70,00% dan siklus II sebesar 92,50%. Rata-rata nilai ulangan harian siswa pada pra siklus sebesar 55,33, siklus I sebesar 67,33, dan siklus II sebesar 75,67. Kesimpulan dari penelitian ini adalah implementasi *Blended Learning* mampu (1) meningkatkan keaktifan, (2) meningkatkan sikap kemandirian belajar, dan (3) meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran biologi dengan implementasi *Blended Learning* pada pembelajaran biologi di kelas XI IPA putra SMA Islam Terpadu Nur Hidayah Kartasura.

E. Kerangka Pemikiran

1. Perbedaan pengaruh penggunaan model *Blended Learning* dan model pembelajaran interaktif terhadap prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi kelas XII SMA Negeri di Kabupaten Wonogiri.

Prestasi dapat diartikan dengan kemampuan, keterampilan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal. Seseorang dapat dikatakan berprestasi jika orang tersebut telah mencapai hasil yang diinginkan. Prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan dengan model *Blended Learning* yang lebih efektif dan menarik sehingga dapat diduga mampu meningkatkan prestasi belajar siswa dibandingkan dengan penerapan model pembelajaran interaktif. Hal ini dikarenakan dalam model *Blended Learning*, guru dan siswa lebih terlihat dalam proses pembelajaran.

2. Perbedaan pengaruh siswa yang berasal dari kelompok jurusan IPS dan IPA terhadap prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi kelas XII SMA Negeri di Kabupaten Wonogiri.

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai siswa dalam melakukan suatu kegiatan yang kompleks dengan adanya perubahan tingkah laku dari hasil pengalaman yang berupa kemampuan, keterampilan dan sikap dalam mengikuti proses belajar mengajar.

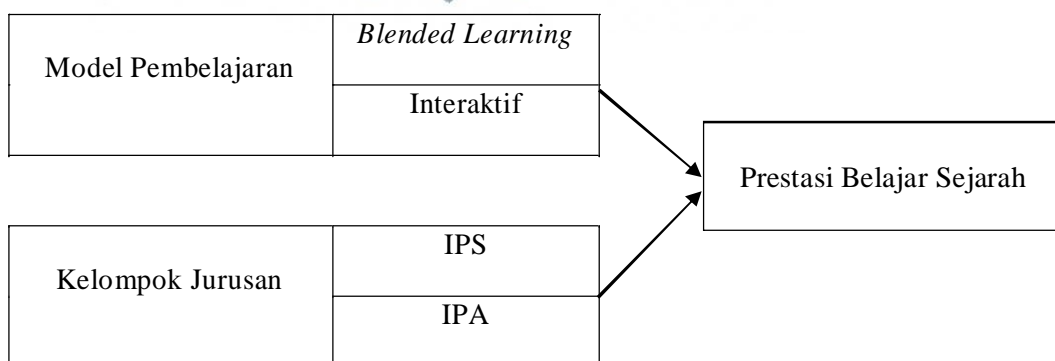
Prestasi belajar diduga akan berbeda antara siswa yang berasal dari kelompok jurusan IPS dan siswa yang berasal dari kelompok jurusan IPA. Hal ini akan terlihat dari tes yang dilakukan sebelum pelaksanaan

pembelajaran dengan model *Blended Learning* dan sesudah penerapan model *Blended Learning*.

3. Interaksi antara model pembelajaran dan kelompok jurusan terhadap prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi siswa kelas XII IPS dan IPA SMA Negeri di Kabupaten Wonogiri.

Model *Blended learning* dihadirkan dalam bentuk *web* pada materi reformasi dilengkapi dengan video kerusuhan yang ditimbulkan, dengan detail ditampilkan bagaimana pemerintahan Orde Baru berganti dengan Reformasi. Hal ini diduga akan berpengaruh apabila dilihat dari kelompok jurusan siswa yaitu jurusan IPS dan IPA, dimana prestasi belajar yang dihasilkan juga akan berbeda. Melihat karakteristik dari masing-masing jurusan juga berbeda.

Ketiga kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut.



Gambar 3. Kerangka Pemikiran

F. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan pengaruh penggunaan model *Blended Learning* dan model pembelajaran interaktif terhadap prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi kelas XII SMA Negeri di Kabupaten Wonogiri.
2. Terdapat perbedaan pengaruh siswa yang berasal dari kelompok jurusan IPS dan IPA terhadap prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi kelas XII SMA Negeri di Kabupaten Wonogiri.
3. Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kelompok jurusan terhadap prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi siswa kelas XII SMA Negeri di Kabupaten Wonogiri.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Wonogiri. Dalam hal ini penelitian akan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Wonogiri, SMA Negeri 2 Wonogiri dan SMA Negeri 3 Wonogiri kelas XII pada semester I tahun pelajaran 2011/2012. Dipilihnya ketiga sekolah tersebut karena memiliki karakteristik sekolah yang sama sehingga memiliki kemampuan akademik yang sama, selain itu sekolah tersebut memiliki fasilitas yang lengkap diantaranya adanya area *hotspot*, lab komputer lengkap dengan *LCD* sehingga dapat mendukung proses pembelajaran sejarah dengan menerapkan model *Blended Learning*.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa SMA Negeri Kelas XII IPS dan IPA Semester 1 Tahun Pelajaran 2011/2012 di Kabupaten Wonogiri selama 6 bulan, yaitu mulai bulan Juni 2011 sampai dengan November 2011. Kegiatan penelitian meliputi persiapan, pelaksanaan eksperimen, dan pascaeksperimen. Waktu dan kegiatan penelitian secara terperinci seperti tabel di bawah ini:

Tabel 3. Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Bulan Ke					
		1	2	3	4	5	6
1	Menyusun proposal penelitian	■					
2	Menyusun instrumen		■				
3	Uji coba instrumen			■			
4	Mengumpulkan data dan analisis data				■	■	
5	Penulisan laporan dan revisi						■

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan eksperimen. Menurut Sugiyono (2010: 72) Penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain terhadap kondisi yang terkendalikan. Desain penelitian yang digunakan adalah *desain faktorial 2 x 2* dengan teknik analisis varian (*Anava Two Way*).

Untuk lebih jelasnya, desain faktorial 2 x 2 digambarkan sebagai berikut.

Tabel 4. Rancangan Desain Penelitian

		Model Pembelajaran (A)	
		Blended Learning (1)	Interaktif (2)
Kelompok Jurusan (B)	IPS (1)	$A_1 B_1$	$A_2 B_1$
	IPA (2)	$A_1 B_2$	$A_2 B_2$

Keterangan:

A : Model Pembelajaran

B : Kelompok Jurusan siswa

A₁ : Model *Blended Learning*

A₂ : Model pembelajaran interaktif

B₁ : Kelompok Jurusan IPS

B₂ : Kelompok Jurusan IPA

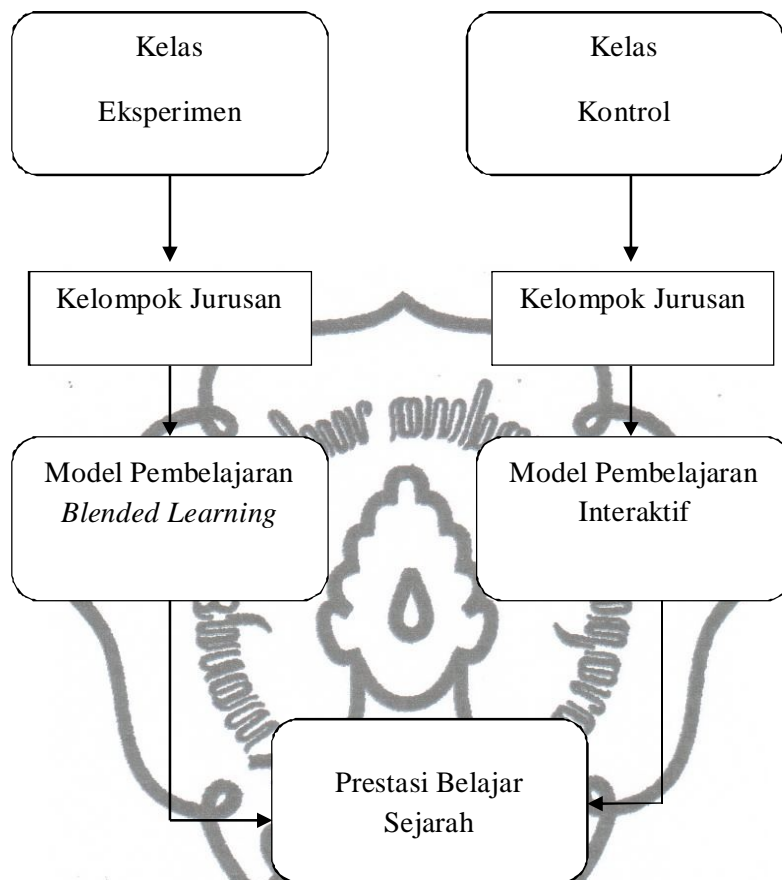
A₁B₁ : Penerapan model *Blended Learning* pada kelompok siswa jurusan IPS

A₁B₂ : Penerapan model *Blended Learning* pada kelompok siswa jurusan IPA

A₂B₁ : Penerapan model pembelajaran interaktif pada kelompok siswa jurusan IPS

A₂B₂ : Penerapan model pembelajaran interaktif pada kelompok siswa jurusan IPA

Sebelum diberi perlakuan, terlebih dulu diberikan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa, adakah perbedaan antara kemampuan awal kelas eksperimen dan kemampuan kelas kontrol. Menurut Sugiyono (2010: 110-111) hasil *pretest* yang baik apabila nilai kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan dengan kelompok kontrol. Secara lebih rinci desain eksperimental dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Gambar 4. Desain Eksperimen

C. Variabel Penelitian

Menurut Kartini Kartono (1990: 333), “Variabel ialah suatu kuantitas (jumlah) atau sifat karakteristik yang mempunyai nilai numerik atau kategori”. Variabel dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel adalah Model *Blended Learning* sebagai variabel pertama atau X_1 , kelompok jurusan sebagai variabel kedua atau X_2 dan variabel ketiga yaitu prestasi belajar sejarah sebagai variabel terikat atau Y .

D. Definisi Operasional

Penelitian ini melibatkan tiga variabel, yaitu dua variabel bebas (model pembelajaran dan kelompok jurusan) serta satu variabel terikat, yaitu prestasi belajar sejarah. Uraian dari ketiga variabel penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Variabel bebas pertama yaitu penerapan model *Blended Learning* dan model pembelajaran interaktif Sejarah di SMA kelas XII IPS dan IPA semester 1; IPS dengan Standar Kompetensi, "2. Menganalisis perjuangan sejak Orde Baru sampai dengan masa Reformasi". Dan Kompetensi Dasar "2.3 Menganalisis perkembangan politik dan ekonomi serta perubahan masyarakat di Indonesia pada masa Reformasi."; IPA dengan Standar Kompetensi, "1. Merekonstruksi perjuangan bangsa Indonesia sejak proklamasi sampai masa Reformasi". Dan Kompetensi Dasar "1.2 Merekonstruksi perkembangan masyarakat Indonesia pada masa Reformasi". Sebagai pedoman dalam menerapkan kedua model pembelajaran tersebut, setiap model pembelajaran dipersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- b. Variabel bebas kedua adalah kelompok jurusan yang terdiri atas dua kategori, yaitu Kelompok Jurusan IPS dan IPA. Variabel ini dalam desain penelitian sebagai variabel atribut sehingga dapat dilihat interaksinya dengan variabel aktif dalam mempengaruhi variabel terikat yaitu prestasi belajar sejarah.

- c. Variabel ketiga penelitian ini sebagai variabel terikat adalah prestasi belajar sejarah kelas XII SMA Negeri di Wonogiri.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Suharsimi Arikunto, 1998: 115). Sedangkan menurut Sutrisno Hadi (2000: 220), populasi adalah seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diselidiki. Disamping itu dapat juga diartikan populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya dapat diduga.

Berdasarkan definisi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan individu atau obyek penelitian yang diduga memiliki sifat dan karakteristik yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII SMA Negeri Kabupaten Wonogiri. Jumlah SMA Negeri di Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah yang menjadi populasi penelitian secara keseluruhan adalah sebagai berikut.

SMA Negeri Kabupaten Wonogiri berjumlah 12 sekolah:

1. SMA NEGERI 1 WONOGIRI
2. SMA NEGERI 2 WONOGIRI
3. SMA NEGERI 3 WONOGIRI
4. SMA NEGERI 1 BATURETNO
5. SMA NEGERI 1 GIRIMARTO
6. SMA NEGERI I JATISRONO

7. SMA NEGERI 1 MANYARAN
8. SMA NEGERI 1 PRACIMANTORO
9. SMA NEGERI 1 PURWANTORO
10. SMA NEGERI 1 SLOGOHIMO
11. SMA NEGERI 1 WURYANTORO
12. SMA NEGERI 1 SIDOHARJO

2. Sampel

Sampel adalah sebagian wakil dari populasi yang diteliti (Suharsimi Arikunto, 1998: 117). Sedangkan Sutrisno Hadi (1998: 221) berpendapat bahwa sampel adalah sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari populasi. Teknik pengambilan sampel adalah *random sampling* (undian) karena setiap anggota populasi yang ada di dalam sampling frame bersangkutan.

Teknik sampling adalah cara pengambilan data atau apabila elemen sampel (sebagian dari elemen populasi) yang diteliti. Cara pengambilan sampel dilakukan dengan *multistage sampling*, yaitu pemilihan sampel secara acak dari kelompok SMA Negeri yang ada di Kabupaten Wonogiri.

Langkah-langkah pengambilan sampel adalah sebagai berikut.

- a. Memilih tempat yang akan digunakan untuk penelitian dengan menggunakan *random sampling*, yaitu penarikan sampel secara acak untuk menentukan sekolah yang menjadi sampel dari keseluruhan SMA Negeri di Kabupaten Wonogiri. Berdasarkan *random sampling* terdapat tiga sekolah yang akan digunakan untuk penelitian, yaitu SMA N 1 Wonogiri,

SMA N 2 Wonogiri, SMA N 3 Wonogiri. Sebagai pertimbangannya karena karakteristik dari ketiga sekolah hampir sama, dan memiliki fasilitas yang lengkap untuk melakukan penelitian penerapan model *Blended Learning* dan model pembelajaran interaktif. Selain itu dari ketiga sekolah tersebut guru mata pelajaran yang mengajar mata pelajaran sejarah sudah lulus sertifikasi guru serta melihat nilai rata-rata UTS siswa yang hampir sama.

- b. Langkah selanjutnya adalah menentukan kelompok yang akan digunakan untuk uji coba instrumen, kelompok eksperimen, dan kelompok kontrol dengan *random sampling*, yaitu penarikan secara acak untuk menentukan sekolah sebagai kelompok uji coba, eksperimen, dan kontrol. Berdasarkan *random sampling* terpilih tiga sekolah, yaitu SMA N 1 Wonogiri sebagai kelompok uji coba, SMA N 2 Wonogiri sebagai kelompok eksperimen, dan SMA N 3 Wonogiri sebagai kelompok kontrol.
- c. Langkah selanjutnya adalah menentukan kelas yang akan digunakan untuk uji coba instrumen, eksperimen, dan kontrol dengan cara *random sampling*, yaitu penarikan secara acak untuk menentukan kelas di kelompok uji coba instrumen, eksperimen, dan kontrol. Berdasarkan *multistage random sampling* terpilih kelas XII IPS-1 dan XII IPA-5 yang berjumlah 30 siswa, masing-masing 15 siswa dari kelas XII IPS-1 dan XII IPA-5 untuk uji coba instrumen, kelas XII IPS-1 dan XII IPA-3 berjumlah 30 siswa di SMA N 2 Wonogiri sebagai kelompok eksperimen, serta kelas XII IPS-1 dan XII IPA-2 berjumlah 30 siswa di SMA N 3 Wonogiri untuk

kelompok kontrol. Pemilihan kedua kelas tersebut sebagai sampel didasarkan perolehan rata-rata nilai sejarah di kelas XII yang tidak berbeda secara signifikan. Dengan demikian siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol berangkat dan bertitik tolak dari kondisi yang sama. Jadi jika ada perbedaan setelah diberi *treatment*, itu terjadi semata-mata hanya karena *treatment* yang diberikan memang berbeda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam kolom di bawah ini:

Tabel 5. Pesebaran Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Sekolah	Kelas XII IPS			
SMA Negeri 2 Wonogiri	1	2	3	4
SMA Negeri 3 Wonogiri	1	2	3	4
Sekolah	Kelas XII IPA			
SMA Negeri 2 Wonogiri	1	2	3	4
SMA Negeri 3 Wonogiri	1	2	3	4

Kelas eksperimen dikenai perlakuan model *Blended Learning*, sedangkan kelas kontrol dikenai perlakuan model pembelajaran interaktif pada materi reformasi.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Metode yang akan digunakan :

a. Tes

Tes adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang merupakan serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok (Suharsimi Arikunto, 2006: 198).

Tes yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan rancangan pembelajaran dan kisi-kisi tes yang berisi perolehan prestasi belajar sejarah untuk mengambil data prestasi belajar sejarah pada penelitian ini, tes tersebut berbentuk tes obyektif (Tes Pilihan Ganda) terdiri 30 soal. Bentuk soal obyektif dengan menggunakan empat alternatif jawaban dengan pemberian skor 1 (satu) untuk setiap jawaban dan 0 untuk jawaban yang salah. Instrumen tes mata pelajaran sejarah disusun berdasarkan kisi-kisi dengan mengacu pada indikator-indikator bagi masing-masing aspek yang terdapat dalam Rencana Pembelajaran (RP). Sebelum digunakan untuk menguji maka tes tersebut diujicobakan pada siswa di sekolah lain yaitu siswa kelas XII SMAN-1 Wonogiri sebanyak 62 siswa (2 kelas) guna memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas.

Tes prestasi belajar tersebut dipergunakan dengan pertimbangan-pertimbangan antara lain: dapat mengukur berbagai kemampuan murid, dapat

mencakup bahan yang cukup luas, bersifat obyektif, mudah dalam melakukan penskoran (Nana Sujana, 2001: 49).

2. Uji Coba Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes prestasi sejarah siswa. Sebelum digunakan untuk menguji pada proses penelitian maka terlebih dulu diuji coba untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen.

a. Tes

1) Validitas Instrumen

Uji validitas digunakan untuk mengetahui bahwa instrumen yang akan digunakan tersebut valid atau tidak. Validitas adalah ukuran yang menentukan tingkat-tingkat kevalidan dan kesesuaian suatu instrumen. Sebuah tes dikatakan valid apabila tersebut menggunakan apa yang hendak diukur (Suharsimi Arikunto, 2006: 65). Validitas yang digunakan adalah validitas isi dan validitas konstruk. Sebelum digunakan instrumen harus di uji terlebih dahulu kevalidan dan realibilitasnya. Analisis korelasi antara butir dengan skor total menggunakan teknik korelasi product moment dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum (X - \bar{X})(Y - \bar{Y})}{\sqrt{\sum (X - \bar{X})^2 \sum (Y - \bar{Y})^2}}$$

(Suharsimi Arikunto, 2005: 327)

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi produk moment

N = Cacah subyek uji coba

$\sum X$ = jumlah skor butir soal

commit to user

$\sum X^2$ = sigma X kuadrat

$\sum Y$ = jumlah skor faktor

$\sum Y^2$ = sigma Y kuadrat

Kemudian angka korelasi yang diperoleh dibandingkan dengan tabel korelasi *r product moment*. Harga kritik dari *r product moment* untuk $N=30$ dengan taraf signifikansi 5% sebesar 0,361. Jika taraf signifikan $r_{hitung} > r_{tabel}$ 5% maka butir soal dikatakan valid.

Berdasarkan analisis uji coba soal dengan $N=30$ pada taraf signifikansi 5%, maka diperoleh r_{tabel} 0,361. Sedangkan hasil perhitungan diperoleh $r_{xy} = 0,207$ sampai 0,789 kriteria butir soal yang valid bila r_{hitung} dikatakan lebih besar dari r_{tabel} , karena nilai $r_{xy} > r_{tabel}$ maka dari 30 butir soal yang telah diujikan diperoleh 25 soal yang valid yaitu soal nomor 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 23, 24, 25, 27, 28, 29 sedangkan soal yang tidak valid ada 5 butir yaitu soal nomor 2, 20, 22, 26, 30. Sehingga, 5 butir soal yang tidak valid tidak digunakan dalam penelitian (Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat dalam lampiran 3.1 halaman 203).

2) Reliabilitas

Setelah dilakukan uji validitas selanjutnya dilakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas ini untuk mengetahui tingkat reliabilitas yaitu keadaan yang menggambarkan tingkat keajegan atau kepercayaan dari hasil suatu pengukuran. Tingkat reliabilitas butir soal dinyatakan dengan koefisien reliabilitas dan dihitung dengan rumus Alpha sebagai berikut:

$$r_{ii} = \frac{2r_{1/2\ 1/2}}{1 + r_{1/2\ 1/2}} \quad (\text{Suharsimi Arikunto, 2003:93})$$

Keterangan:

r_{ii} = koefisien reliabilitas yang sudah disesuaikan

$r_{1/2\ 1/2}$ = korelasi antara skor-skor setiap belahan tes

Kriteria jika r hitung $\geq r$ tabel, maka tes tersebut reliabel. Untuk taraf signifikansi 5%, dengan jumlah soal 30, diperoleh $r_{\text{tabel}} = 0,161$ sedangkan penghitungan realibilitas instrumen $r_{11} = 0,898$ dengan demikian, berdasarkan kriteria instrumen tes dapat dikatakan reliabel (Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat dalam lampiran 3.2 halaman 207).

3) Tingkat Kesukaran

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Soal yang terlalu mudah tidak merangsang siswa untuk mempertinggi usaha memecahkannya. Sebaliknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan siswa menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena di luar jangkauannya. Untuk menentukan derajat kesukaran soal dipakai rumus:

$$P = \frac{B}{JS} \quad (\text{Suharsimi Arikunto, 2003: 208})$$

Keterangan:

P = indeks kesukaran soal

B = banyaknya siswa yang menjawab soal dengan betul

JS = jumlah seluruh siswa peserta tes

Klasifikasi indeks kesukaran.

Tabel 6. Indeks kesukaran

Indeks kesukaran (P)	Keterangan
1,00-0,30	Soal sukar
0,30-0,70	Soal sedang
0,70-1,00	Soal mudah

(Suharsimi Arikunto, 2003: 210)

Instrumen tes prestasi belajar sejarah yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes yang mempunyai indeks kesukaran soal $0,30 < P \leq 0,70$. Berdasarkan hasil uji coba tingkat kesukaran soal menunjukkan bahwa soal yang telah diuji cobakan termasuk dalam kategori sukar, sedang, dan mudah. Adapun soal yang termasuk dalam kategori sedang dengan nomor 1, 2, 3, 5, 6, 7, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 24, 25, 26, 27, 29, 30. serta soal dengan kategori mudah yaitu soal nomor 4, 7, 8, 9, 10, 11, 14, 23, 26, 28 (lihat lampiran 3.3 halaman 208).

4) Daya Pembeda

Daya pembeda butir adalah kemampuan suatu butir untuk membedakan siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang kurang pandai (berkemampuan rendah). Angka yang menunjukkan besarnya daya pembeda disebut indeks diskriminasi, disingkat D. Untuk menentukan daya pembeda butir instrumen soal cerita digunakan rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} \quad (\text{Suharsimi Arikunto, 2003: 213})$$

$$D = P_A - P_B$$

commit to user

Keterangan:

D = indeks diskriminasi

J_A = banyaknya peserta kelompok atas

J_B = banyaknya peserta kelompok bawah

B_A = banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

B_B = banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

P_A = proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

P_B = proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Tabel 7. Klasifikasi daya pembeda

Klasifikasi daya pembeda	Keterangan
0,00 – 0,20	Jelek
0,20 – 0,40	Cukup
0,40 – 0,70	Baik
0,70 – 1,00	Baik Sekali
Negatif	Semuanya Tidak Baik

(Suharsimi Arikunto, 2003: 218)

Instrumen tes prestasi belajar sejarah yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes yang memiliki daya beda $D \geq 0,21$ atau klasifikasi cukup sampai dengan baik sekali.

Berdasarkan perhitungan dari daya pembeda soal, maka diperoleh kategori soal yang sangat jelek sampai dengan soal yang sangat baik. Kategori soal yang jelek terdapat pada nomor 2, 22, 30. Kategori soal cukup terdapat pada nomor 7, 8, 9, 11, 12, 18, 19, 20, 26, dan 28. Untuk kategori soal yang baik terdapat pada

nomor 1, 3, 4, 5, 6, 10, 13, 14, 15, 16, 17, 21, 23, 24, 25, 27, dan 29 (lihat lampiran 3.4 halaman 209).

G. Teknik Analisis data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis untuk menguji kebenaran hipotesis dan memperoleh kesimpulan. Berdasarkan banyaknya faktor dari variabel bebas yang dilibatkan dalam penelitian ini maka rancangan analisis data menggunakan rancangan faktorial 2 x 2. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis variansi (Anava) dua jalan dengan maksud dapat mengetahui berapa besar pengaruh perlakuan terhadap respon dari eksperimen.

1. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas sampel menggunakan uji *Lilliefors Significance Correction* dari *Kolmogorov-Smirnov* pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ %. Untuk pengujian ini digunakan teknik uji Lilliefors dengan langkah sebagai berikut:

1). Hipotesis

H_0 : sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

H_1 : sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

2). $\alpha = 0,05$

3). Statistik uji yang digunakan :

$$L = \text{Maks } |F(z_i) - S(z_i)|$$

Dengan $F(z_i) = P(Z \leq z_i)$: $Z \sim N(0,1)$

$S(z_i) = \text{proporsi cacah } z \leq z_i, \text{ terhadap seluruh } z_i$

$$z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{s}$$

4). Daerah Kritik

$DK = \{L | L > L_{\alpha,n}\}$ dengan n adalah ukuran sampel.

5). Keputusan uji

H_0 diterima jika harga statistik uji terletak diluar daerah kritik.

(Budiyono, 2009: 170-171)

Uji normalitas ditujukan terhadap H_0 yang menyatakan bahwa sampel berasal dari populasi yang terdistribusi secara normal. Penerimaan atau penolakan H_0 didasarkan pada kriteria jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka distribusi data normal, sedangkan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka distribusi data tidak normal.

b. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas variansi populasi menggunakan uji *Levenee's test of homogeneity of variance* pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05 \%$ dengan rumus sebagai berikut.

$$S^2 = \frac{\sum f_i (x_i - \bar{x})^2}{n-1} \quad F = \frac{S_1}{S_2} \quad F_{(1-p)(v_1, v_2)} = \frac{1}{F_{p(v_1, v_2)}}$$

(Sudjana, 1982: 91, 146, 242)

Keterangan:

N : banyaknya subjek

S : simpangan baku

X : rerata

Penerimaan atau penolakan homogenitas didasarkan pada kriteria jika nilai signifikansi $> 0,05$ dan $< 0,95$ maka dapat dikatakan bahwa terdapat kesamaan varians (homogenitas) dua kelompok yang dibandingkan, sedangkan jika nilai sig. atau signifikansi $< 0,05$ atau $> 0,95$ maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat kesamaan varians (homogenitas) dua kelompok yang dibandingkan.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam analisis data penelitian menggunakan teknik analisis varians dua jalan (desain faktorial 2×2) pada taraf signifikansi 0,05 dan dilanjutkan dengan uji komparasi ganda *Scheffe*.

- a. Model untuk data pada populasi ini adalah:

$$X_{ijk} = \mu + \alpha_i + \beta_j + (\alpha\beta)_{ij} + \varepsilon_{ijk}$$

Dengan:

X_{ijk} = data amatan ke- k pada baris ke- i dan kolom ke- j .

μ = rata-rata dari seluruh data

α_i = $\mu_i - \mu$ = efek baris ke- i pada variabel terikat.

β_j = $\mu_j - \mu$ = efek kolom ke- j pada variabel terikat.

$$(\alpha\beta)_{ij} = \mu_{ij} - (\mu + \alpha_i + \beta_j)$$

= kombinasi efek baris ke- i dan kolom ke- j pada variabel terikat.

ε_{ijk} = deviasi data X_{ijk} terhadap rata-rata populasi μ_{ij} yang berdistribusi normal dengan rata-rata 0.

$i = 1, 2$ dengan 1 = Model *Blended Learning*

2 = Model Pembelajaran Interaktif

$j = 1, 2$ dengan 1 = Kelompok jurusan IPS

2 = Kelompok jurusan IPA

(Budyono, 2009: 207)

b. Prosedur

1) Hipotesis:

(a) $H_{0A}: \alpha_1 = 0$ untuk setiap $i = 1, 2$

Tidak ada pengaruh model pembelajaran terhadap prestasi belajar

H_{1A} : paling sedikit ada satu α_1 yang tidak nol

Terdapat pengaruh model pembelajaran terhadap prestasi belajar

(b) $H_{0B}: \beta_j = 0$, untuk setiap $j = 1, 2, 3$

Tidak ada pengaruh kelompok jurusan terhadap prestasi belajar

H_{1B} : paling sedikit ada satu β_j yang tidak nol

Terdapat pengaruh kelompok jurusan siswa terhadap prestasi belajar

(c) $H_{oAB} : (\alpha\beta)_{ij} = 0$, untuk setiap $i = 1, 2$ dan $j = 1, 2$

Tidak ada interaksi antara model pembelajaran dan kelompok jurusan siswa terhadap prestasi belajar siswa

H_{1AB} : Paling sedikit ada satu $(\alpha\beta)_{ij}$ yang tidak nol

Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kelompok jurusan siswa terhadap prestasi belajar

2) Taraf Signifikasi $\alpha = 0,05$

3) Komputasi

Pada analisis variansi dua jalan dengan sel tidak sama, dilakukan perhitungan sebagai berikut:

$N = \sum_{i,j} n_{ij}$ = banyaknya seluruh data amatan, dengan n_{ij} = banyaknya data amatan pada sel ke- ij .

$$\bar{n}_h = \frac{pq}{\sum_{i,j} \frac{1}{n_{ij}}} = \text{rerata harmonik frekuensi seluruh sel;}$$

p = banyaknya baris

q = banyaknya kolom

$$(1) = \frac{G^2}{pq} ; \text{ dengan } G = \sum_{i,j} \bar{AB}_{ij} = \text{jumlah rataan semua sel}$$

$$(2) = \sum_{i,j} SS_{ij} ; \text{ dengan } SS_{ij} = \sum_k X_{ijk}^2 - \frac{\left[\sum X_{ijk} \right]^2}{n_{ijk}}$$

$$(3) = \sum_i \frac{A_i^2}{p} ; \text{ dengan } A_i = \sum_j \bar{AB}_{ij} = \text{jumlah rataan pada baris ke-}i$$

$$(4) = \sum_j \frac{B_j^2}{q}; \text{ dengan } B_j = \sum_i \overline{AB}_{ij} = \text{jumlah rataan pada kolom ke-}j$$

$$(5) = \sum_{i,j} \overline{AB}_{ij}^2; \text{ dengan } \overline{AB}_{ij} = \text{rataan pada sel } ij$$

Kemudian dihitung lima jumlah kuadrat pada analisis variansi dua jalan pada sel tidak sama, yaitu jumlah kuadrat baris (JKA), jumlah kuadrat kolom (JKB), jumlah kuadrat interaksi (JKAB), jumlah kuadrat galat (JKG), dan jumlah total (JKT) dengan rumus sebagai berikut:

$$JKA = \overline{n}_h ((3) - (1))$$

$$JKB = \overline{n}_h ((4) - (1))$$

$$JKAB = \overline{n}_h ((1)+(5) - (3) - (4))$$

$$JKG = (2)$$

$$JKT = JKA + JKB + JKAB + JKG$$

Derajat kebebasan masing-masing jumlah kuadrat di atas adalah:

$$dkA = p-1$$

$$dkB = q-1$$

$$dkAB = (p-1)(q-1)$$

$$dkG = N-pq$$

$$dkT = N-1$$

Selanjutnya menghitung rataan kuadrat sebagai berikut:

$$RKA = \frac{JKA}{dkA}$$

$$RKB = \frac{JKB}{dkB}$$

$$RKAB = \frac{JKAB}{dkAB}$$

$$RKG = \frac{JKG}{dkG}$$

4) Statistik Uji

$$F_a = \frac{RKA}{RKG}$$

$$F_b = \frac{RKB}{RKG}$$

$$F_{ab} = \frac{RKAB}{RKG}$$

5) Daerah Kritik:

$$\text{Untuk } F_a; DK = \{F/F > F_{\alpha; p-1; N-pq}\}$$

$$\text{Untuk } F_b; DK = \{F/F > F_{\alpha; q-1; N-pq}\}$$

$$\text{Untuk } F_{ab}; DK = \{F/F > F_{\alpha; (p-1)(q-1); N-pq}\}$$

6) Keputusan Uji:

$$H_o \text{ ditolak jika } F_{obs} \in DK$$

(Budiyono, 2009: 228-230)

Berdasarkan uji analisis di atas dapat digunakan untuk menentukan langkah selanjutnya apakah perlu uji lanjut pasca ANAVA atau tidak. Jika H_{oA} ditolak, maka tidak perlu dilakukan uji komparasi ANAVA antar baris, sebab walaupun dilakukan komparasi ganda antar rataa siswa yang mendapat penerapan dengan model *Blended Learning* dan rataa siswa yang diajar dengan model pembelajaran interaktif, dapat dipastikan bahwa hipotesisnya juga akan ditolak (Budiyono, 2004: 219). Untuk mengetahui mana yang lebih baik dapat dilihat pada rataa marginalnya. Jika H_{oB} ditolak, maka perlu dilakukan komparasi

ganda pasca ANAVA antar kolom. Sedang jika H_{oAB} ditolak, juga perlu dilakukan komparasi pada pasca ANAVA antar sel.

Statistik uji yang digunakan jika komparasi ganda pasca ANAVA harus dilakukan adalah metode Scheffe' yaitu:

a. Komparasi Rataan Antar Kolom

$$F_{i-j} = \frac{(\bar{X}_i - \bar{X}_j)^2}{RKG \left(\frac{1}{n_i} + \frac{1}{n_j} \right)}$$

Dengan

F_{i-j} = nilai F_{obs} pada pembanding kolom ke-i dan kolom ke-j

\bar{X}_i = rataan pada kolom ke-i

\bar{X}_j = rataan pada kolom ke-j

RKG = rataan kuadrat galat

n_i = ukuran sampel kolom ke-i

n_j = ukuran sampel kolom ke-j

Daerah kritik:

$$DK = \{ F/F > (q-1)F_{\alpha; q-1, N-pq} \} \quad (\text{Budiyono, 2009:214})$$

a. Komparasi Rataan antar Sel pada Baris yang Sama

$$F_{ij-ik} = \frac{(\bar{X}_{ij} - \bar{X}_{ik})^2}{RKG \left(\frac{1}{n_{ij}} + \frac{1}{n_{ik}} \right)}$$

Dengan:

F_{ij-ik} = nilai F_{obs} pada pembandingan rata-rata pada sel ij dan rata-rata pada sel ik

\bar{X}_{ij} = rata-rata pada sel ij

\bar{X}_{ik} = rata-rata pada sel ik

RKG = rata-rata kuadrat galat

n_{ij} = ukuran sel ij

n_{ik} = ukuran sel ik

Daerah Kritis; $DK = \{F/F > (pq-1)F_{\alpha; pq-1, N-pq}\}$ (Budyono, 2009: 215)

b. Komparasi Rataan antar Sel pada Kolom yang Sama

$$F_{ij-kj} = \frac{(\bar{X}_{ij} - \bar{X}_{kj})^2}{RKG \left(\frac{1}{n_{ij}} + \frac{1}{n_{kj}} \right)}$$

Dengan:

F_{ij-kj} = nilai F_{obs} pada pembandingan rata-rata pada sel ij dan rata-rata pada sel kj

\bar{X}_{ij} = rata-rata pada sel ij

\bar{X}_{kj} = rata-rata sel kj

RKG = rata-rata kuadrat galat

n_{ij} = ukuran sel ij

n_{kj} = ukuran sel kj

Daerah kritis: $DK = \{F/F > (pq-1)F_{\alpha; pq-1, N-pq}\}$ (Budyono, 2009: 215)



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan deskripsi data hasil penelitian, uji kesetaraan, uji persyaratan analisis, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian, serta keterbatasan penelitian. Data hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan diagram. Pengujian hipotesis dilakukan dengan teknik Analisis Vaktorial (ANAVA).

A. Deskripsi Data

Berikut ini disajikan secara berturut-turut tabel distribusi frekuensi data, histogram, dan deskripsi data mengenai prestasi belajar sejarah dengan penerapan model *Blended Learning* terhadap siswa IPS dan IPA maupun dengan model pembelajaran interaktif baik terhadap siswa IPS dan IPA.

1. Tabel Distribusi Frekuensi

a. Data Prestasi Belajar Sejarah dengan Penerapan Model *Blended Learning* pada Materi Reformasi secara Keseluruhan (A1)

Data mengenai prestasi belajar sejarah dengan penerapan model *Blended Learning* pada materi Reformasi menunjukkan bahwa skor tertinggi 25 dan skor terendah 14 memiliki rentangan 11 dari jumlah siswa (N) = 30. Berdasarkan perhitungan statistik dasar dengan program SPSS diperoleh harga Mean sebesar 20,43 Median (Me) sebesar 21,00 Modus sebesar 18,00 dan Standar Deviasi (σ) sebesar 2,81. Nilai terbanyak

commit to user

terdapat pada rentangan 18-19 dengan jumlah siswa. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 7.1.1 halaman 223.

Banyak kelas yang ditetapkan dalam penelitian ini terdiri dari 6 kelas dengan panjang kelas 2. Selanjutnya distribusi frekuensi skor prestasi belajar sejarah dengan penerapan model *Blended Learning* pada materi Reformasi secara keseluruhan (A1) disajikan pada tabel berikut:

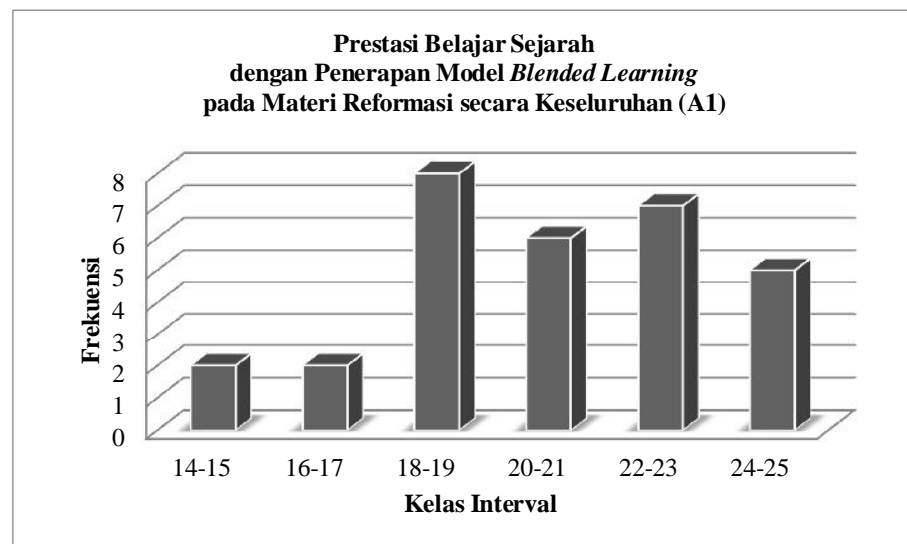
Tabel 8. Distribusi Frekuensi Skor Prestasi Belajar Sejarah dengan Penerapan Model *Blended Learning* pada Materi Reformasi secara Keseluruhan (A1).

No	Kelas Interval	Frekuensi	frel (%)	fkum (%)
1	13 – 14	2	6,67	6,67
2	16 – 17	2	6,67	13,34
3	18 – 19	8	26,67	40,00
4	20 – 21	6	20,00	60,00
5	22 – 23	7	23,33	83,34
6	24 – 25	5	16,67	100,00
Jumlah		30	100	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 6 (20 %) berada pada kelompok rata, 12 (40 %) siswa berada pada kelompok diatas rata-rata dan 12 (40 %) siswa berada pada kelompok di bawah rata-rata, sehingga dapat diketahui bahwa prestasi belajar sejarah dengan penerapan model *Blended Learning* pada materi Reformasi secara keseluruhan sudah baik. Hal ini terlihat dari skor siswa yang sama dengan rata-rata dan diatas rata-rata 18 (60 %), sedangkan yang berada dibawah rata-rata 14 (46,67 %) dari jumlah responden (N) = 30 siswa.

Berdasarkan tabel 8 distribusi frekuensi data prestasi belajar sejarah dengan penerapan model *Blended Learning* pada materi Reformasi secara keseluruhan dapat dibuat grafik histogram sebagai berikut :



Gambar 5. Grafik Histogram Distribusi Frekuensi Skor Prestasi Belajar Sejarah dengan Penerapan Model *Blended Learning* pada Materi Reformasi secara Keseluruhan (A1).

b. Data Prestasi Belajar Sejarah dengan Penerapan Model Pembelajaran Interaktif pada Materi Reformasi secara Keseluruhan (A2)

Data mengenai prestasi belajar sejarah dengan penerapan model pembelajaran interaktif pada materi Reformasi menunjukkan bahwa skor tertinggi 23 dan skor terendah 13 memiliki rentangan 10 dari jumlah siswa (N) = 30. Berdasarkan perhitungan statistik dasar dengan program SPSS diperoleh harga Mean sebesar 17,60 Median (Me) sebesar 17,50 Modus sebesar 18,00 dan Standar Deviasi (σ) sebesar 2,37. Nilai terbanyak

terdapat pada rentangan 18-19 dengan jumlah siswa. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 7.1.2 halaman 224.

Banyak kelas yang ditetapkan dalam penelitian ini terdiri dari 6 kelas dengan panjang kelas 2. Selanjutnya distribusi frekuensi skor prestasi belajar sejarah dengan penerapan model pembelajaran interaktif pada materi Reformasi secara keseluruhan (A2) disajikan pada tabel berikut :

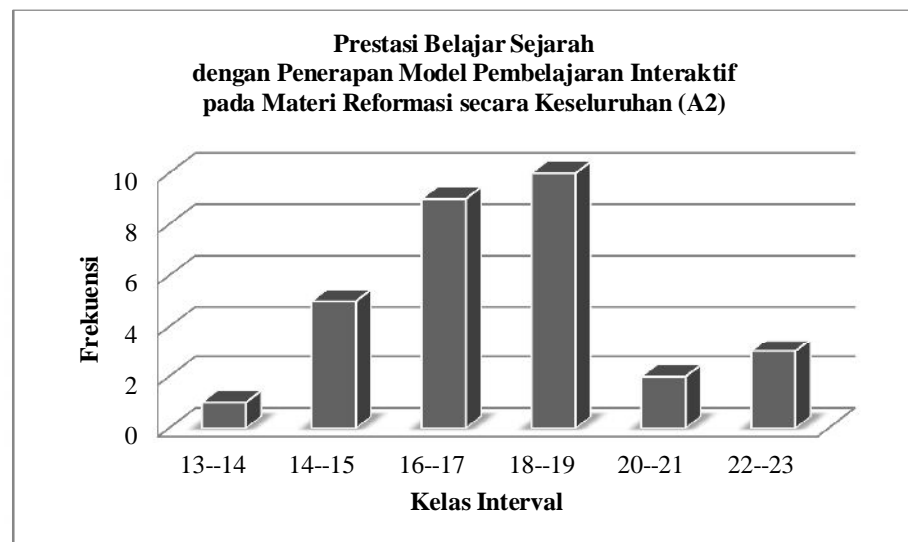
Tabel 9. Distribusi Frekuensi Skor Prestasi Belajar Sejarah pada Materi Reformasi dengan Model Pembelajaran Interaktif secara Keseluruhan (A2)

No	Kelas Interval	Frekuensi	frel (%)	fkum (%)
1	12 – 13	1	3,33	3,33
2	14 – 15	5	16,67	20,00
3	16 – 17	9	30,00	50,00
4	18 – 19	10	33,33	83,33
5	20 – 21	2	6,67	90,00
6	22 – 23	3	10,00	100
Jumlah		30	100	

Sumber: Data Primer

Dari Tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebanyak 9 (30 %) responden berada pada kelompok rata-rata, 15 (50 %) responden berada di atas Mean dan 6 (20 %) responden di bawah Mean, sehingga dari tabel diatas diketahui bahwa prestasi belajar sejarah dengan penerapan model pembelajaran interaktif pada materi Reformasi secara keseluruhan sudah baik. Hal ini terlihat dari skor siswa yang sama dan di atas Mean 15 (50 %) siswa, sedangkan yang berada di bawah Mean 6 (20 %) siswa dari jumlah keseluruhan responden (N) = 30 siswa.

Berdasarkan tabel 9 distribusi frekuensi data prestasi belajar sejarah dengan penerapan model pembelajaran interaktif pada materi Reformasi dapat dibuat grafik histogram sebagai berikut :



Gambar 6. Grafik Histogram Distribusi Frekuensi Skor Prestasi Belajar Sejarah dengan Penerapan Model Pembelajaran Interaktif pada Materi Reformasi secara Keseluruhan (A2).

c. Data Prestasi Belajar Sejarah pada Kelompok Jurusan IPS pada Materi Reformasi secara Keseluruhan (B1)

Data mengenai prestasi belajar sejarah kelompok jurusan IPS pada materi Reformasi menunjukkan bahwa skor tertinggi 24 dan skor terendah 15 memiliki rentangan 9 dari jumlah siswa (N)=30. Berdasarkan perhitungan statistik dasar dengan program SPSS diperoleh harga Mean sebesar 19,10 Median (Me) sebesar 18,00 Modus sebesar 18,00 dan Standar Deviasi (σ) sebesar 2,95. Nilai terbanyak terdapat pada rentangan

18-19 dengan jumlah siswa. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 7.1.3 halaman 225.

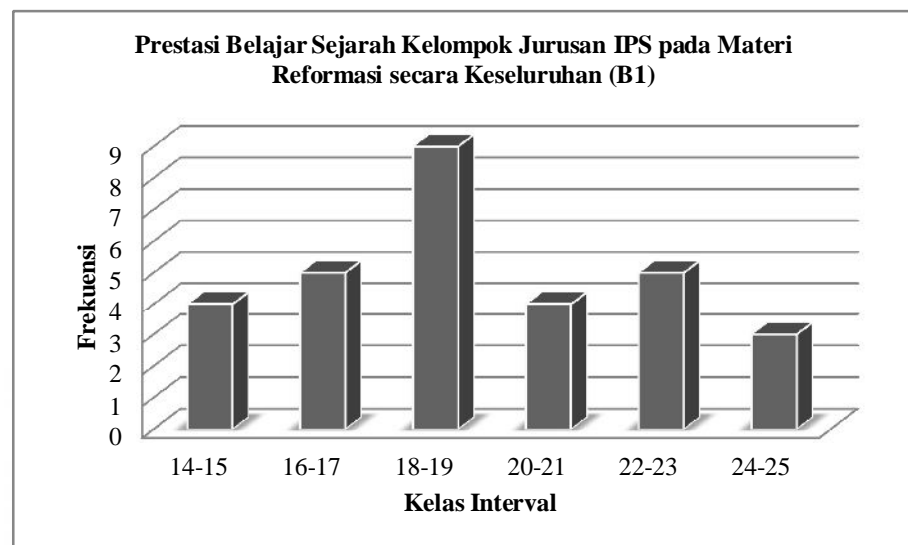
Banyak kelas yang ditetapkan dalam penelitian ini terdiri dari 6 kelas dengan panjang kelas 2. Selanjutnya distribusi frekuensi skor Prestasi Belajar Sejarah materi Reformasi pada Kelompok Jurusan IPS (B1) disajikan pada tabel berikut :

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Skor Prestasi Belajar Sejarah Kelompok Jurusan IPS pada Materi Reformasi secara Keseluruhan (B1)

No	Kelas Interval	Frekuensi	frel (%)	fkum (%)
1	14 – 15	4	13,33	13,33
2	16 – 17	5	16,67	30,00
3	18 – 19	9	30,00	60,00
4	20 – 21	4	13,33	73,33
5	22 – 23	5	16,67	90,00
6	24 – 25	3	10,00	100
Jumlah		30	100	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 10 Prestasi Belajar Sejarah Kelompok Jurusan IPS pada Kelompok Jurusan IPS secara Keseluruhan maka dibuat Grafik Histogram sebagai berikut:



Gambar 7. Grafik Histogram Distribusi Frekuensi Skor Prestasi Belajar Sejarah Kelompok Jurusan IPS pada Materi Reformasi secara Keseluruhan (B1).

Dari tabel dan grafik histogram di atas, dapat diketahui bahwa sebanyak 9 (30 %) berada pada kelompok rata-rata, 12 (40 %) siswa berada pada kelompok di atas Mean dan 9 (30 %) siswa berada pada kelompok dibawah Mean, sehingga dari tabel di atas diketahui bahwa prestasi belajar sejarah kelompok jurusan IPS pada materi Reformasi secara keseluruhan baik. Hal ini terlihat dari skor siswa yang sama dengan Mean dan di atas Mean 21 (70 %), sedangkan yang berada di bawah Mean 9 (30 %) dari jumlah keseluruhan responden (N) = 30 siswa.

d. Data Prestasi Belajar Sejarah Kelompok Jurusan IPA pada Materi Reformasi secara Keseluruhan (B2)

Data mengenai prestasi belajar sejarah kelompok jurusan IPA pada materi Reformasi menunjukkan bahwa skor tertinggi 25 dan skor terendah

13 memiliki rentangan 12 dari jumlah siswa (N) = 30 siswa. Berdasarkan perhitungan statistik dasar dengan program SPSS diperoleh harga Mean sebesar 18,93 Median (Me) sebesar 18,00 Modus sebesar 18,50 dan Standar Deviasi (σ) sebesar 2,99. Nilai terbanyak terdapat pada rentangan 18-20 dengan jumlah siswa. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 7.1.4 halaman 226.

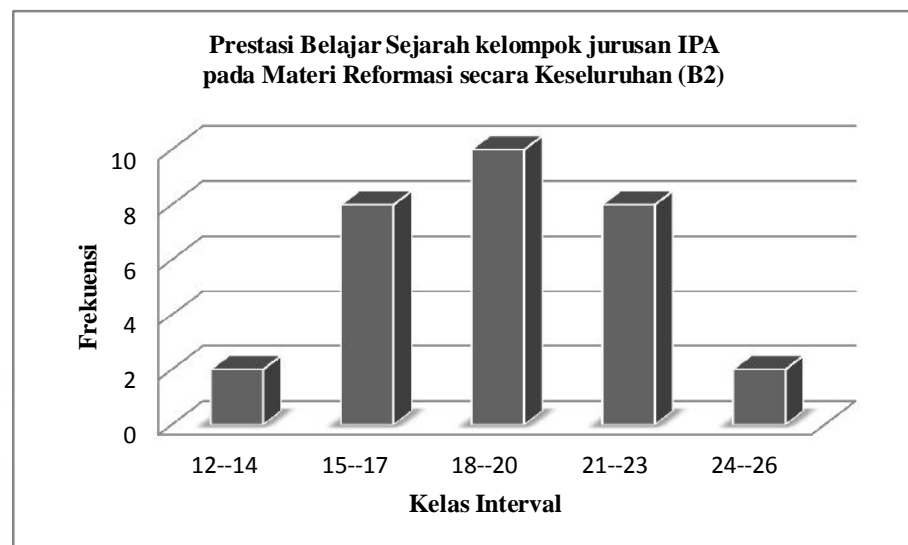
Banyak kelas yang ditetapkan dalam penelitian ini terdiri dari 5 kelas dengan panjang kelas 3. Selanjutnya distribusi frekuensi skor Prestasi Belajar Sejarah Kelompok Jurusan IPA pada Materi Reformasi secara Keseluruhan (B2) disajikan pada tabel berikut :

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Skor Prestasi Belajar Sejarah Kelompok Jurusan IPA pada Materi Reformasi secara Keseluruhan (B2)

No	Kelas Interval	Frekuensi	frel (%)	fkum (%)
1	12 – 14	2	6,67	6,67
2	15 – 17	8	26,67	33,34
3	18 – 20	10	33,33	66,67
4	21 – 23	8	26,67	66,67
5	24 – 26	2	6,67	100
Jumlah		30	100	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 11 prestasi belajar sejarah kelompok jurusan IPA pada materi Reformasi secara keseluruhan maka dibuat grafik histogram sebagai berikut:



Gambar 8. Grafik Histogram Distribusi Frekuensi Skor Prestasi Belajar Sejarah Kelompok Jurusan IPA pada Materi Reformasi secara Keseluruhan (B2).

Dari tabel dan grafik histogram di atas, dapat diketahui bahwa sebanyak 10 (33,33 %) berada pada kelompok rata-rata, 10 (33,33 %) siswa berada pada kelompok di atas Mean dan 10 (33,33 %) siswa berada pada kelompok di bawah Mean. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan prestasi belajar sejarah kelompok jurusan IPA baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen sudah bagus karena hanya 10 (33,33 %) siswa yang memiliki prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi di bawah Mean sedangkan siswa yang memiliki prestasi belajar sejarah materi reformasi sama dan diatas Mean sebanyak 20 (66,67 %) siswa dari jumlah keseluruhan responden (N) = 30 siswa.

e. Data Prestasi Belajar Sejarah Kelompok Jurusan IPS dengan Penerapan Model *Blended Learning* pada Materi Reformasi (A1B1)

Data mengenai prestasi belajar sejarah dengan model *Blended Learning* kelompok jurusan IPS pada materi Reformasi menunjukkan bahwa skor tertinggi 24 dan skor terendah 15 memiliki rentangan 9 dari jumlah siswa (N)=15. Berdasarkan perhitungan statistik dasar dengan program SPSS diperoleh harga Mean sebesar 20,73 Median (Me) sebesar 21,00 Modus sebesar 24,00 dan Standar Deviasi (σ) sebesar 2,81. Nilai terbanyak terdapat pada rentangan 23-24 dengan jumlah siswa. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 7.1.5 halaman 227.

Banyak kelas yang ditetapkan dalam penelitian ini terdiri dari 5 kelas dengan panjang kelas 2. Selanjutnya distribusi frekuensi prestasi belajar sejarah kelompok jurusan IPS dengan penerapan model *Blended Learning* pada materi Reformasi (A1B1) disajikan pada tabel berikut:

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Skor Prestasi Belajar Sejarah Kelompok Jurusan IPS dengan Penerapan Model *Blended Learning* pada Materi Reformasi (A1B1)

No	Kelas Interval	Frekuensi	frel (%)	fkum (%)
1	15 – 16	1	6,67	6,67
2	17 – 18	3	20,00	26,67
3	19 – 20	2	13,33	40,00
4	21 – 22	4	26,67	66,67
5	23 – 24	5	33,33	100
Jumlah		15	100	

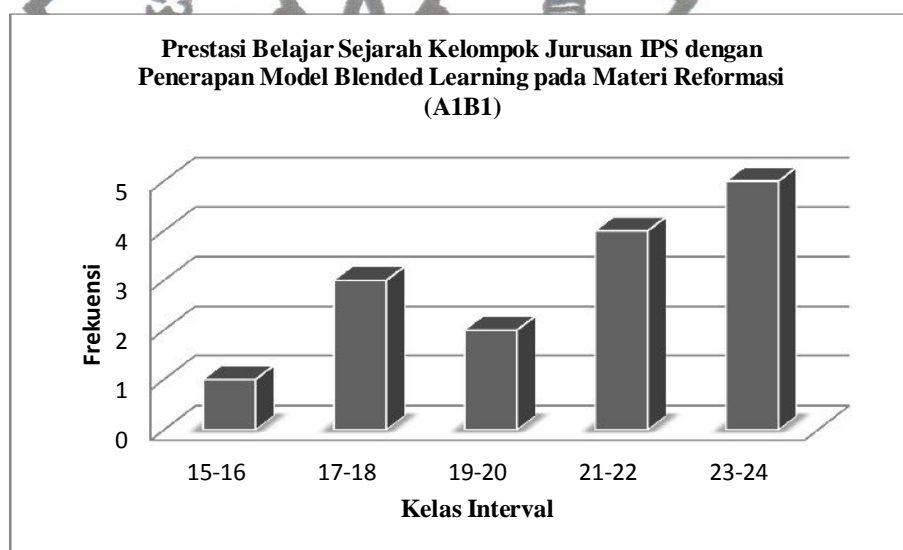
Sumber: Data Primer

Dari di atas dapat dilihat sebanyak 4 (26,67 %) siswa berada pada kelompok rata-rata, 5 (33,33 %) siswa berada pada kelompok di atas

commit to user

Mean, dan 6 (40 %) siswa di bawah Mean. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan prestasi belajar sejarah yang diberi perlakuan dengan penerapan model *Blended Learning* pada kelompok jurusan IPS sudah bagus, hal ini terlihat pada nilai prestasi belajar sejarah yang berada pada kelompok di bawah Mean 6 (40 %), sedangkan siswa yang memiliki prestasi belajar sejarah sama dan di atas Mean sebanyak 9 (60 %) siswa.

Berdasarkan tabel 12 dapat dibuat grafik histogram sebagai berikut:



Gambar 9. Grafik histogram distribusi Frekuensi skor Prestasi Belajar Sejarah Kelompok Jurusan IPS dengan Penerapan Model *Blended Learning* pada Materi Reformasi (A1B1).

f. Data Prestasi Belajar Sejarah Kelompok Jurusan IPA dengan Penerapan Model *Blended Learning* pada Materi Reformasi (A1B2)

Data mengenai prestasi belajar sejarah kelompok jurusan IPA dengan penerapan model *Blended Learning* pada materi Reformasi menunjukkan bahwa skor tertinggi 25 dan skor terendah 14 memiliki rentangan 11 dari jumlah siswa (N) = 15 siswa. Berdasarkan perhitungan statistik dasar dengan program SPSS diperoleh harga Mean sebesar 20,13 Median (Me) sebesar 20,00 Modus sebesar 19,00 dan Standar Deviasi (σ) sebesar 2,87. Nilai terbanyak terdapat pada rentangan 18-19 dengan jumlah siswa. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 7.1.6 halaman 228.

Banyak kelas yang ditetapkan dalam penelitian ini terdiri dari 5 kelas dengan panjang kelas 2. Selanjutnya distribusi frekuensi skor prestasi belajar sejarah kelompok jurusan IPA dengan penerapan model *Blended Learning* pada materi Reformasi (A1B2) disajikan pada tabel berikut:

Tabel 13. Distribusi Frekuensi Skor Prestasi Belajar Sejarah Kelompok Jurusan IPA dengan Penerapan model *Blended Learning* pada Materi Reformasi (A1B2)

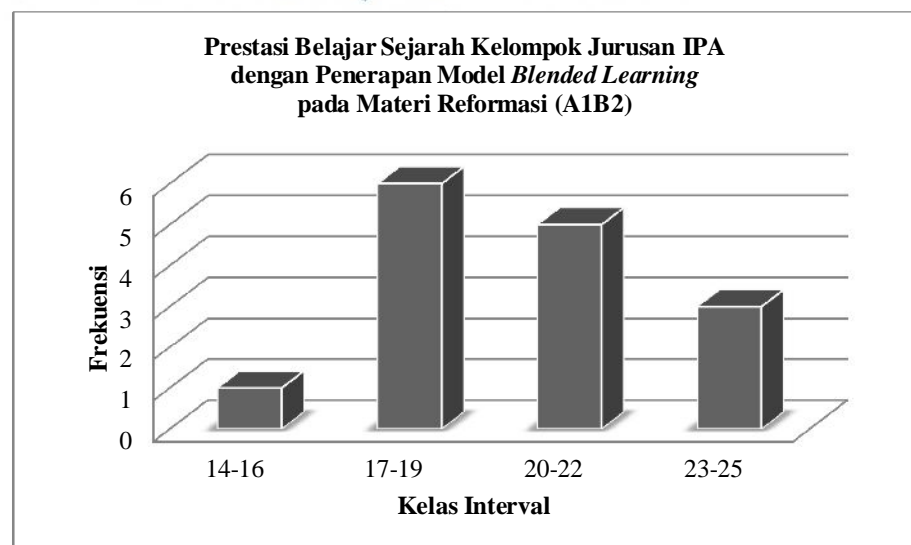
No	Kelas Interval	Frekuensi	frel (%)	fkum (%)
1	14 – 15	3	20,00	20,00
2	16 – 17	4	26,67	46,67
3	18 – 19	6	40,00	86,67
4	20 - 21	1	6,67	93,33
5	22 - 23	1	6,67	100
Jumlah		15	100	

Sumber: Data Primer

commit to user

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat dilihat nilai Prestasi Belajar Sejarah Kelompok Jurusan IPA dengan Penerapan model *Blended Learning* pada Materi Reformasi berada pada kelompok Mean terdiri dari 5 (33,33 %) siswa, siswa yang berada pada kelompok di atas Mean adalah 3 (20 %) siswa, dan siswa yang berada pada kelompok di bawah Mean adalah 7 (46,67 %) siswa. Sehingga dapat diambil kesimpulan Prestasi belajar sejarah kelompok jurusan IPA dengan penerapan model *Blended Learning* pada materi Reformasi sudah bagus. Hal ini dapat dilihat dari nilai siswa yang berada pada kelompok Mean dan di atas Mean sebanyak 8 (53,33 %) siswa, sedangkan siswa yang berada pada kelompok di bawah Mean adalah 7 (46,67 %) siswa.

Berdasarkan tabel 13 prestasi belajar sejarah kelompok jurusan IPA dengan penerapan model *Blended Learning* pada materi Reformasi tersebut dapat dibuat Grafik Histogram sebagai berikut :



Gambar 10. Grafik Histogram Distribusi Frekuensi Skor Prestasi Belajar Sejarah Kelompok Jurusan IPA dengan Penerapan Model *Blended Learning* pada Materi Reformasi (A1B2).

g. Data Prestasi Belajar Sejarah Kelompok Jurusan IPS dengan Penerapan Model Pembelajaran Interaktif pada Materi Reformasi (A2B1)

Data mengenai prestasi belajar sejarah kelompok jurusan IPS dengan penerapan model Pembelajaran Interaktif pada materi Reformasi menunjukkan bahwa skor tertinggi 22 dan skor terendah 15 memiliki rentangan 7 dari jumlah siswa (N) = 15. Berdasarkan perhitungan statistik dasar dengan program SPSS diperoleh harga Mean sebesar 17,46 Median (Me) sebesar 18,00 Modus sebesar 18,00 dan Standar Deviasi (σ) sebesar 2,09. Nilai terbanyak terdapat pada rentangan 18-19 dengan jumlah siswa. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 7.1.7 halaman 229.

Banyak kelas yang ditetapkan dalam penelitian ini terdiri dari 5 kelas dengan panjang kelas 2. Selanjutnya distribusi frekuensi skor prestasi belajar sejarah kelompok jurusan IPS dengan penerapan model Pembelajaran Interaktif pada materi Reformasi (A2B1) disajikan pada tabel berikut:

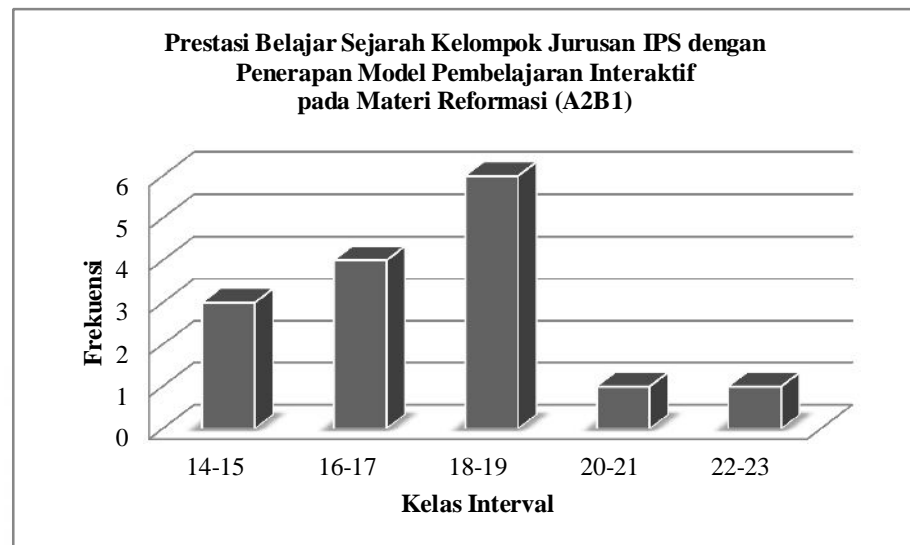
Tabel 14. Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar Sejarah Kelompok Jurusan IPS dengan Penerapan Model Pembelajaran Interaktif pada Materi Reformasi (A2B1).

No	Kelas Interval	Frekuensi	frel (%)	fkum (%)
1	14 – 15	3	20,00	20,00
2	16 – 17	4	26,67	46,67
3	18 – 19	6	40,00	86,67
4	20 – 21	1	6,67	93,33
5	22 – 23	1	6,67	100
Jumlah		15	100	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat dilihat nilai prestasi belajar sejarah materi Reformasi dengan penerapan model pembelajaran interaktif pada kelompok jurusan IPS yang berada pada kelompok Mean terdiri dari 6 (40 %) siswa, siswa yang berada pada kelompok di atas Mean adalah 2 (13,33 %) siswa, dan siswa yang berada pada kelompok di bawah Mean adalah 7 (46,67 %) siswa. Berdasarkan perhitungan statistik tersebut maka prestasi belajar sejarah materi Reformasi dengan penerapan model pembelajaran interaktif pada kelompok jurusan IPS sudah bagus. Hal ini dapat dilihat dari nilai siswa yang berada pada kelompok Mean dan di atas Mean sebanyak 8 (53,33 %) siswa, sedangkan siswa yang berada pada kelompok di bawah Mean adalah 7 (46,67 %) siswa.

Berdasarkan tabel 14 prestasi belajar sejarah kelompok jurusan IPS dengan penerapan model pembelajaran interaktif pada materi Reformasi tersebut dapat dibuat Grafik Histogram sebagai berikut :



Gambar 11. Grafik histogram distribusi Frekuensi Skor prestasi belajar sejarah kelompok jurusan IPS dengan penerapan model Pembelajaran Interaktif pada materi Reformasi (A2B1).

**h. Data Prestasi Belajar Sejarah Kelompok Jurusan IPA dengan
Penerapan Model Pembelajaran Interaktif pada Materi Reformasi
(A2B2)**

Data mengenai prestasi belajar sejarah kelompok jurusan IPA dengan penerapan model pembelajaran interaktif pada materi Reformasi menunjukkan bahwa skor tertinggi 23 dan skor terendah 13 memiliki rentangan 10 dari jumlah siswa (N) = 15. Berdasarkan perhitungan statistik dasar dengan program SPSS diperoleh harga Mean sebesar 17,73 Median (Me) sebesar 17,00 Modus sebesar 17,00 dan Standar Deviasi (σ) sebesar 2,68. Nilai terbanyak terdapat pada rentangan 15-17 dengan jumlah siswa. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 7.1.8 halaman 230.

Banyak kelas yang ditetapkan dalam penelitian ini terdiri dari 4 kelas dengan panjang kelas 2. Selanjutnya distribusi frekuensi skor prestasi belajar sejarah kelompok jurusan IPA dengan penerapan model pembelajaran interaktif pada materi Reformasi (A2B2) disajikan pada tabel berikut:

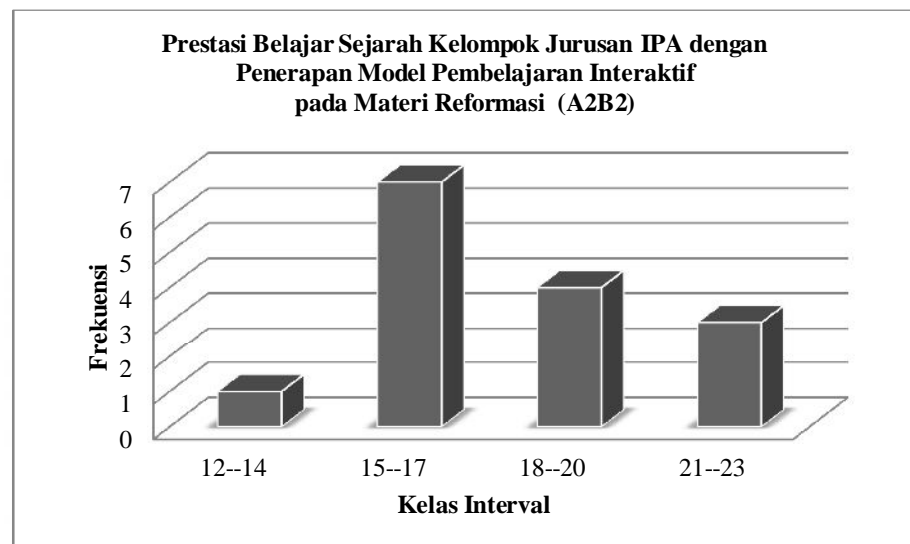
Tabel 15. Distribusi Frekuensi Skor Prestasi Belajar Sejarah Kelompok Jurusan IPA dengan Penerapan Model Pembelajaran Interaktif pada Materi Reformasi (A2B2)

No	Kelas Interval	Frekuensi	frel (%)	fkum (%)
1	12 - 14	1	6,67	6,67
2	15 - 17	7	46,67	53,34
3	18 - 20	4	26,67	80,00
4	21 - 23	3	20,00	100
Jumlah		15	100	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat dilihat nilai prestasi belajar sejarah kelompok jurusan IPA dengan penerapan model pembelajaran interaktif pada materi Reformasi yang berada pada kelompok Mean terdiri dari 7 (46,67 %) siswa, siswa yang berada pada kelompok di atas Mean adalah 7 (46,67 %) siswa, dan siswa yang berada pada kelompok di bawah Mean adalah 1 (6,67 %) siswa. Berdasarkan perhitungan statistik tersebut prestasi belajar sejarah kelompok jurusan IPA dengan penerapan model pembelajaran interaktif pada materi Reformasi sangat bagus. Hal ini dapat dilihat dari nilai siswa yang berada pada kelompok Mean dan di atas Mean sebanyak 14 (93,33 %) siswa, sedangkan siswa yang berada pada kelompok di bawah Mean adalah 1 (6,67 %) siswa.

Berdasarkan tabel 15 prestasi belajar sejarah kelompok jurusan IPA dengan penerapan model pembelajaran interaktif pada materi Reformasi tersebut dapat dibuat grafik Histogram sebagai berikut :



Gambar 12. Grafik histogram distribusi Frekuensi Skor prestasi belajar sejarah materi Reformasi dengan model pembelajaran interaktif pada kelompok jurusan IPA (A2B2).

2. Uji Persyaratan Analisis

Setelah data yang berhubungan dengan variabel telah dikumpulkan, maka akan dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan Anava dua jalan. Untuk itu terlebih dahulu diperlukan uji prasyarat yang harus dipenuhi dalam Anava yaitu uji normalitas data, uji homogenitas dengan terlebih dahulu melakukan uji keseimbangan.

a. Uji Keseimbangan

Uji keseimbangan ini dilakukan dengan melihat apakah antara kelas eksperimen dan kelas kontrol telah sepadan atau sama keadaannya

sebelum diberi perlakuan yang berbeda. Untuk uji keseimbangan tersebut diambil dari nilai UTS siswa kelas XII semester gasal tahun ajaran 2011/2012 yaitu untuk kelas eksperimen memiliki Mean 74,8667, Standar Deviasi (σ) 6,90194 dengan jumlah siswa 30, sedangkan untuk kelas kontrol dengan jumlah siswa 30 diperoleh Mean 74,0000, Standar Deviasi (σ) 4,59385. Hasil uji keseimbangan tersebut menggunakan uji *Independent Sample Test* dengan menggunakan bantuan SPSS dari kelompok eksperimen memiliki taraf signifikansi 0,569, sedangkan untuk kelas kontrol memiliki nilai signifikansi 0,569. Berdasarkan hasil uji statistik dengan SPSS dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam keadaan seimbang. Selanjutnya hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran 4.6 halaman 216.

b. Pengujian Normalitas Data

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian adalah uji *Lilliefors Significance Correction* dari *Kolmogorov-Smirnov* pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ %. Uji ini dilakukan untuk memenuhi salah satu asumsi yang dibutuhkan dalam analisis variansi dua jalan dengan sel sama, yaitu untuk melihat apakah data yang diperoleh dari sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Kriteria yang digunakan untuk melihat kenormalan adalah dengan apabila distribusi nilai kenormalan dari uji *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari nilai probabilitasnya (0,05). Hasil uji normalitas dari tiap sel disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 16. Kesimpulan Uji Normalitas

Uji Normalitas	Uji KS	Taraf Signifikansi	Keterangan
Model <i>Blended Learning</i> (A1)	0,620	0,837	Normal
Model Pembelajaran Interaktif (A2)	1,094	0,183	Normal
Model <i>Blended Learning</i> pada Kelompok Jurusan IPS (A1B1)	0,543	0,929	Normal
Model <i>Blended Learning</i> pada Kelompok Jurusan IPA (A1B2)	0,465	0,982	Normal
Model Pembelajaran Interaktif pada Kelompok Jurusan IPS (A2B1)	0,774	0,588	Normal
Model Pembelajaran Interaktif pada Kelompok Jurusan IPA (A2B2)	0,750	0,626	Normal

1) Normalitas Kelompok Siswa dengan Penerapan Model *Blended Learning* (A1)

Berdasarkan perhitungan statistik dengan menggunakan SPSS maka data prestasi belajar sejarah dengan model *Blended Learning* pada materi Reformasi diperoleh hasil perhitungan $N=30$, dengan nilai probabilitas $\alpha = 0.05$. diperoleh harga statistik *Kolmogorov-Smirnov* 0,620 dengan tingkat signifikansi kenormalan sebesar 0,837 sehingga nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan kenormalan untuk data pada kelompok ini dapat terpenuhi. Data dan tabel tingkat kenormalan selanjutnya dapat di lihat pada lampiran 7.2 halaman 231.

2) Normalitas Kelompok Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Interaktif (A2)

Normalitas data diolah menggunakan perhitungan statistik dengan bantuan SPSS maka data prestasi belajar Sejarah dengan penerapan model

pembelajaran interaktif pada materi Reformasi diperoleh hasil perhitungan $N=30$, dengan nilai probabilitas $\alpha = 0.05$ diperoleh harga statistik *Kolmogorov-Smirnov* 1,094 dengan tingkat signifikansi kenormalan sebesar 0,184 hal ini berarti nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan kenormalan untuk data pada kelompok siswa dengan penerapan model pembelajaran interaktif pada materi Reformasi dapat terpenuhi. Data dan tabel tingkat kenormalan selanjutnya dapat dilihat pada lampiran 7.2 halaman 231.

3) Normalitas Kelompok Siswa dengan Penerapan Model *Blended Learning* Kelompok Jurusan IPS pada Materi Reformasi (A1B1)

Normalitas data kelompok siswa yang diberi perlakuan dengan penerapan model *Blended Learning* kelompok jurusan IPS pada materi Reformasi diolah dengan menggunakan bantuan SPSS. Berdasarkan perhitungan statistik dengan menggunakan SPSS maka data penerapan model *Blended Learning* kelompok jurusan IPS pada materi Reformasi diperoleh hasil perhitungan $N=15$ dengan nilai probabilitas $\alpha = 0.05$. diperoleh harga statistik *Kolmogorov-Smirnov* 0,543 dengan tingkat signifikansi kenormalan sebesar 0,929, artinya nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan kenormalan untuk data pada kelompok ini dapat terpenuhi. Data dan tabel tingkat kenormalan selanjutnya dapat dilihat pada lampiran 7.2 halaman 231.

4) Normalitas Kelompok Siswa dengan Penerapan Model *Blended Learning* Kelompok Jurusan IPA pada Materi Reformasi (A1B2)

Berdasarkan perhitungan statistik dengan menggunakan SPSS maka dapat diketahui data prestasi belajar Sejarah dengan penerapan model *Blended Learning* kelompok jurusan IPA pada materi Reformasi diperoleh hasil perhitungan $N=15$, dengan nilai probabilitas $\alpha = 0.05$ diperoleh harga statistik *Kolmogorov-Smirnov* 0,465 dengan tingkat signifikansi kenormalan sebesar 0,982 hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan kenormalan untuk data pada kelompok ini telah terpenuhi. Data dan tabel tingkat kenormalan selanjutnya dapat di lihat pada lampiran 7.2 halaman 231.

5) Normalitas Kelompok Siswa dengan Prestasi Belajar Sejarah dengan Penerapan Model Pembelajaran Interaktif Kelompok Jurusan IPS pada Materi Reformasi (A2B1)

Uji normalitas data diolah menggunakan data statistik dengan bantuan SPSS. Berdasarkan perhitungan statistik dengan menggunakan SPSS maka data prestasi belajar Sejarah dengan penerapan model pembelajaran interaktif kelompok jurusan IPS pada materi Reformasi diperoleh hasil perhitungan $N=15$, dengan nilai probabilitas $\alpha = 0.05$. diperoleh harga statistik *Kolmogorov-Smirnov* 0,774 dengan tingkat signifikansi kenormalan sebesar 0,588 sehingga nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan kenormalan untuk data pada kelompok ini dapat terpenuhi. Data dan tabel

tingkat kenormalan selanjutnya dapat di lihat pada lampiran 7.2 halaman 231.

6) Normalitas Kelompok Siswa dengan prestasi belajar Sejarah dengan penerapan model pembelajaran interaktif kelompok jurusan IPA pada materi Reformasi (A2B2)

Berdasarkan perhitungan statistik dengan menggunakan SPSS maka data prestasi belajar Sejarah dengan penerapan model pembelajaran interaktif kelompok jurusan IPA pada materi Reformasi diperoleh hasil perhitungan $N=15$, dengan nilai probabilitas $\alpha = 0.05$ diperoleh harga statistik *Kolmogorov-Smirnov* 0,750 dengan tingkat signifikansi kenormalan sebesar 0, 626, hal ini menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan kenormalan untuk data pada kelompok ini dapat terpenuhi. Data dan tabel tingkat kenormalan selanjutnya dapat di lihat pada lampiran 7.2 halaman 231.

c. Uji Homogenitas

Uji homogenitas varians dilakukan untuk menunjukkan bahwa populasi-populasi dari sampel penelitian ini bersifat homogen atau memiliki variansi yang sama. Pengujian homogenitas variansi populasi menggunakan uji *Levenee's test of homogeneity of variance* dihitung dengan menggunakan SPSS 19 untuk menguji bahwa setiap kategori variabel independent memiliki variansi yang sama.

Tabel 17. Hasil Uji Homogenitas Variansi Skor Prestasi Belajar Sejarah pada Materi Reformasi Kelompok Eksperimen

Levene's Test of Equality of Error Variances^a

Dependent Variable: Prestasi Belajar Sejarah

F	df1	df2	Sig.
,637	3	56	,594

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh $F_{hitung} = 0,637$ selanjutnya dan nilai signifikansi pada 0,594 ($p > 0,05$) dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh $F_{tabel} = 2,92$, maka dapat diketahui $F_{hitung} < F_{tabel} = 0,637 < 2,92$. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa varian keempat kelompok sampel tersebut memiliki kesamaan varian atau keempat kelompok tersebut homogen.

3. Pengujian Hipotesis

Setelah asumsi yang diperlukan dalam analisis variansi terpenuhi, maka akan dilakukan uji analisis variansi dua jalan. Hasil perhitungan analisis dua jalan disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 18. Rangkuman Prestasi Belajar Sejarah pada Materi Reformasi

Model Pembelajaran (A) Kelompok Jurusan (B)		Model <i>Blended Learning</i> (A1)	Model Pembelajaran Interaktif (A2)	Total
Kelompok Jurusan IPS (B1)	N	15	15	30
	Mean	20,73	17,46	38,19
	Std	2,81	2,09	4,9
	N.Min	15	15	30
	N.Mak	24	22	46
	Jumlah	311,00	262,00	573,00
Kelompok Jurusan IPA (B2)	N	15	15	30
	Mean	20,13	17,73	37,86
	Std	2,87	2,68	5,55
	N.Min	14	13	27
	N.Mak	25	23	48
	Jumlah	302,00	266,00	568,00
Total	N	30	30	60
	Mean	40,86	35,19	76,05
	Std	5,68	4,77	10,45
	N.Min	29	28	57
	N.Mak	49	45	94
	Jumlah	613,00	528,00	1141,00

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang dirumuskan terbukti. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik Anava Dua Jalan (*Two Way Anava*). Dari hasil perhitungan dengan menggunakan teknik Anava Dua Jalan (*Two Way Anava*), hipotesis yang telah dirumuskan dapat terjawab dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 19. Hasil Perhitungan Anava

Tests of Between-Subjects Effects
Dependent Variable: Prestasi Belajar Sejarah pada Materi Reformasi(Y)

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	123,650 ^a	3	41,217	5,928	,001
Intercept	21698,017	1	21698,017	3120,948	,000
Model_Pembelajaran	120,417	1	120,417	17,320	,000
Kelompok_Jurusan	,417	1	,417	,060	,807
Model_Pembelajaran * Kelompok_Jurusan	2,817	1	2,817	,405	,527
Error	389,333	56	6,952		
Total	22211,000	60			
Corrected Total	512,983	59			

a. *R Squared* = ,241 (*Adjusted R Squared* = ,200), Data diolah dengan menggunakan program SPSS 19.

Berdasarkan tabel 19 dapat diambil kesimpulan interpretasi sebagai berikut :

- a. Perbedaan pengaruh penerapan model *Blended Learning* dan model pembelajaran interaktif terhadap prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi siswa kelas XII SMA Negeri di Kabupaten Wonogiri.**

Pada pengujian hipotesis pertama berdasarkan analisis variansi dua jalan diperoleh $F_{hitung} = 17,320 > F_{tabel} = 3,11$ dengan α 5%, dapat diambil kesimpulan bahwa H_{oA} ditolak. Hal ini berarti penerapan model pembelajaran yang berbeda akan memberikan pengaruh yang berbeda pula terhadap prestasi belajar Sejarah pada kompetensi dasar “Menganalisis perkembangan politik dan ekonomi serta perubahan masyarakat di Indonesia pada masa Reformasi”.

commit to user

Ditolaknya H_{oA} dikarenakan penerapan model *Blended Learning* pada materi Reformasi memberikan pengaruh kepada siswa, artinya Kelompok siswa yang diajar dengan model *Blended Learning* memiliki tingkat prestasi belajar Sejarah lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran interaktif pada kompetensi dasar “Menganalisis perkembangan politik dan ekonomi serta perubahan masyarakat di Indonesia pada masa Reformasi”.

Berdasarkan nilai prestasi belajar yang terlihat pada tabel 18 tersebut, maka disimpulkan bahwa:

- 1) Prestasi belajar siswa dengan penerapan model *Blended Learning* lebih baik dibandingkan dengan prestasi belajar sejarah dengan penerapan model pembelajaran interaktif pada kelompok jurusan IPS.
- 2) Prestasi belajar siswa dengan model *Blended Learning* lebih baik dibandingkan dengan prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi dengan penerapan model pembelajaran interaktif pada kelompok jurusan IPA.

b. Perbedaan pengaruh siswa yang berasal dari kelompok jurusan IPS dan IPA terhadap prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi kelas XII SMA Negeri di Kabupaten Wonogiri.

Berdasarkan analisis variansi dua jalan diperoleh $F_{hitung} = 0,06 < F_{tabel} = 3,11$ dengan $\alpha 5\%$, dapat diambil kesimpulan bahwa H_{oB} diterima. Dan H_{IB} ditolak. Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan rata-rata prestasi

belajar Sejarah yang signifikan pada kompetensi dasar “Menganalisis perkembangan politik dan ekonomi serta perubahan masyarakat di Indonesia pada masa Reformasi” antara kelompok jurusan IPS dengan IPA.

c. Interaksi antara model pembelajaran dan kelompok jurusan terhadap prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi siswa kelas XII SMA Negeri di Kabupaten Wonogiri.

Berdasarkan analisis variansi dua jalan diperoleh $F_{hitung} = 0,405 < F_{tabel} = 3,11$ dengan $\alpha 5\%$, maka dapat diambil kesimpulan bahwa H_{oAB} diterima. Hal ini berarti tidak terdapat interaksi antara model *Blended Learning* dan kelompok jurusan terhadap prestasi belajar sejarah pada kompetensi dasar “Menganalisis perkembangan politik dan ekonomi serta perubahan masyarakat di Indonesia pada masa Reformasi”.

Dengan tidak terujinya secara signifikan interaksi antara model pembelajaran dan kelompok jurusan terhadap prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi maka tidak perlu dilakukan uji lanjut dengan menggunakan uji *Scheffe*.

Penerapan model *Blended Learning* pada kelompok jurusan IPS terhadap prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi memiliki Mean 20,733. Sedangkan penerapan model pembelajaran interaktif pada kelompok jurusan IPS terhadap prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi memiliki Mean 17,467.

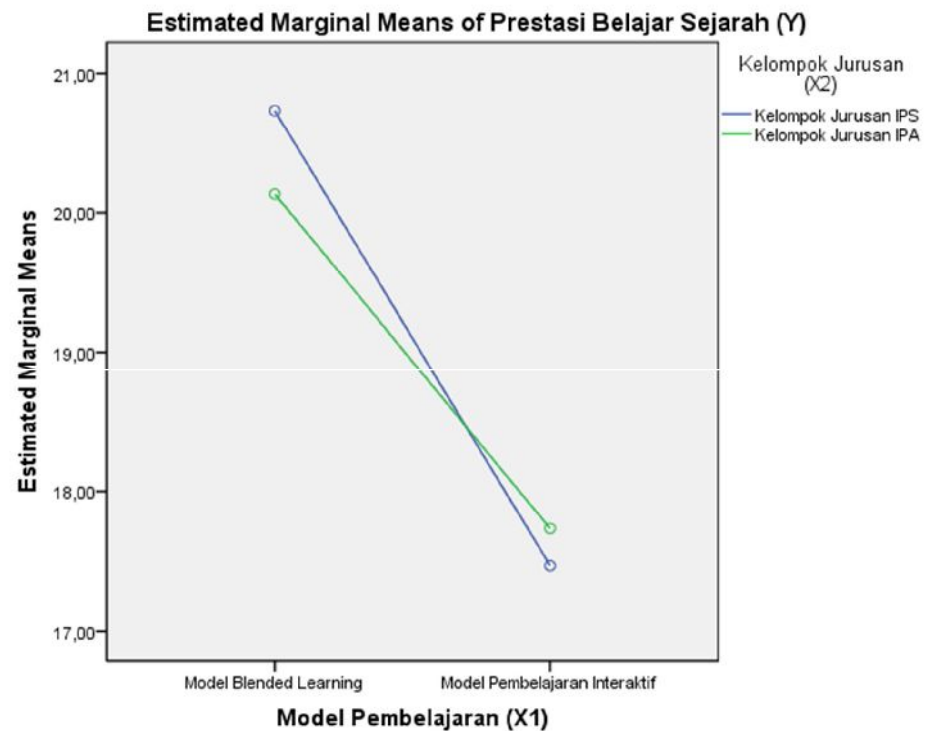
Nilai penerapan model *Blended Learning* pada kelompok jurusan IPA terhadap prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi memiliki Mean 20,133. Sedangkan penerapan model pembelajaran interaktif pada kelompok jurusan IPA terhadap prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi memiliki Mean 17,733.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan grafik tentang tidak adanya interaksi antara model pembelajaran dan kelompok jurusan terhadap prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi.

Tabel 20. Tidak ada interaksi interaksi antara model pembelajaran dan kelompok jurusan terhadap prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi.

Model Pembelajaran Sejarah	Kelompok Jurusan	Mean
<i>Blended Learning</i>	IPS	20,733
	IPA	20,133
Interaktif	IPS	17,467
	IPA	17,733

Tidak adanya interaksi antara model pembelajaran dan kelompok jurusan terhadap prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi dapat dilihat pada grafik 13.



Gambar 13. Grafik Profile Plots tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kelompok jurusan terhadap prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi.

Berdasarkan grafik plots tersebut di atas menunjukkan tidak ada interaksi antara model pembelajaran dan kelompok jurusan terhadap prestasi belajar sejarah, meskipun garisnya terlihat bersinggungan, bukan berarti terdapat interaksi. Model *Bleded Learning* akan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar sejarah, baik diterapkan pada kelompok jurusan IPS maupun kelompok jurusan IPA. Kelompok jurusan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar sejarah, baik dari kelompok jurusan IPS dan IPA memiliki prestasi belajar sejarah yang lebih baik dengan penerapan model *Blended Learning* dari pada

kelompok jurusan IPS dan kelompok jurusan IPA dengan penerapan model pembelajaran interaktif hal ini sudah dapat diketahui dari nilai rata-rata marjinal siswa.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas, berikut ini dikemukakan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan interpretasi data hasil tes prestasi belajar pada materi Reformasi.

- 1. Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara model *Blended Learning* dan model pembelajaran interaktif terhadap prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi siswa kelas XII SMA Negeri di Kabupaten Wonogiri.**

Pada pengujian pertama, diperoleh F_{hitung} 17,320 hasil ini dibandingkan dengan $F_{tabel} = 3,11$ ($\alpha=5\%$) sehingga $F_{hitung} 17,320 > F_{tabel} = 3,11$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara model *Blended Learning* dan model pembelajaran interaktif terhadap prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi. Hal ini melihat dari hasil rerata prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi dengan penerapan model *Blended Learning* sebesar 20,433 dan rerata prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi dengan penerapan model pembelajaran interaktif sebesar 17,600 sehingga prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi dengan model *Blended Learning* lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran interaktif.

Pembelajaran sejarah merupakan sarana untuk menghidupkan dan memelihara gagasan tentang bangsa yaitu menularkan nilai-nilai luhur, melestarikan budaya, memupuk kebanggaan nasional dan menggalang persatuan dan kesatuan bangsa (Asvi Warman Adam, 2010). Pembelajaran sejarah sebagai pondasi untuk membangun karakter bangsa pada prakteknya mulai dianggap kurang penting. Hal ini terlihat dengan adanya pengurangan jam pelajaran pada saat menjelang Ujian Nasional akan dilaksanakan di sekolah khususnya untuk siswa kelas XII. Materi yang diprioritaskan adalah materi yang akan digunakan dalam Ujian Nasional (UN). Standar yang tinggi dianggap mata pelajaran UN seperti harus diberikan jam tambahan dengan mengorbankan mata pelajaran yang dianggap bisa dipelajari sendiri, misalnya mata pelajaran sejarah. Di sisi lain guru dituntut untuk menyelesaikan materi pelajaran sejarah yang harus dituntaskan sesuai kurikulum yang telah ditentukan dengan alokasi waktu yang kurang. Sehingga dibutuhkan strategi khusus untuk tetap mencapai tujuan pembelajaran.

Mata pelajaran sejarah perlu diupayakan peningkatannya agar sejajar dengan mata pelajaran yang diujikan pada Ujian Nasional. Upaya ini dapat dibangun sejak dikelas awal yaitu kelas XII SMA dengan tujuan semua pihak mempunyai perhatian terhadap prestasi belajar sejarah. Prestasi belajar sejarah dapat naik apabila peserta didik dirangsang dengan model *Blended Learning*, sehingga peserta didik tidak hanya mendengarkan guru berceramah saja, tapi juga melihat keadaan dan kondisi masyarakat di masa lalu. Penggunaan *web* yang memuat gambar, audio, audiovisual tidak saja

menghasilkan cara belajar yang efektif dalam waktu yang lebih singkat, tetapi apa yang diterima mudah dipahami dan diingat (Amir Hamzah Sulaiman, 1981: 18). Untuk mencapai peningkatan prestasi belajar tersebut guru dituntut menggunakan berbagai cara dalam pembelajaran, salah satunya adalah model *Blended Learning*.

Model *Blended Learning* adalah pembelajaran yang memadukan beberapa metode pembelajaran sekaligus pada sebuah atmosfer pembelajaran yang menetapkan tujuan menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien (Harriman, 2007). Pembelajaran ini memadukan pembelajaran di kelas (*classroom lesson*) dengan *online learning* yang dilakukan oleh pendidik. Penerapan model *Blended Learning* ini bisa dilakukan kapan pun baik secara bergantian maupun secara bersamaan antara metode *face to face learning* dan pembelajaran secara *online*.

Pembelajaran di kelas (*classroom lesson*), dimana antara guru dan peserta didik saling berinteraksi secara langsung, masing-masing dapat bertukar informasi mengenai bahan-bahan pengajaran, belajar mandiri belajar dengan berbagai modul yang telah disediakan serta belajar mandiri secara *online*. Penerapan model *Blended Learning* tidak terjadi begitu saja. Tapi, terlebih dulu harus ada pertimbangan karakteristik tujuan pembelajaran yang ingin kita capai, aktifitas pembelajaran yang relevan serta memilih dan menentukan aktifitas mana yang relevan dengan konvensional dan aktifitas mana yang relevan untuk *online learning*.

Model pembelajaran *Blended Learning* terdiri terdiri atas 4 tahapan instruksional dari Alessi dan Trollip (2002), yakni tahapan satu (*presenting information*) dan tahapan kedua (*guiding the learner*) menggunakan pembelajaran tatap muka (*face to face learning*), sedangkan tahapan ketiga (*practicing*) dan tahapan keempat (*assessing learning*) menggunakan pembelajaran berbasis *web* (*web-based learning*) (Luik, 2006).

Penerapan model *Blended Learning* pada pembelajaran sejarah tampak pada penggunaan media pembelajaran dengan memanfaatkan media *web* berupa *blog* sehingga peserta didik mudah mengambil dan mengakses secara langsung melalui internet. Model *Blended Learning* ini memanfaatkan media *web*, dengan alamat *blog*: <http://sejarahku2011.blog.com/>. Dalam *blog* memuat: 1) modul berupa materi, artikel, berita, gambar, grafik, *streaming video*, *e-mail*, dan jurnal-jurnal sejarah; 2) evaluasi prestasi belajar sejarah berupa tes; dan 3) jejaringan sosial melalui *facebook*, *twitter*, *yahoomessenger*, *email* serta *chatbox*.

Pembelajaran sejarah dengan model *Blended Learning* meningkatkan pemahaman siswa terhadap peristiwa Mei 1998 yang menjadi pintu gerbang era reformasi di Indonesia. Apa yang terjadi di Timur Tengah serta Afrika Utara yang dikenal dengan *Jasmine Revolution* (Revolusi Melati) memiliki kemiripan latar belakang dengan peristiwa Mei 1998. Teknologi komunikasi melalui jejaring sosial (*facebook*) menjadi alat pengorganisasian massa yang digunakan untuk menggulingkan pemerintahan yang diktator serta korup.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dengan model *Blended Learning* peserta didik mampu aktif dalam mencari, menjelajahi, dan mempelajari referensi-referensi yang diberikan oleh pengajar. Peserta didik memiliki motivasi yang tinggi untuk memajukan diri sendiri, memiliki kedisiplinan mandiri yang tinggi, dan manajemen waktu yang baik dengan pemanfaatan media *web* berupa *blog*.

Model *Blended Learning* dalam proses belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik dapat dilakukan di kelas dan melalui lingkungan berbasis online, sehingga pelajar tidak hanya dibatasi pada materi, referensi, dan penjelasan yang didapatkan saat tatap muka dengan pengajar di kelas, melainkan peserta didik dapat mencari materi dan referensi dari sumber lain dan berdiskusi antar sesama peserta didik di dalam lingkungan berbasis online, baik dengan pelajar internal maupun dengan pelajar eksternal. Jadi, guru hanyalah berfungsi sebagai mediator, fasilitator, dan teman yang membuat situasi yang kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri peserta didik. Dengan begitu peserta didik dapat terlibat secara aktif agar dapat mengejar materi untuk pencapaian tujuan pembelajaran.

Beberapa kelebihan *Blended Learning* menurut Bates (1995) dan Wulf (1996) yaitu: (a) Meningkatkan kadar interaksi pembelajaran antara peserta didik dengan guru atau instruktur (*enhance interactivity*); (b) Memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran dari mana dan kapan saja (*time and place flexibility*); (c) Menjangkau peserta didik dalam cakupan yang luas (*potential to reach a global audience*); (d) Mempermudah

penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran (*easy updating of content as well as archivable capabilities*).

Menurut Cepi Riyana (2010: 31-32) penerapan model *Blended Learning* memiliki makna sebagai berikut: 1) merupakan penyampaian informasi, komunikasi, pendidikan, pelatihan-pelatihan tentang materi keguruan baik substansi materi pelajaran maupun ilmu kependidikan secara *on-line*; 2) menyediakan seperangkat alat yang dapat memperkaya nilai belajar secara konvensional (model belajar konvensional, kajian terhadap buku teks, *CD-ROM*, dan pelatihan berbasis komputer) sehingga dapat menjawab tantangan perkembangan globalisasi; 3) *Blended Learning* tidak berarti menggantikan model belajar konvensional di dalam kelas, tetapi memperkuat model belajar tersebut melalui pengayaan *content* dan pengembangan teknologi pendidikan; 4) Kapasitas guru amat bervariasi tergantung pada bentuk isi dan cara penyampaiannya. Makin baik keselarasan antar *content* dan alat penyampai dengan gaya belajar, maka akan lebih baik kapasitas siswa yang pada gilirannya akan memberi hasil yang lebih baik; 5) Memanfaatkan jasa teknologi elektronik; di mana guru dan siswa, siswa dan sesama siswa atau guru dan sesama guru dapat berkomunikasi dengan relatif mudah dengan tanpa dibatasi oleh hal-hal yang protokoler; 6) Memanfaatkan keunggulan komputer *digital media* dan *computer networks*; 7) Menggunakan bahan ajar bersifat mandiri (*self learning materials*) disimpan di komputer sehingga dapat diakses oleh guru dan siswa kapan saja dan di mana saja bila yang bersangkutan memerlukannya; 8) Memanfaatkan jadwal pembelajaran,

kurikulum, hasil kemajuan belajar dan hal-hal yang berkaitan dengan administrasi pendidikan dapat dilihat setiap saat di komputer/netbook/Hp yang terkoneksi dengan internet.

Selain berbagai keunggulan di atas, model *Blended Learning* ini juga memiliki kelemahan diantaranya: (1) mahal biaya operasional internet; (2) pertimbangan efektivitas pembelajaran; (3) kesiapan peserta didik, jika peserta didik tidak memiliki motivasi tinggi cenderung akan gagal; (4) adanya kekhawatiran penyalahgunaan internet oleh siswa.

Dalam artikelnya yang berjudul "*Building A Successful Blended Learning Strategy*", Profesor McGinnis (2005) menyarankan 6 strategi penerapan model *Blended Learning* (dalam Soekartawi, 2006: A-97). Keenam hal tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Penyampaian bahan ajar dan penyampaian pesan-pesan yang lain (seperti pengumuman yang berkaitan dengan kebijakan atau peraturan) secara *konsisten*.
- b. Penyelenggaraan pembelajaran melalui *Blended Learning* harus dilaksanakan secara serius karena hal ini akan mendorong siswa cepat menyesuaikan diri dengan pembelajaran. Konsekuensinya, siswa lebih cepat mandiri.
- c. Bahan ajar yang diberikan harus selalu mengalami perbaikan (*updated*), baik itu formatnya, isinya maupun ketersediaan bahan ajar yang memenuhi kaidah 'bahan ajar mandiri' (*self-learning materials*).

- d. Alokasi waktu bisa dimulai dengan *formula awal 75:25* dalam artian bahwa 75% waktu digunakan untuk pembelajaran *online* dan 25% waktu digunakan untuk pembelajaran secara tatap muka (tutorial). Karena alokasi waktu ini belum ada yang baku, maka penerapan model *Blended Learning* bisa membuat “uji coba” sendiri, sehingga diperoleh alokasi waktu yang ideal.
- e. Alokasi waktu tutorial sebesar 25% untuk tutorial, dapat digunakan khusus bagi mereka yang tertinggal, namun bila tidak memungkinkan (misalnya sebagian besar siswa menghendaki pembelajaran tatap muka), maka waktu yang tersedia sebesar 25% tersebut bisa dipakai untuk menyelesaikan kesulitan-kesulitan siswa dalam memahami isi bahan ajar. Jadi semacam penyelenggaraan “*remedial class*”.
- f. Dalam penerapan model *Blended Learning* diperlukan kepemimpinan yang mempunyai waktu dan perhatian untuk terus berupaya bagaimana meningkatkan kualitas pembelajaran.

Lebih lanjut, Jared M. Carmen (2005: 3-7) menyebutkan lima kunci dalam penerapan model *Blended Learning* sebagai berikut :

- a. *Live Event*, pembelajaran langsung atau tatap muka (*instructor-led instruction*) secara sinkronous dalam waktu dan tempat yang sama (*classroom*) ataupun waktu sama tapi tempat berbeda (seperti *virtual classroom*). Bagi beberapa orang tertentu, pola pembelajaran langsung seperti ini masih menjadi pola utama. Namun demikian, pola pembelajaran langsung inipun perlu didesain sedemikian rupa untuk

mencapai tujuan sesuai kebutuhan. Pola ini, juga bisa saja mengkombinasikan teori behaviorisme, kognitivism dan konstruktivism sehingga terjadi pembelajaran yang bermakna.

- b. *Self-Paced Learning* yaitu mengkombinasikan dengan pembelajaran mandiri (*self-paced learning*) yang memungkinkan peserta belajar kapan saja, dimana saja dengan menggunakan berbagai konten (bahan belajar) yang dirancang khusus untuk belajar mandiri baik yang bersifat *text-based* maupun *multimedia-based* (video, animasi, simulasi, gambar, audio, atau kombinasi dari kesemuanya). Bahan belajar tersebut, dalam konteks saat ini dapat diakses secara *online* (via web maupun via mobile device dalam bentuk: streaming audio, streaming video, e-book, dll) maupun offline (dalam bentuk CD, cetak, dll).
- c. *Collaboration* yaitu mengkombinasikan kolaborasi, baik kolaborasi pengajar, maupun kolaborasi antar peserta belajar yang kedua-duanya bisa lintas sekolah. Dengan demikian, perancang *blended learning* harus meramu bentuk-bentuk kolaborasi, baik kolaborasi antara siswa dengan sesama siswa atau kolaborasi antar peserta belajar dan pengajar melalui tool-tool komunikasi yang memungkinkan seperti *chatroom*, forum diskusi, *e-mail*, *website/webblog*, *listserv*, *mobile phone*. Tentu saja kolaborasi diarahkan untuk terjadinya konstruksi pengetahuan dan keterampilan melalui proses sosial atau interaksi sosial dengan orang lain.
- d. *Assessment*, dalam proses pembelajaran jangan lupakan cara untuk mengukur keberhasilan belajar (teknik *assessment*). Dalam model *blended*

learning, perancang harus mampu meramu kombinasi jenis *assessment* baik yang bersifat tes maupun non-tes, atau tes yang lebih bersifat otentik (*authentic assessment*/portofolio) dalam bentuk project, produk dll. Disamping itu, juga perlu mempertimbangkan ramuan antara bentuk-bentuk *assessment online* dan *assessment offline*. Sehingga memberikan kemudahan dan fleksibilitas peserta belajar mengikuti atau melakukan *assessment* tersebut.

- e. *Performance Support Materials*, yaitu dalam memadukan pembelajaran di kelas (*classroom lesson*) dengan *online learning*, pastikan sumber daya untuk mendukung hal tersebut siap atau tidak, ada atau tidak. Bahan belajar disiapkan dalam bentuk digital, apakah bahan belajar tersebut dapat diakses oleh peserta didik baik secara *offline* (dalam bentuk CD, MP3, DVD, dll) maupun secara *online* (via website resmi tertentu). Atau, jika pembelajaran online dibantu dengan suatu *Learning/Content Management System* (LCMS), pastikan juga bahwa aplikasi sistem ini telah terinstal dengan baik, mudah diakses, dan lain sebagainya.

Melalui model *Blended Learning* dalam proses pembelajaran melatih peserta didik lebih interaktif, serta memberikan pengalaman yang dihadirkan lebih konkrit dengan memanfaatkan media *web* berupa *blog* yang kaya akan sumber. Peserta didik diajak untuk menemukan nilai-nilai sendiri lewat berbagai sumber dan media pembelajaran kemudin mengungkapkan pendapatnya. Bagi guru penggunaan model *Blended Learning* memudahkan dalam penyampaian pembelajaran dan bagi siswa memudahkan untuk

memahami serta lebih kaya sumber/*resource* materi pembelajaran dan nilai-nilai sejarah dari materi yang diajarkan tersebut. Dengan menitik beratkan pada adanya keaktifan siswa, model *Blended Learning* menarik siswa karena dalam *blog* menampilkan artikel, berita, gambar, grafik, *streaming video*, *e-mail*, dan jurnal-jurnal sejarah, serta jejaring sosial yang memudahkan interaksi dalam proses pembelajaran di kelas sehingga dapat tercapai kompetensi belajar yang telah ditetapkan.

Sedangkan pada penerapan model pembelajaran interaktif dengan memanfaatkan media *power point* menunjukkan pembelajaran interaktif sangat diperlukan adanya interaksi di kelas, memungkinkan guru, siswa, bahan ajar saling mempengaruhi dan mendukung konsep-konsep yang sudah ditetapkan sejak semula. Dalam proses pembelajarannya guru membuat tugas yang memancing siswa untuk mengkonstruksikan konsep-konsep, membangun aturan-aturan dan belajar strategi pemecahan masalah. Disini terlihat peran siswa cukup besar dan dominasi guru dalam pembelajaran mulai berkurang.

Model pembelajaran interaktif sering dikenal dengan nama pendekatan pertanyaan anak. Model ini dirancang agar siswa akan bertanya dan kemudian menemukan jawaban pertanyaan mereka sendiri (Faire & Cosgrove dalam Harlen, 1992). Meskipun siswa mengajukan pertanyaan dalam kegiatan bebas, pertanyaan-pertanyaan tersebut akan terlalu melebar dan seringkali kabur sehingga kurang terfokus. Oleh karena itu, digunakan

media berupa *power point* yang menjadi garis batas ruang lingkup materi yang akan diajarkan oleh guru.

Model pembelajaran interaktif pada materi Reformasi dengan memanfaatkan media *power point* menunjukkan prestasi belajar sejarah masih rendah yang dikarenakan: (1) alokasi waktu yang tidak sesuai dengan beban pelajaran sejarah dan kurangnya modul berupa artikel, berita, gambar, grafik, *video*, dan jurnal-jurnal sejarah; (2) tidak ada jejaringan sosial seperti *facebook*, *twitter*, *yahoomessenger*, *email* serta *chatbox* yang menjadi jawaban bagi beberapa siswa yang kurang berani mengungkapkan pendapatnya secara langsung di dalam kelas dan waktu yang terbatas; (3) persoalan-persoalan yang muncul sebagai akibat dari perbedaan persepsi akan memaksa siswa untuk berpikir lebih tajam, sensitif, dan berupaya mengembangkan kemampuan nalarnya.

Pada penerapan model pembelajaran interaktif meskipun siswa aktif dalam proses belajar dan diskusi kelompok, serta termotivasi oleh adanya media *power point* yang digunakan oleh guru. Tetapi, pada akhirnya siswa dalam menguasai materi dan penyelesaian masalah kurang adanya kesiapan serta kemandirian dalam mengerjakannya. Hal ini disebabkan guru yang cenderung mendominasi dalam pembelajaran dan alokasi waktu yang kurang, karena guru yang mempersiapkan materi secara runtut dan siswa dituntut aktif dalam pembelajaran namun latihan ketajaman analisis pemahaman peristiwa Mei 1998 pada materi Reformasi belum mendalam karena kurangnya kesempatan terhadap siswa untuk menerima stimulus, menemukan

sendiri, dan menganalisis nilai yang dimiliki, sehingga pemahaman nilai pada materi Reformasi dengan menggunakan model pembelajaran interaktif masih rendah.

2. Tidak terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara siswa kelompok jurusan IPS dan IPA terhadap prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi siswa kelas XII SMA Negeri di Kabupaten Wonogiri.

Pada Pada pengujian hipotesis ke dua diperoleh F_{hitung} sebesar 0,060 dibandingkan dengan F_{tabel} 3,11 ($\alpha = 5\%$) sehingga $F_{hitung} 0,060 < F_{tabel} = 3,11$ dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara siswa kelompok jurusan IPS dan IPA terhadap prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi. Melihat nilai rata-rata siswa kelompok jurusan IPS sebesar 19,100 dan nilai rata siswa siswa kelompok jurusan IPA adalah 18,933 maka dapat disimpulkan siswa kelompok jurusan IPS memiliki prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi lebih baik dibandingkan prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi siswa siswa kelompok jurusan.

Pembelajaran sejarah di sekolah, termasuk di SMA, dilihat dari tujuan dan penggunaannya, dapat dibedakan atas sejarah empiris dan sejarah normatif. Sejarah empiris menyajikan substansi kesejarahan yang bersifat akademis (untuk tujuan yang bersifat ilmiah). Sejarah normatif menyajikan substansi kesejarahan yang dipilih menurut ukuran nilai dan makna yang sesuai dengan tujuan yang bersifat normatif, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Djoko Suryo, 1991). Berkait dengan itu pelajaran sejarah di sekolah paling tidak mengandung dua misi, yakni; (1), untuk pendidikan intelektual

dan (2), pendidikan nilai, pendidikan kemanusiaan, pendidikan pembinaan moralitas, jatidiri, nasionalisme dan identitas bangsa. Pendidikan sejarah di SMA lebih menekankan pada perspektif kritis-logis dengan pendekatan historis-sosiologis.

Sejarah pada hakikatnya adalah suatu peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang menyangkut berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, agama, keyakinan, dan oleh karena dalam memahami sejarah haruslah dengan pendekatan multidimensional, sehingga dalam pengembangan materi pokok dan uraian pokok untuk setiap topik/pokok bahasan haruslah dilihat dari berbagai aspek.

Karakteristik mata pelajaran sejarah (BSNP, 2006: 187) yang diajarkan pada jenjang SMA untuk kelas XII IPS dan IPA memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Materi sejarah: (1) mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik; (2) memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan; (3) menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa; (4) sarat dengan ajaran

moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari; (5) berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.

Tujuan mata pelajaran Sejarah (BSNP, 2006: 187-188) adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan; (2) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan; (3) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau; (4) Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang; (5) Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Alokasi waktu mata pelajaran sejarah untuk kelas XII untuk kelompok jurusan IPS 2 x 45 menit dalam satu minggu, sedangkan untuk kelompok jurusan IPA 1 x 45 menit dalam satu minggu. Beban materi yang harus dipelajari siswa untuk mata pelajaran sejarah antara jurusan IPS dan IPA kelas XII berbeda sehingga kedalaman pencapaian kompetensi dari masing-

masing kelompok jurusan juga terdapat perbedaan. Adapun perbedaan Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 21. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelompok Jurusan

Jurusan IPS (BSNP, 2006: 190),	
2. Menganalisis perjuangan sejak Orde Baru sampai dengan masa reformasi	2.1 Menganalisis perkembangan pemerintahan Orde Baru 2.2 Menganalisis proses berakhirnya pemerintah Orde Baru dan terjadinya reformasi 2.3 Menganalisis perkembangan politik dan ekonomi serta perubahan masyarakat di Indonesia pada masa reformasi
Sedangkan untuk jurusan IPA (BSNP, 2006: 192) adalah :	
1. Merekonstruksi perjuangan bangsa Indonesia sejak masa Proklamasi sampai masa Reformasi	1.1 Merekonstruksi perkembangan masyarakat Indonesia pada masa Orde Baru 1.2 Merekonstruksi perkembangan masyarakat Indonesia pada masa Reformasi

Hasil penelitian ini menunjukkan kelompok jurusan IPS memiliki rata-rata prestasi yang lebih baik dari kelompok jurusan IPA. Dengan beban materi dan keterbatasan waktu untuk mencapai kompetensi belajar yang telah ditetapkan menjadikan perbedaan hasil prestasi belajar sejarah. Dalam penerapan model *Blended Learning* peserta didik harus aktif dalam mencari, menjelajahi, dan mempelajari referensi-referensi yang diberikan oleh guru. Peserta didik harus memiliki motivasi yang tinggi untuk memajukan diri sendiri, memiliki kedisiplinan mandiri yang tinggi akan meningkatkan prestasi belajar sejarah.

3. Tidak terdapat interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan kelompok jurusan terhadap prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi siswa kelas XII SMA Negeri di Kabupaten Wonogiri.

Pada pengujian hipotesis ke dua diperoleh F_{hitung} sebesar 0,405 dibandingkan dengan F_{tabel} 3,11 ($\alpha = 5\%$) sehingga $F_{hitung} 0,405 < F_{tabel} = 3,11$ dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan kelompok jurusan terhadap prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi.

Prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi ini dicapai dengan penerapan model *Blended Learning* dibandingkan dengan model pembelajaran interaktif serta kelompok jurusan sama-sama memiliki pengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi. Prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi siswa yang belajar dengan penerapan model *Blended Learning* pada kelompok jurusan IPS memiliki Mean 20,733 , sedangkan prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi siswa yang belajar dengan penerapan model pembelajaran interaktif pada kelompok jurusan IPS memiliki nilai Mean 17,467.

Prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi siswa dengan menggunakan penerapan model *Blended Learning* pada kelompok jurusan IPA memiliki nilai Mean 20,133. Sedangkan prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi siswa yang belajar dengan penerapan model pembelajaran interaktif pada kelompok jurusan IPA memiliki nilai Mean 17,733.

Berdasarkan prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi tersebut, maka disimpulkan bahwa:

- a. Pembelajaran dengan penerapan model *Blended Learning* lebih baik dibandingkan dengan prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi siswa yang belajar dengan penerapan model pembelajaran interaktif pada siswa kelompok jurusan IPS.
- b. Pembelajaran dengan penerapan model *Blended Learning* lebih baik dibandingkan dengan prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi siswa yang belajar dengan penerapan model pembelajaran interaktif pada siswa kelompok jurusan IPA.

Penerapan model *Blended Learning* pada kelompok jurusan IPS dan IPA menunjukkan prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi lebih baik dibandingkan dengan kelompok jurusan IPS dan IPA dengan penerapan model pembelajaran interaktif. Penerapan model *Blended Learning* lebih kaya akan sumber/*resource* serta jejaring sosial yang dibenamkan dalam media *web* berupa *blog* yang digunakan sebagai *online learning* meningkatkan interaksi antara sesama siswa, siswa dengan guru, serta pengaruh penguasaan teknologi ICT menciptakan iklim pembelajaran sehingga memotivasi siswa untuk semangat dalam dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Guru hendaknya mempunyai kemampuan dalam memilih model yang tepat untuk setiap pokok bahasan. Selain itu pembelajaran sejarah juga menggunakan media yang bermacam-macam diantaranya menampilkan gambar, video, peta dan lainnya untuk menambah pemahaman terhadap data

visual. Guru juga dituntut untuk lebih kreatif dalam menyiapkan dan merancang model pembelajaran yang akan dilakukannya seiring dengan perkembangan masyarakat dan kemajuan teknologi.

Paradigma baru pendidikan sejarah mengkehendaki dilakukan inovasi yang terintegrasi dan berkesinambungan. Salah satu wujudnya adalah inovasi yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Kebiasaan guru dalam mengumpulkan informasi mengenai tingkat pemahaman siswa melalui pertanyaan, observasi, pemberian tugas dan tes akan sangat bermanfaat dalam menentukan tingkat penguasaan siswa dan dalam evaluasi keefektifan proses pembelajaran.

Tidak adanya interaksi antara model pembelajaran dan kelompok jurusan terhadap prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi siswa, di sebabkan oleh faktor intern dan ekstern mempengaruhi hasil prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi.

Penerapan model *Blended Learning* dengan memanfaatkan *web* berupa *blog* hanya bisa mencapai aspek kognitif dan afektif. Kemampuan siswa memahami fakta sejarah sebagai rangkaian kisah masa lalu yang memiliki hubungan dengan masa kini mampu dicapai siswa melalui media *blog* yang digunakan proses pembelajaran dengan model *Blended Learning*. Untuk domain psikomotor belum mampu dicapai pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini dikarenakan evaluasi pembelajaran sejarah yang lakukan dengan *test multiple choice* (tes pilihan ganda) pada materi Reformasi sehingga hanya hafalan fakta, serta belum mencapai domain

psikomotor dan pembelajaran berorientasi pada nilai. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan tidak ada interaksi antara model pembelajaran pada kelompok jurusan terhadap prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi siswa.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian eksperimen ini untuk mendapatkan hasil yang optimal dengan meminimalisir kesalahan-kesalahan dalam penelitian. Akan tetapi dalam pelaksanaannya ada beberapa keterbatasan-keterbatasan yang sulit untuk dihindarkan dalam proses penelitian. Keterbatasan-keterbatasan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penerapan model *Blended Learning* pada kelas XII membutuhkan persiapan yang matang karena sama sekali belum pernah diterapkan dalam pembelajaran sejarah di Kabupaten Wonogiri. Langkah-langkah penerapan model *Blended Learning* melalui 4 tahapan instruksional, yakni tahapan satu (*presenting information*) dan tahapan kedua (*guiding the learner*) menggunakan pembelajaran tatap muka (*face to face learning*), sedangkan tahapan ketiga (*practicing*) dan tahapan keempat (*assessing learning*) menggunakan pembelajaran berbasis web (*web-based learning*) merupakan tahap panjang yang harus dilalui dan dicapai. Kendala yang dihadapi dalam penerapan model *Blended Learning* pada kelas XII SMA antara lain karakter siswa yang berbeda-beda, konsentrasi dan menyiapkan diri untuk menghadapi Ujian Nasional (UN). Stimulan guru masih kurang dalam menumbuhkan kesadaran

pemahaman nilai-nilai sejarah siswa, materi pembelajaran sejarah masih dianggap sulit karena beberapa fakta masih belum terungkap jelas, dan rencana pelaksanaan pembelajaran belum dapat dilaksanakan secara maksimal karena keterbatasan alokasi waktu, pemahaman nilai-nilai sejarah masih dipaksakan. Model pembelajaran interaktif masih terkendala pada pemanfaatan media atau sarana pembelajaran, sedang kendala yang lain hampir sama dengan model *Blended Learning*.

2. Model *Blended Learning* memerlukan tingkat kreatifitas dari guru dalam penerapannya, serta siswa perlu *training* dalam pemanfaatan media *web* yang berupa *blog* agar arah tujuan pembelajaran tercapai.
3. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian eksperimen yang menuntut adanya pengendalian terhadap semua variabel penelitian di luar variabel yang telah ditetapkan agar tidak mengganggu perlakuan dalam eksperimen. Variabel yang dapat mempengaruhi, yaitu: kesiapan siswa dalam belajar, lingkungan belajar, motivasi, emosi, kecemasan, perasaan, minat, penguasaan materi guru, maupun tingkat konsentrasi siswa dalam proses pembelajaran. Faktor-faktor inilah terkadang mempengaruhi prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi diluar perlakuan yang dieksperimenkan dalam penelitian.
4. Penerapan model *Blended Learning* memerlukan waktu, tenaga, dan biaya yang besar dalam pelaksanaannya. Tidak semua sekolah mempunyai fasilitas yang memadai untuk menunjang *online learning* yang merupakan bagian dalam model *Blended Learning*.



BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara penerapan model *Blended Learning* dan model pembelajaran interaktif terhadap prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi siswa kelas XII SMA Negeri di Kabupaten Wonogiri ($F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $17,320 > 3,11$). Hasil penelitian membuktikan bahwa nilai perolehan mean prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi sebesar 20,433 lebih baik dibandingkan dengan nilai mean dengan penerapan model pembelajaran interaktif sebesar 17,600. Penerapan model *Blended Learning* mampu menciptakan hubungan positif antara model pembelajaran dengan siswa, sehingga siswa dapat mempelajari materi yang belum dipahami dengan mengakses materi dan bisa bertanya kapan saja dimana saja melalui jejaring sosial yang termuat dalam media *web* berupa *blog*.
2. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara siswa kelompok jurusan IPS dan IPA terhadap prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi siswa kelas XII SMA Negeri di Kabupaten Wonogiri ($F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $0,060 < 3,11$). Dengan kata lain kelompok jurusan IPS dan IPA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar sejarah.

3. Tidak terdapat interaksi antara penerapan model pembelajaran dan kelompok jurusan terhadap prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi siswa kelas XII SMA Negeri di Kabupaten Wonogiri ($F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $0,405 < 3,11$). Prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi siswa dapat ditingkatkan apabila guru dapat memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat dan adanya motivasi belajar yang tinggi dari siswa. Dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat berdampak pada meningkatnya prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi.

B. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi siswa berbeda apabila diberi perlakuan dengan penerapan model *Blended Learning* dan model pembelajaran interaktif. Prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi siswa lebih tinggi dengan penerapan model *Blended Learning* dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran interaktif.

Penelitian ini telah membuktikan bahwa dengan penerapan model pembelajaran yang tepat, menarik, dan bervariasi pada kelompok jurusan IPS dan IPA akan membawa dampak yang positif dalam pencapaian prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi siswa. Oleh karena itu, pemilihan model yang tepat sangat penting untuk diterapkan dengan menyesuaikan materi yang akan di pelajari. Melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat akan meningkatkan pemahaman sejarah siswa terhadap materi Reformasi sehingga dapat ditingkatkan.

Penerapan model pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Penerapan model pembelajaran dengan model *Blended Learning* meningkatkan: (1) keaktifan siswa dalam mencari, menjelajahi, dan mempelajari referensi-referensi yang diberikan oleh pengajar; (2) motivasi dan kedisiplinan mandiri, serta manajemen waktu dalam belajar. Dalam pembelajaran sejarah dengan model *Blended Learning* peran guru di dalam kelas tidak hilang karena memadukan pembelajaran *classroom learning* dengan *online learning*, sehingga siswa dapat bereksplorasi dengan sumber/resource materi yang kaya melalui internet. Penerapan model *Blended Learning* memanfaatkan media web berupa *blog* dengan memuat : (1) modul berupa materi, artikel, berita, gambar, grafik, *streaming video*, *e-mail*, dan jurnal-jurnal sejarah; (2) evaluasi prestasi belajar sejarah berupa tes; dan (3) jejaringan sosial melalui *facebook*, *twitter*, *yahoomessenger*, *e-mail* serta *chatbox*. Pemanfaatan media web berupa *blog* dalam model *Blended Learning* menarik perhatian siswa sehingga meningkatkan antusias dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. *Streaming video* mengenai peristiwa Mei 1998 pada awal pelajaran mengantarkan siswa untuk memiliki gambaran dan persepsi untuk memberikan intepretasi apa yang terjadi pada peristiwa Mei 1998. Adanya interaksi antara penerapan model *Blended Learning* dan siswa menjadikan siswa lebih aktif dan kritis analitis dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga kompetensi dari materi Reformasi lebih mudah dipahami dari pada siswa dengan model pembelajaran interaktif.

Pembelajaran dengan penerapan model *Blended Learning* terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi. Dengan penerapan model *Blended Learning* dapat: (1) meningkatkan kadar interaksi pembelajaran antara peserta didik dengan guru (*enhance interactivity*); (2) memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran dari mana dan kapan saja (*time and place flexibility*); (3) menjangkau peserta didik dalam cakupan yang luas (*potential to reach a global audience*); (4) mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran (*easy updating of content as well as archivable capabilities*).

Model *Blended Learning* bisa menjadi variasi model belajar, hal tersebut membuat siswa tidak bosan dan jenuh sehingga minat belajar mereka meningkat. Hal tersebut berpengaruh terhadap prestasi belajar sejarah materi reformasi yang dicapai siswa. Selain itu model *Blended Learning* juga dapat menunjang kemampuan siswa dalam menyampaikan materi di depan kelas dan belajar mandiri di rumah dapat ditingkatkan, siswa juga menjadi lebih berani mengemukakan pendapat dan dapat menerapkan ilmu sejarah dalam kehidupan bermasyarakat.

C. Saran

Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Sekolah

Pihak sekolah disarankan memberikan motivasi pada guru untuk kreatif dan inovatif dalam menentukan model pembelajaran yang tepat. Sekolah juga

memberikan fasilitas pada guru untuk menunjang penerapan model pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar sejarah siswa. Selain itu melalui MGMP perlu diadakannya sosialisasi model *Blended Learning* yang tergolong baru di Indonesia agar para tenaga pengajar bisa memahami dan dapat menerapkan secara baik di lapangan.

2. Guru

Variasi model pembelajaran diperlukan oleh guru untuk menghindari kejenuhan siswa. Salah satunya mencoba model pembelajaran yang masih relatif baru di Indonesia yaitu model *Blended Learning*. Guru sebagai fasilitator hendaknya memberi informasi terlebih dahulu kepada siswa tentang penerapan model *Blended Learning* yang memanfaatkan media *web* berupa *blog* untuk mengurangi hambatan-hambatan operasional dengan cara menyiapkan media pendukung untuk kelancaran proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran ini guru dituntut untuk lebih bisa menguasai model *Blended Learning* dan mampu memberi penjelasan lebih rinci mengenai materi yang belum dipahami siswa serta bersikap aktif untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Agar pemahaman siswa menjadi meningkat, sebaiknya guru memberikan variasi motivasi dikelas untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model *Blended Learning* dapat menjadi alternatif model pembelajaran untuk menyiasati agar pembelajaran berjalan efektif, penilaian siswa yang tidak terlalu terfokus pada nilai tes saja tetapi juga pada proses. Model *Blended Learning* dapat menjadi alternatif dalam pemilihan metode untuk membangkitkan

semangat belajar siswa supaya dalam menyikapi masalah pembelajaran Sejarah materi dapat diaplikasikan dalam bentuk pembelajaran langsung yang dialami dan dirasakan siswa.

3. Siswa

Model *Blended Learning* akan lebih baik bagi siswa jika dilakukan dengan lebih mengembangkan pada aktivitas belajar siswa yang dapat menggali pemahaman dan pengalaman siswa dalam belajar sehingga dapat menumbuhkan keberanian siswa dan rasa percaya diri, yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar sejarah siswa.

Setiap siswa hendaknya dapat menjalin hubungan baik dengan guru dan saling membantu sesama teman agar proses mengajar terjadi secara efektif dan prestasi belajarnya juga meningkat. Untuk mencapai proses dan prestasi pembelajaran yang berkualitas, perlu dukungan siswa yang mempunyai semangat dan motivasi untuk terus belajar.

4. Penelitian lain

Masih perlu adanya pemahaman lebih mendalam terhadap model *Blended Learning* dan dilakukan penelitian lebih lanjut mengatasi permasalahan-permasalahan yang muncul dalam pembelajaran sejarah. Penerapan model *Blended Learning* dalam proses pembelajaran di kelas, serta sebagai upaya untuk menghilangkan pendapat siswa bahwa pelajaran yang bikin *boring* dan terlalu banyak hafalan peristiwa tanggal tokoh. Hal tersebut dilakukan agar proses belajar mengajar di sekolah berjalan efektif tanpa hambatan, sesuai dengan yang diinginkan.

